

**E-ISSN  
2775-0663**

***JOURNAL***  
*of NURSING  
EDUCATION  
and PRACTICE*



***DES 2022***



**For More Info**

**085-394-96-7771**



**[powerbio.link/jurnalku](https://powerbio.link/jurnalku)**



**[lemlit@stikeskuningan.ac.id](mailto:lemlit@stikeskuningan.ac.id)**



**Published by**  
Lembaga Penelitian  
Sekolah Tinggi Ilmu  
Kesehatan Kuningan

**VOL 3  
NO 1**



**Jl. Lingkar Kadugede No.2  
Kuningan, Jawa Barat 45566**



# JOURNAL OF NURSING PRACTICE AND EDUCATION

*Journal of Nursing Practice and Education* terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember berisi naskah hasil penelitian, kajian teori, gagasan konseptual mengenai pembelajaran di bidang kesehatan. Fokus dan ruang lingkup *Medical Surgical Nursing, Maternity Nursing, Pediatric Nursing, Psychiatric Nursing, Community Nursing, Nursing Management, Emergency Nursing, Gerontology Nursing, Family Nursing.*

---

**Ketua Penyunting** : Ns. Aditiya Puspanegara, S.Kep.,M.Kep.  
(*Editor in Chief*)

**Penyunting Pelaksana** : Ns. Nurhayati, S.Kep., M.Kep.  
(*Section Editor*) : Ns. Anggi Ulfah Mawaddah, S.Kep  
: Ns. Azay Zayinul Waddin, S.Kep

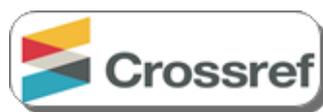
**Penyunting Ahli** : Prof. Dr. Hj. Dewi Laelatul Badriah, M.Kes. AIFO.  
(*Mitra Bebestari*) (Universitas Majalengka)  
Cecep Heriana, SKM., MPH  
(STIKes Kuningan Garawangi)

**Bulan Terbit** : Juni–Desember

---

**Editorial** : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan  
**Address** : Jalan Lingkar Kadugede No. 2 Kuningan – Jawa Barat 45561  
**Telp/Fax** : (0232) 875847, 875123  
**E-mail** : [lemlit@stikeskuningan.ac.id](mailto:lemlit@stikeskuningan.ac.id)  
**Website** : [ejournal.stikku.ac.id](http://ejournal.stikku.ac.id)

Journal of Nursing Practice and Education Terindeks Oleh:



(Journal of Nursing Practice and Education (JNPE))

VOL. 3 No.01 (2022)



## DAFTAR ISI

PENGARUH KOMPRES HANGAT TERHADAP INTENSITAS NYERI PERSALINAN KALA I FASE AKTIF DI RUMAH SAKIT DINDA KOTA TANGERANG <i>Iis Kholisoh, Lastri Mei Winarni, Yati Afyanti</i>	1-10
ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN DERAJAT HIPERTENSI PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JATITUJUH KABUPATEN MAJALENGKA TAHUN 2022 <i>Mutia Agustiani Moonti, Lia Mulyati, Lilik Umini</i>	11-21
PENGARUH MEDIA E-BOOKKET TERADAP PENGETAHUAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI PERSIAPAN PETUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA 0-23 BULAN DI DESA CINDAGA <i>Retmowati, Atika Dhiah Anggraeni</i>	22-32
HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU REMAJA DALAM PENCEGAHAN GAGAL GINJAL KRONIK DI DESA BOJONG KECAMATAN CILIMUS KABUPATEN KUNINGAN <i>Rony Suhada Firmansyah, Ayu Erawati</i>	33-41
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT STRES PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR S1 KEPERAWATAN STIKES KUNINGAN DALAM MENYUSUN SKRIPSI <i>Reza Fajriawan, Aria Pranatha , Aditiya Puspanegara</i>	42-50
PENGARUH PERMAINAN PUZZLE TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH SAAT PEMERIKSAAN GIGI DAN MULUT DENGAN STATUS KARIES GIGI <i>Dwi Liliani Enggar Puspitasari, Atika Dhiah Anggraeni</i>	51-58
HUBUNGAN ANTARA KINERJA TENAGA KESEHATAN BERDASARKAN ACHIEVE MODEL DENGAN CAPAIAN TARGET PELAYANAN KESEHATAN DI PUSKESMAS JATIBARANG KABUPATEN INDRAMAYU 2022 <i>Rofiqoh, Dewi Laelatul Badriah, Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti</i>	59-68
HUBUNGAN ANTARA MUTU PELAYANAN KESEHATAN DENGAN KEPUASAN PASIEN BPJS RAWAT JALAN DI PUSKESMAS HAURGEULIS KABUPATEN INDRAMAYU 2022 <i>Taufik Rohman, Dewi Laelatul Badriah, Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti</i>	69-78
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUASAN PASIEN PESERTA BADAN PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL (BPJS) KESEHATAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI PUSKESMAS JATIBARANG KABUPATEN INDRAMAYU TAHUN 2022 <i>Cucu Sartiasih, Rossi Suparman, Mamlukah, Triseu Setianingsih</i>	79-88
HUBUNGAN PENERAPAN METODE PENUGASAN TIM DAN KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN KEPUASAN KERJA PERAWAT DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH 45 KUNINGAN TAHUN 2022 <i>Nining Rusmianingsih, Nur Wulan, Lea Muslihah</i>	89-100

EFEKTIFITAS BRISK WALKING EXERCISE THERAPY TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH LANSIA DENGAN RIWAYAT HIPERTENSI DI WILAYAH KECAMATAN KADUGEDE TAHUN 2022

101-107

*Heri Hermansyah, Alfi Rizki Halalah*



## PENGARUH KOMPRES HANGAT TERHADAP INTENSITAS NYERI PERSALINAN KALA I FASE AKTIF DI RUMAH SAKIT DINDA KOTA TANGERANG

Iis Kholisoh, Lastri Mei Winarni, Yati Afyanti

Universitas Yatsi Madani

*mamamimiataya@gmail.com*

### ABSTRAK

Data 90% ibu hamil yang melahirkan pertama kali mengungkapkan rasa takut karena nyeri persalinan. Perlu adanya terapi komplementer yang membantu ibu mengurangi rasa nyeri saat kala pembukaan persalinan. Untuk mengetahui pengaruh kompres hangat terhadap intensitas nyeri persalinan pada kala 1 fase aktif. Penelitian menggunakan pendekatan *quasi-eksperimental non equivalent control group*. Pengumpulan data dilakukan pada RS Dinda, pada bulan Juli-Agustus 2022. Responden dalam penelitian adalah 36 ibu hamil primipara yang sudah memasuki fase aktif kala 1 persalinan yang dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing 18 responden untuk kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Insidental Sampling*. Instrumen untuk mengukur nyeri menggunakan *Wong Baker Faces Rating Scale*, analisis menggunakan univariat dan bivariat dengan uji *Paired T-Test*. Menunjukkan bahwa pemberian kompres hangat dapat menurunkan intensitas nyeri persalinan dengan rata-rata 1,6 yaitu dari rata-rata 8,3 menjadi 6,7 pada kelompok intervensi. Hasil uji *Paired T-Test* diperoleh *P-Value* sebesar  $0,001 < 0,05$ , ada pengaruh signifikan kompres hangat dalam menurunkan tingkat nyeri kala 1 fase aktif persalinan. Tenaga kesehatan perlu mempertimbangkan kompres hangat ini untuk membantu menurunkan intensitas nyeri persalinan pada kala 1 fase aktif

***Kata kunci : Intervensi, kompres hangat, nyeri persalinan, terapi komplementer***

#### **Pendahuluan**

Nyeri menghadapi persalinan bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti psikososial, adat istiadat dan persepsi ibu dalam menafsirkan

persalinan. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan setiap tahun terjadi 210 juta kehamilan di seluruh dunia, dan 20 juta perempuan mengalami kesakitan saat persalinan. Nyeri menghadapi persalinan



hampir dialami semua ibu yang akan melahirkan. Sifat nyeri persalinan sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang (Andarmoyo & Suharti 2013).

Nyeri pada saat persalinan dapat mempengaruhi kenaikan denyut jantung, sistem pernafasan, kenaikan tekanan darah dan juga menimbulkan cemas stress sehingga menghambat pengeluaran hormon oksitosin yang berakibat kontraksi tidak adekuat dan terganggunya dilatasi serviks (Moonti 2022). Nyeri menghadapi persalinan yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan dampak buruk bagi ibu dan janin. Nyeri yang berlebihan meningkatkan rasa takut dan cemas pada ibu hamil sehingga terjadi peningkatan sekresi katekolamin. Katekolamin menyebabkan ketegangan otot panggul yang mengakibatkan resistensi menjelang persalinan (Siswi Utami and Putri 2020).

Perpanjangan kondisi ini menghasilkan rasa sakit tambahan selama proses persalinan. Nyeri hebat selama persalinan dapat mengakibatkan hipoksia janin dan perubahan denyut jantung, mengurangi refleks menangis dan Gerakan bayi, dan meningkatkan intervensi medik terkait komplikasi yang mungkin muncul (Alimoradi et al. 2020).

Secara umum modalitas nyeri persalinan dibagi menjadi intervensi farmakologis dan intervensi non-farmakologis. Intervensi farmakologis merupakan pilihan medis rutin untuk manajemen nyeri persalinan, namun memiliki potensi efek samping pada ibu dan janin. Penelitian di Iran mengenai metode farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri dengan pemberian analgesia epidural dapat menyebabkan gawat janin, hipotensi, demam, dan retensi urin dan pada akhirnya menyebabkan operasi caesar (Torkiyan et al. 2021).

Beberapa studi juga sudah dilakukan dalam pemberian nonfarmakologis atau terapi komplementer untuk mengurangi rasa sakit dan cemas akibat persalinan. Ada beberapa intervensi nonfarmakologis untuk menghilangkan rasa sakit selama persalinan. Terapi nonfarmakologis dapat berupa stimulasi transkutan, pijat (*massage*) (Winarni and Sari 2021), perubahan posisi, hidroterapi, blok air intradermal, teknik pernapasan, relaksasi, terapi musik, hipnotisme, akupresur, dan aplikasi kompres hangat (Kimber et al. 2008; Smith et al. 2018). Keuntungan intervensi non farmakologis adalah tidak memiliki efek samping pada ibu dan bayi dan mudah digunakan oleh



penyedia layanan kesehatan.

Tenaga Kesehatan, baik dokter, bidan dan perawat memiliki peran sentral untuk terlibat dalam mengatasi masalah nyeri persalinan menyediakan kenyamanan pada ibu bersalin merupakan tanggung jawab bersama. Namun bidan dan perawat memiliki kewenangan menerapkan metode nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri persalinan. Intervensi non farmakologis menjadi pilihan yang dapat diterapkan dengan mudah untuk mengurangi nyeri. Pemberian terapi kompres hangat menjadi salah satu pilihan yang dapat diaplikasikan oleh perawat.

Penelitian di India menjelaskan bahwa pemberian kompres hangat dapat digunakan sebagai salah satu intervensi yang mudah digunakan untuk mengurangi nyeri persalinan. Mekanisme kompres hangat adalah sama seperti yang dijelaskan oleh teori kontrol gerbang. Aplikasi kompres hangat memicu refleksi sumsum tulang belakang yang menutup pintu gerbang ke daerah rasa sakit bagian distal. Penutupan gerbang akan meningkatkan ambang rasa sakit (Kaur et al. 2020).

Penelitian yang di Surabaya juga menyampaikan bahwa kompres hangat diberikan selama persalinan akan mengoksigenasi dan meningkatkan

vasodilatasi perifer yang berdampak pada penurunan rasa nyeri. Pemberian kompres hangat banyak digunakan untuk mengurangi intensitas nyeri saat bersalin dengan pembukaan antara 4-7 cm (Aslamiyah et al. 2020). Penelitian di Turki membuktikan pemberian kompres hangat pada fase awal persalinan menyebabkan penurunan kelelahan, relaksasi kejang otot, peningkatan kenyamanan, dan penurunan kecemasan. Penelitian lain membuktikan manfaat kompres hangat terhadap penurunan nyeri pada ibu inpartu kala 1 (Türkmen and Oran 2021).

Sedangkan penelitian di Palembang pada 30 ibu bersalin kala 1 menyimpulkan terdapat penurunan intensitas nyeri setelah diberikan kompres hangat. Setiap ibu yang akan menjalani persalinan akan mengalami nyeri. Intervensi kompres hangat dapat digunakan untuk membantu menurunkan intensitas nyeri. Aplikasi kompres hangat digunakan sebagai metode yang efektif untuk mengurangi nyeri selama tahap awal persalinan (Vasra and Putri 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Dinda Tangerang terhadap 10 pasien pada fase awal persalinan menyatakan nyeri dan cemas. Skala nyeri bervariasi dari mulai 5 sampai 8 pada fase awal oleh karena itu



penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompres hangat terhadap intensitas nyeri persalinan kala I fase aktif di Rumah Sakit Dinda Kota Tangerang.

### Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *quasi-eksperimental non equivalent control group* yaitu penelitian yang memberikan intervensi dan mengukur akibat perlakuan yang menggunakan sampel secara acak untuk menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menghadapi persalinan pervaginam di Rumah Sakit Dinda Tangerang pada periode Juli-Agustus 2022 sebanyak 36 pasien.

Peneliti akan melibatkan 18 sampel sebagai kelompok intervensi dan 18 sampel sebagai kelompok kontrol. Total sampel sebagai responden pada penelitian ini yaitu 36 responden. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Insidental* univariat dan bivariat yang menggunakan pendekatan statistik uji beda 2 *mean*

*Sampling*. Pembagian kelompok menggunakan sistem *random assignment* dimana pasien yang datang pertama dan nomor ganjil kali ke RS dan bersalin per vaginam akan dimasukkan ke dalam kelompok intervensi, dan yang datang pada nomor genap akan masuk ke kelompok kontrol. Peneliti membagi responden menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi yang akan diberikan tindakan pemberian kompres hangat sebanyak 18 responden dan kelompok kontrol yang akan diberikan tindakan relaksasi tarik nafas dalam sebanyak 18 responden.

Alat ukur pada penelitian ini yaitu lembar observasi yang berisi skala nyeri numerik (*numeric rating scale*) dan skala Wong Baker terdiri dari 6 wajah yang menggambarkan tingkat nyeri. Wajah 0 sangat senang karena tidak ada nyeri sama sekali, lembar kuesioner untuk mendapatkan data demografi, dan perangkat atau media untuk memberikan kompres hangat.

Analisis data menggunakan analisis berpasangan (*Paired T-Test*).



## Hasil

Berdasarkan proses pengumpulan data didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Analisis Univariat**

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
Usia berisiko (<20 atau >35 tahun)	13	36,1
Usia tidak berisiko (20-35 tahun)	23	63,9
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Pendidikan dasar	17	47,2
Pendidikan tinggi	19	52,8
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	1	2,8
Karyawan swasta	16	44,4
Wiraswasta	6	16,7
Ibu rumah tangga	13	36,1
<b>Paritas</b>		
Primipara	10	27,8
Multipara	26	72,2

Berdasarkan tabel 1.1 didapatkan bahwa mayoritas usia responden berkisar antara 20-35 tahun sebanyak 23 responden (63,9%). Tingkat pendidikan responden lebih banyak berpendidikan tinggi sebanyak

19 responden (52,8%). Pekerjaan responden lebih banyak sebagai karyawan swasta sebanyak 16 responden (44,4%). Sedangkan pada variabel paritas didapatkan mayoritas multipara sebanyak 26 responden (72,2%) dari 36 responden.

**Tabel 1.2 Rerata Skor Nyeri Pada Ibu Bersalin sebelum Intervensi di RS Dinda Kota Tangerang (n=38)**

Kelompok	Mean	Standar Deviasi	Minimum Maksimum
<b>Intervensi</b>	8,3	1,8	5-10
<b>Kontrol</b>	8,4	2,4	5-10

Berdasarkan tabel 1.2 didapatkan bahwa rata-rata tingkat nyeri sebelum diberikan

kompres hangat pada kelompok intervensi sebesar 8,3. Sedangkan rata-rata tingkat



nyeri pada kelompok kontrol sebesar 8,4 sebelum diberikan tindakan relaksasi tarik nafas dalam.

**Tabel 1.3 Rerata Skor Nyeri Pada Ibu Bersalin Setelah Intervensi di RS Dinda Kota Tangerang (n=38)**

Kelompok Responden	Mean	Standar Deviasi	Minimum-Maksimum
Intervensi	6,7	1,9	4-9
Kontrol	7,8	2,2	5-10

Berdasarkan tabel 1.3 didapatkan bahwa rata-rata tingkat nyeri setelah diberikan tindakan kompres hangat pada kelompok intervensi sebesar 6,7. Sedangkan rata-rata tingkat nyeri pada kelompok kontrol sebesar 7,8 setelah diberikan tindakan relaksasi tarik nafas

dalam. Tingkat nyeri pada kelompok intervensi, terendah yaitu 4 dan tertinggi 9. Sedangkan tingkat nyeri pada kelompok kontrol terendah 5 dan tertinggi 10. Melalui analisis menggunakan pendekatan uji statistik *paired t-test*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut.

**Tabel 1.4 Rerata Skor Nyeri Pada Ibu Bersalin sebelum dan sesudah Intervensi di RS Dinda Kota Tangerang (n=38)**

Kelompok Intervensi Kompres Hangat	Mean	Standar Deviasi	<i>p-value</i>
Pre-test	8,3	1,8	0,001
Post-test	6,7	1,9	

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa pemberian kompres hangat dapat menurunkan tingkat nyeri sebesar 1,6 yaitu dari 8,3 tingkat nyeri sebelum pemberian kompres hangat menjadi 6,7 sesudah pemberian kompres hangat. Hasil uji T diperoleh *p-value* sebesar 0,001 yang artinya terdapat perbedaan

signifikan antara tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian intervensi kompres hangat.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata tingkat nyeri ibu



bersalin kala 1 fase aktif sebelum diberikan kompres hangat pada kelompok intervensi sebesar 8,3 yang merupakan kategori nyeri berat. Sedangkan setelah dilakukan intervensi kompres hangat, rata-rata tingkat nyeri menurun menjadi 6,7 yang merupakan nyeri sedang. Hasil ini didukung oleh penelitian tentang efektivitas kompres dingin dan kompres hangat terhadap intensitas nyeri haid yang menyimpulkan bahwa kompres hangat dapat menurunkan tingkat nyeri dari 6,80 menjadi 3,55 (Fatmawati 2018).

Nyeri merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan keluhan yang bersifat umum pada sebagian besar manusia. Keberadaan nyeri merupakan isyarat, tanda, dan bahaya yang terjadi pada manusia dan juga ditafsirkan sebagai ancaman atau gangguan terhadap integritas organisme yang bersangkutan. Hampir semua wanita mengalami rasa sakit selama proses persalinan dan melahirkan. Nyeri persalinan dimulai pada kala I. Nyeri persalinan kala I terjadi akibat dilatasi serviks dan segmen uterus bawah dengan distensi lanjut, peregangan, dan trauma pada serat otot dan ligament (Safitri 2017). Nyeri pada kala 1 persalinan menjadi indikasi kemajuan persalinan.

Bagi banyak ibu, nyeri persalinan

merupakan rasa sakit paling signifikan yang akan dialami dalam hidup. Namun, meskipun dikaitkan dengan proses fisiologis persalinan yang sama, tidak semua Wanita mengalami nyeri persalinan dengan intensitas dan kualitas yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyeri persalinan bersifat subyektif namun terjadi secara konsisten, dan nyeri persalinan terjadi pada lebih dari 90% wanita (Rosmiarti, Ria, et al., 2020). Faktor penyebab nyeri persalinan adalah tekanan kepala bayi dan meregangnya jaringan ikat pendukung rahim dan sendi panggul selama kontraksi dengan turunnya kepala bayi, tekanan pada saluran kemih, kandung kemih, dan anus, dan meregangnya otot-otot dasar panggul dan jaringan vagina (Rosmiarti, Marlin, et al 2020).

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa setelah pemberian kompres hangat dapat menurunkan intensitas nyeri persalinan kala 1 fase aktif. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat ( $pvalue = 0,001$ ) pada persalinan kala 1 fase aktif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Felina, et all 2015) yang menyatakan ada pengaruh kompres panas terhadap penurunan nyeri kala 1 fase aktif persalinan fisiologis ( $pvalue = 0,001$ ). Penelitian lain menunjukkan adanya penurunan



skor nyeri setelah dilakukan aplikasi kompres hangat pada ibu bersalin (Mertz & Earl 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata intensitas nyeri persalinan kala 1 fase aktif mengalami penurunan yang signifikan berkisar dari 8,3 menjadi 6,7. Penurunan ini terjadi setelah pemberian kompres hangat dengan menggunakan kantong hangat yang diletakkan pada sacrum dan perut bagian bawah selama 10 menit dan diulang kembali. Pemberian kompres hangat akan membuat responden merasa lebih nyaman. Hal ini dikarenakan kompres hangat dapat meningkatkan aliran darah ke suatu bagian dan mengurangi edema yang akan memberikan efek analgesik dengan memperlambat laju penghantaran saraf sehingga impuls nyeri kurang sampai ke otak dan persepsi nyeri akan menurun.

### Kesimpulan

Hasil uji *paired T-Test* diperoleh *p-value* sebesar  $0,001 < 0,05$ , menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan kompres hangat dalam menurunkan tingkat nyeri kala 1 fase aktif persalinan pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol.

### Saran

Tenaga kesehatan perlu mempertimbangkan kompres hangat ini untuk membantu menurunkan intensitas nyeri persalinan pada kala 1 fase aktif.

### Daftar Pustaka

- Alimoradi, Zainab, Farideh Kazemi, Maryam Gorji, and Mahboubeh Valiani. (2020). Effects of Ear and Body Acupressure on Labor Pain and Duration of Labor Active Phase: A Randomized Controlled Trial. *Complementary Therapies in Medicine* 51:102413.
- Andarmoyo, Suharti. (2013). *Persalinan Tanpa Nyeri Berlebihan*, Ar-Ruzz Media.
- Aslamiyah, Talitha, Gatut Hardiato, and Kating Kasiati. (2020). Reducing Labor Pain with Warm Compress on the 1st Stage Labor of Active Labor Phase. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal* 4(4):295–305.
- Fatmawati D.A (2018). The Effectivity of Cold Compress and Warm Compress to Intensity Level of Menstrual Pain (Dysmenorrhea).
- Felina, Mutia, Masrul Masrul, and Detty Iryani. (2015). Pengaruh Kompres Panas Dan Dingin Terhadap Penurunan Nyeri Kala I Fase Aktif Persalinan Fisiologis Ibu Primipara. *Jurnal Kesehatan Andalas* 4(1).
- Kaur, Jasvir, Poonam Sheoran, Simarjeet Kaur, and Jyoti Sarin. (2020). Effectiveness of Warm Compression on Lumbo-Sacral



- Region in Terms of Labour Pain Intensity and Labour Outcomes among Nulliparous: An Interventional Study. *Journal of Caring Sciences* 9(1):9.
- Kimber, L., M. McNabb, C. Mc Court, A. Haines, and P. Brocklehurst. (2008). Massage or Music for Pain Relief in Labour: A Pilot Randomised Placebo Controlled Trial. *European Journal of Pain* 12(8):961–69.
- Mertz, M. J., & Earl, C. J. (2018). Labor Pain Management. In *Integrative Medicine: Fourth Edition (Fourth Edi)*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-35868-2.00052-9>.
- Moonti, Mutia Agustiani. (2022). PENGARUH TERAPI KOGNITIF UNTUK MENURUNKAN KECEMASAN TERHADAP ORANG DENGAN HIV-AIDS (ODHA) DI KOTA GORONTALO. *Journal of Nursing Practice and Education* 2(02):90–98. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460>.
- Rosmiarti, Marlin, Riska, Murbiah. (2020). Reduction of Labour Pain with Back Massage. *Enfermería Clínica* 30:209–12.
- Rosmiarti, Ria, Gustirini, Aminah Maya, and Sarina Binti Jamalluddin. (2020). Murotal Al-Quran Therapy on Decreasing Labor Pain and Anxiety in Maternity Mothers First Phase. *Enfermería Clínica* 30:110–14.
- Safitri, Yenny. (2017). PERBANDINGAN EFEKTIFITAS MASSAGE DAN KOMPRES HANGAT TERHADAP NYERI PERSALINAN KALA 1 FASE AKTIF. *Jurnal Ners* 1(2).
- Siswi Utami, F., & Mutiara Putri, I. (2020). Penatalaksanaan Nyeri Persalinan Normal. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram* 5(2):107–9.
- Smith, Caroline A., Kate M. Levett, Carmel T. Collins, Mike Armour, Hannah G. Dahlen, and Machiko Suganuma. (2018). Relaxation Techniques for Pain Management in Labour. *Cochrane Database of Systematic Reviews* (3).
- Torkiyan, Hamideh, Sedigheh Sedigh Mobarakabadi, Reza Heshmat, Alireza Khajavi, and Giti Ozgoli. (2021). The Effect of GB21 Acupressure on Pain Intensity in the First Stage of Labor in Primiparous Women: A Randomized Controlled Trial. *Complementary Therapies in Medicine* 58:102683.
- Türkmen, Hülya, and Nazan Tuna Oran. (2021). Massage and Heat Application on Labor Pain and Comfort: A Quasi-Randomized Controlled Experimental Study. *Explore* 17(5):438–45.



Vasra, Elita, and Okta Saria Putri. (20210). Effectiveness of Using Hot and Cold Packs Against Pain In First Stage of Labor. *Journal of Maternal and Child Health Sciences (JMCHS)* 1(2):132–38.

Winarni, Lastr Mei, and Novita Sari. (20210). Does Prenatal Massage Reduce Severe Pain of Mother in Active Labour? *Enfermeria Clinica* 31:S436–38.



## ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN DERAJAT HIPERTENSI PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JATITUJUH KABUPATEN MAJALENGKA TAHUN 2022

Mutia Agustiani Moonti, Lia Mulyati, Lilik Umini

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

*mutiaamoonti@gmail.com*

### ABSTRAK

Faktor yang mempengaruhi memicu terjadinya hipertensi diantaranya adalah faktor genetik, jenis kelamin, umur, obesitas, konsumsi garam, alkohol, dan kurangnya aktivitas fisik. Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan derajat hipertensi pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka tahun 2022. Menggunakan metode analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 145 lansia dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner diamati dengan uji statistik *Rank Spearman*. Lansia mengalami stres sedang dengan jumlah sebanyak 59 lansia (40,7%), lansia dengan diet hipertensi patuh yaitu sebanyak 76 lansia (52,4%), Responden dengan aktivitas fisik baik sebanyak 88 lansia (60,7%), lansia dengan derajat hipertensi tingkat 1 sebanyak 57 lansia (39,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan derajat hipertensi dengan *p-value* 0,014, diet hipertensi dengan derajat hipertensi dengan *p-value* 0,025, aktivitas fisik dengan derajat hipertensi dengan *p-value* 0,032. Diharapkan selalu manajemen stres, mengatur pola makan dan melakukan aktivitas fisik secara rutin dan teratur.

**Kata kunci:** : *Derajat hipertensi, faktor hipertensi, lansia*

### Pendahuluan

Hipertensi merupakan suatu kondisi dimana tekanan darah dalam pembuluh darah meningkat, hal ini terjadi karena memenuhi kebutuhan nutrisi dan oksigen di dalam tubuh,

jantung akan bekerja lebih keras dalam memompa darah, sehingga kekuatan aliran darah terhadap kekuatan dinding arteri cukup tinggi untuk tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg, sehingga jika





melebihi batas tersebut maka seseorang dikatakan hipertensi. (WHO, 2018) dalam (Rahmad, 2020).

Lansia adalah periode dimana individu sudah memasuki kemunduran fisik ditandai dengan kulit keriput, rambut beruban, gigi tanggal, gangguan pendengaran, penglihatan kabur, dan proporsi tubuh yang berlebihan (Silalahi *et all.*, 2016).

Penelitian ini juga sesuai dengan (Lusiani, 2021) dimana riwayat penyakit infeksi memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* dimana hasil penelitiannya anak yang menderita *stunting* satu bulan terakhir memiliki atau mengalami riwayat sakit berupa ISPA dan Diare.

Menurut Yuliarti (2013) dalam (Marinkovic *et all.*, 2009) Diseluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% menderita hipertensi dengan perbandingan 26,6% laki-laki dan 26,1% perempuan. Data Riskesdas tahun 2018 diketahui hipertensi sebanyak 34,1% setiap tahunnya di Indonesia. Sedangkan angka kejadian hipertensi di Jawa Barat sebanyak 29,4% pada tahun 2018. Di Kabupaten Majalengka sendiri angka prevalensinya

sebesar 86% di tahun 2020 dan berdasarkan dari data kunjungan pasien di Puskesmas Jatitujuh dari tahun 2021 sebanyak 228 kasus penyakit hipertensi. Ada hubungannya stres dengan hipertensi diduga oleh aktivitas saraf simpatis melalui hormon (*katekolamin, kortisol, vasopressin, endorphin, dan aldosterone*) yang dapat meningkatkan tekanan darah. Kemudian kurangnya aktivitas fisik juga dapat meningkatkan resiko menderita hipertensi, orang yang tidak aktif cenderung mempunyai frekuensi denyut jantung yang lebih tinggi sehingga otot jantung harus bekerja lebih keras pada setiap kontraksi, tekanan darah meningkat menurut Anggara & Prayitno (2013) dalam (Karim, 2018) Pengaturan diet hipertensi seperti konsumsi garam berlebih memiliki hubungan dengan kejadian hipertensi. Rachmawati (2013) dalam (Puspita, *et all*, 2019).

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka, peneliti tertarik untuk meneliti tentang analisis faktor yang berhubungan dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka Tahun 2022.



## Metode

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian analitik dengan metode *cross sectional* yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh. Populasi target penelitian ini yaitu 228 lansia yang menderita hipertensi yang melakukan kunjungan pada tahun 2021. Sampel penelitian adalah 145 lansia yang menderita hipertensi dengan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini yaitu responden yang memiliki penyakit hipertensi, responden yang bertempat tinggal di Wilayah

### a. Gambaran tingkat stres pada lansia

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres pada lansia di Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka pada Tahun 2022**

Tingkat Stres	Frekuensi ( <i>n</i> )	Presentase (%)
Normal	21	14,5
Ringan	51	35,2
Sedang	59	40,7
Berat	9	6,2
Sangat berat	5	3,4
<b>Total</b>	<b>145</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer, 2022*

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat sebagian besar 59 responden memiliki tingkat stres kategori sedang dengan persentase (40,7%) sedangkan

Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka, dan responden yang usia 45-90 Tahun.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner dengan teknik wawancara di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh. Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *uji Rank Spearman* karena data berbentuk ordinal.

## Hasil

### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat dimaksudkan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel-variabel yang diteliti.

sebagian kecil 5 lansia (3,4%) memiliki tingkat stres dengan kategori sangat berat.



## b. Gambaran diet hipertensi pada lansia

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi diet hipertensi pada lansia di Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka pada Tahun 2022**

Diet Hipertensi	Frekuensi ( <i>n</i> )	Presentase (%)
Patuh	76	52,4
Cukup patuh	48	33,1
Tidak patuh	21	14,5
<b>Total</b>	<b>145</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer, 2022*

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat sebagian besar 76 lansia (52,4%) melakukan diet hipertensi dengan kategori patuh dan sebagian kecil didapatkan 21 lansia (14,5%) kategori diet hipertensi tidak patuh

## c. Gambaran aktivitas fisik pada lansia

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi aktivitas fisik pada lansia di Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka pada Tahun 2022**

Aktivitas Fisik	Frekuensi ( <i>n</i> )	Presentase (%)
Aktivitas Fisik Baik	88	60,7
Aktivitas Fisik Kurang	57	39,3
<b>Total</b>	<b>145</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer, 2022*

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat sebagian besar 88 lansia (60,7%) memiliki aktivitas fisik baik dan sebagian kecil 57 lansia (39,3%) memiliki aktivitas fisik kurang.

## d. Gambaran derajat hipertensi pada lansia

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi derajat hipertensi pada lansia di Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka pada Tahun 2022**

Derajat Hipertensi	Frekuensi ( <i>n</i> )	Presentase (%)
Normal	9	6,2
Pra Hipertensi	39	26,9
Hipertensi Tingkat 1	57	39,3
Hipertensi Tingkat 2	40	27,6
<b>Total</b>	<b>145</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer, 2022*

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat sebagian besar 57 lansia (39,3%) memiliki derajat hipertensi dengan kategori hipertensi tingkat 1 dan sebagian kecil 9 lansia (6,2%) memiliki derajat hipertensi dengan kategori normal.



## 2. Analisis Bivariat

### a. Hubungan tingkat stres dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka pada Tahun 2022

**Tabel 5 hubungan antara tingkat stres dengan derajat hipertensi pada lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka Tahun 2022**

Tingkat Stres	Derajat Hipertensi										P-value R
	Normal		Pra Hipertensi		Hipertensi tingkat 1		Hipertensi tingkat 2		Total		
	n	%	n	%	N	%	N	%	N	%	
Normal	3	14,3	10	47,6	5	23,8	3	14,3	21	100	(0,014) (0,204)
Ringan	3	5,9	11	21,6	27	52,9	10	19,6	51	100	
Sedang	2	3,4	14	23,7	21	35,6	22	37,3	59	100	
Berat	0	0	3	33,3	2	22,2	4	44,4	9	100	
Sangat berat	1	20,0	1	20,0	2	40,0	1	20,0	5	100	
Jumlah	9	6,2	39	26,9	57	39,3	40	27,6	145	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,014 lebih kecil dari pada nilai *alpha* 0,05. Sehingga dapat disimpulkan yaitu terdapat hubungan antara tingkat stres dengan derajat

hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka Tahun 2022. Dengan kekuatan korelasi (*r*) masuk dalam kategori lemah (0,204).

### b. Hubungan diet hipertensi dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka pada Tahun 2022.

**Tabel 6. Hubungan Antara Diet Hipertensi Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia Diwilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka Tahun 2022**

Diet Hipertensi	Derajat Hipertensi										P-value R
	Normal		Pra Hipertensi		Hipertensi tingkat 1		Hipertensi tingkat 2		Total		
	n	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Patuh	6	7,9	24	31,6	31	40,8	15	19,7	76	100	(0,025) (0,187)
Cukup Patuh	1	2,1	11	22,9	20	41,7	16	33,3	48	100	
Tidak Patuh	2	9,5	4	19,0	6	28,6	9	42,9	21	100	
Jumlah	9	6,2	39	26,9	57	39,3	40	27,6	145	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 6 hasil uji statistik *rank spearman* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,025 lebih kecil dari pada nilai *alpha* 0,05. Sehingga

dapat disimpulkan yaitu terdapat hubungan antara diet hipertensi dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh





Kabupaten Majalengka tahun 2022. Dengan kekuatan korelasi ( $r$ ) (0,187).

**c. Hubungan aktivitas fisik dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka pada Tahun 2022**

**Tabel 7. Hubungan antara diet hipertensi dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka Tahun 2022**

Aktivitas fisik	Derajat Hipertensi										P-value R
	Normal		Pra hipertensi		Hipertensi tingkat 1		Hipertensi tingkat 2		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	N	%	
Aktivitas fisik baik	8	9,1	26	29,5	34	38,6	20	22,7	88	100	(0,032) (0,179)
Aktivitas fisik kurang	1	1,8	13	22,8	23	40,4	20	35,1	57	100	
Jumlah	9	6,2	39	26,9	57	39,3	40	27,6	145	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 7 sebagian besar dengan aktivitas fisik kategori aktivitas fisik baik dengan jumlah 88 responden (60,7%) dengan derajat hipertensi dengan kategori hipertensi tingkat 1 sebanyak 34 lansia (38,6%). Berdasarkan uji statistik *rank spearman* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,032 lebih kecil dari pada nilai

**Pembahasan**

**1. Gambaran Tingkat stress dalam derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka**

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar 59 responden memiliki tingkat stres yang sedang dengan persentase (40,7%) dengan derajat

*alpha* 0,05. Sehingga dapat disimpulkan yaitu terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka tahun 2022. Dengan kekuatan korelasi ( $r$ ) masuk dalam kategori sangat lemah (0,179)

hipertensi kategori hipertensi tingkat 2 sebanyak 22 responden (37,3%).

Menurut Hawari (2013) dalam (Setyawan, 2017) stres adalah respon tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya, bila seseorang setelah mengalami stres mengalami juga gangguan pada satu atau lebih organ tubuh sehingga yang





bersangkutan tidak dapat lagi menjalankan fungsi pekerjaannya dengan baik. Ini menandakan bahwa perlu diadakan edukasi terkait cara manajemen stres pada lansia dari pihak puskesmas dan petugas kesehatan di kecamatan Jatitujuh yang berhubungan dengan penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi sehingga dapat mengurangi gejala stres pada lansia.

## **2. Gambaran diet hipertensi dalam derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka Tahun 2022**

Hasil penelitian sebagian besar lansia memiliki diet hipertensi dengan kategori patuh sebanyak 76 responden (52,4%) dengan derajat hipertensi kategori hipertensi tingkat 1 sebanyak 31 responden (40,8%) Dampak jika tidak menjaga diet hipertensi dapat menyebabkan tekanan darah yang memberi gejala yang berlanjut untuk suatu target organ, seperti stroke untuk otak, penyakit jantung koroner untuk pembuluh darah jantung dan untuk otot jantung. Penyakit ini telah menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat menurut Kartani (2010)

dalam (Lutfi *et all.*, 2019). Untuk petugas kesehatan di Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka harus memberikan informasi dalam bentuk penyuluhan atau edukasi tentang diet hipertensi tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan lansia sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengatur pola makan atau diet hipertensi.

## **3. Gambaran aktivitas fisik dalam derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka Tahun 2022**

Hasil penelitian sebagian besar lansia memiliki aktivitas fisik dengan kategori baik sebanyak 88 lansia (60,7%). Menurut Angga dan Prayitno (2013) dalam (Karim, 2018) mengatakan bahwa kurangnya aktivitas fisik dapat meningkatkan resiko menderita hipertensi, orang yang tidak aktif cenderung mempunyai frekuensi denyut jantung yang lebih tinggi sehingga otot jantung harus bekerja lebih keras pada setiap kontraksi. Untuk petugas kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka harus



menghidupkan kembali kegiatan posyandu lansia supaya kesehatan lansia selalu terkontrol dan perlu juga diadakannya senam lansia setiap minggunya supaya lansia melakukan aktivitas fisik secara baik dan teratur sehingga dapat mencegah penyakit hipertensi.

#### **4. Gambaran derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka Tahun 2022**

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar 57 lansia (39,3%) memiliki derajat hipertensi dengan kategori hipertensi tingkat 1. Klasifikasi hipertensi dari JNC-VII (2003) dalam (Hasma, 2021) kategori normal < 120/80, pra hipertensi 120-139/80-89, hipertensi tingkat 1 140-159/90-99, dan hipertensi tingkat 2 > 160/ > 100. Dipengaruhi karena pola makan, tingkat stres, dan aktivitas fisik sehari-hari. Kontribusi bagi petugas kesehatan di Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka harus menjalankan kembali posyandu lansia tujuannya adalah supaya tingkat hipertensi bisa terkontrol.

#### **5. Hubungan antara tingkat stres dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka Tahun 2022**

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh nilai  $R = 0,204$  dan *p-value* sebesar 0,014. Karena  $p\text{-value} < \alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat stres dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka Tahun 2022. Dengan kekuatan hubungan masuk kedalam kategori lemah dengan arah positif ( $R = 0,204$ ). Berdasarkan hasil dari kuesioner tingkat stres dapat diketahui bahwa mayoritas lansia memiliki tingkat stres dengan kategori sedang, hal itu terbukti dengan jumlahnya yang mencapai 59 lansia, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tingkat stres pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Tingkat stres sangat berpengaruh terhadap kejadian hipertensi karena stres merupakan rasa terbebani ketika masalah tidak bisa diselesaikan.



## **6. Hubungan antara diet hipertensi dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka Tahun 2022**

Berdasarkan hasil uji statistik statistik *rank spearman* diperoleh nilai  $R = 0,187$  dan *p-value* sebesar  $0,025$ . Karena  $p\text{-value} < \alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara diet hipertensi dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka Tahun 2022. Dengan kekuatan hubungan masuk kedalam kategori sangat lemah dengan arah positif ( $R = 0,187$ ). Berdasarkan hasil dari kuesioner kepatuhan diet hipertensi dapat diketahui bahwa mayoritas lansia melakukan diet hipertensi dengan kategori patuh dengan jumlahnya yang mencapai 76 lansia hal ini dipengaruhi oleh dukungan keluarga tentang kepatuhan diet hipertensi, dukungan keluarga yang diberikan kepada lansia berupa dukungan emosional dan dukungan sosial. Diet hipertensi sangat berpengaruh terhadap derajat hipertensi karena diet hipertensi adalah salah satu

cara untuk menurunkan derajat. Para petugas kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka perlu mengadakan penyuluhan atau edukasi mengenai cara diet *DASH (dietary Approaches to Stop Hypertension)* yaitu mengurangi kandungan garam dalam makanan yang dikonsumsi kepada keluarga yang mempunyai anggota keluarga lansia penderita hipertensi. Maka terdapat hubungan antara diet hipertensi dengan derajat hipertensi.

## **7. Hubungan antara diet hipertensi dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka Tahun 2022**

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh nilai  $R = 0,179$  dan *p-value* sebesar  $0,032$ . Karena  $p\text{-value} < \alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan derajat hipertensi pada lansia. Dengan kekuatan hubungan masuk kedalam kategori sangat lemah dengan arah positif ( $R = 0,179$ ), dapat dilihat dari kuesioner aktivitas fisik dapat diketahui bahwa



mayoritas lansia melakukan aktivitas fisik dengan kategori aktivitas fisik baik, hal itu terbukti dengan jumlahnya yang mencapai 88 lansia hal ini terjadi karena mayoritas lansia yang berada di wilayah kerja bekerja sebagai petani dan sebagian besar masih banyak lansia yang setiap harinya melakukan aktivitas fisik pergi ke sawah dan kebun, lansia juga wajib untuk selalu melakukan aktivitas fisik secara rutin dan teratur. Aktivitas fisik yang dilakukan sehari-hari seperti berjalan kaki, bersepeda dan berkebun sangat berpengaruh terhadap derajat hipertensi.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian sebagian besar responden mengalami stres sedang dengan jumlah sebanyak 59 lansia (40,7%), Responden dengan diet hipertensi patuh yaitu sebanyak 76 lansia (52,4%), Responden dengan aktivitas fisik baik sebanyak 88 lansia (60,7%), Responden dengan derajat hipertensi tingkat 1 sebanyak 57 lansia (39,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka tahun 2022

dengan *p-value* 0,014. Terdapat hubungan yang signifikan antara diet hipertensi dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka tahun 2022 dengan *p-value* 0,025. Terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka tahun 2022 dengan *p-value* 0,032.

### **Saran**

Untuk lansia yang menderita hipertensi diharapkan selalu manajemen stres, mengatur pola makan dan melakukan aktivitas fisik secara rutin dan teratur.

### **Daftar Pustaka**

- Hasma. (2021). *Pengaruh Edukasi Emo Demo Tentang Hipertensi Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang. 1996, 6.*
- Karim, N. A. (2018). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Derajat Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Wilayah Kerja Puskesmas





- Tagulandang Kabupaten Sitaro. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–6.
- Lusiani, V. H., & Anggraeni, A. D. (2021). Hubungan Frekuensi Dan Durasi Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.374>
- Lutfi, M., Fauziyah, L., & Abdillah, J. A. (2019). Hubungan antara diet tinggi serat dengan derajat hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Bangkalan Komunitas dan Keluarga , STIKes Ngudia Husada Madura , Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*.
- Marinkovic, B. A., Ari, M., de Avillez, R. R., Rizzo, F., Ferreira, F. F., Miller, K. J., Johnson, M. B., & White, M. A. (2009). 2 3 12. *Chemistry of Materials*, 21, 2886–2894.
- Puspita, T., Ernawati, & Rismawan, D. (2019). the Correlation Between Self-Efficacy and Diet Compliance. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 7, 10.
- Rahmad, A. N. (2020). *Determinan Kejadian Hipertensi Pada Pralansia Dan Lansia Prolanis di Puskesmas Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2019*. In Repository.Unej.Ac.Id.
- Setyawan, A. B. (2017). Hubungan antara tingkat stres dan kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Klinik Islamic Center Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1–8.
- Silalahi, S. L., Hastono, S. P., & Kridawati, A. (2016). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Cita Sehat Yogyakarta Tahun 2016. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 9(1), 543–552.



## PENGARUH MEDIA E-BOOKKET TERADAP PENGETAHUAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI PERSIAPAN PETUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA 0-23 BULAN DI DESA CINDAGA

Retnowati, Atika Dhiah Anggraeni

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*retnowati060101@gmail.com*

### ABSTRAK

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah utama yang terjadi pada anak, dan orang tua harus tau serta paham terkait pertumbuhan dan perkembangan guna untuk mencegah gangguan tumbuh kembang pada anak, banyak anak di Indonesia yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Peneliti ini memfokuskan pada pengetahuan orang tua mengenai pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia 0-23 Bulan. Mengetahui Pengaruh Media E-Booklet Terhadap Pengetahuan Orang Tua Dalam Persiapan Perumbuhan dan Perkembangan Pada Anak Usia 0-23 bulan. Menggunakan metode Kuantitatif, Desain yang digunakan dalam penelitian adalah *quasi eksperimental* dengan rancangan *pre test post test with control group design*. Penelitian ini telah dilakukan melalui pengukuran dua kelompok yaitu kelompok intervensi diberikan penyuluhan menggunakan *e-booklet* dan kelompok kontrol menggunakan media leaflet. Jumlah responnden 46, Analisis uji menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dan Uji *Mann Whitney*. Responden mayoritas berusia 26-34 tahun, pendidikan terakhir responden mayoritas SMP. Pengetahuan kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan media *e-booklet* 60,9% (cukup), setelah diberikannya perlakuan menjadi 87,0% (baik) dan pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan leaflet 60,9% (cukup) dan setelah diberikan perlakuan leaflet menjadi 73,9% (baik). Nilai *p-value* uji *wilcoxon signed rank test* dan uji *mann whitney* (0,000) yang berarti terdapat pengaruh media e-booklet terhadap pengetahuan. Media E-Booklet lebih berpengaruh dalam upaya meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia 0-23 bulan (0,000). Untuk penelitian selanjutnya terkait pertumbuhan dan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus.

***Kata kunci : Anak, E-Booklet, pengetahuan, perkembangan, pertumbuhan***





## Pendahuluan

Anak merupakan aset terpenting bagi suatu negara, karena merupakan generasi penerus bangsa selanjutnya. Derajat Kesehatan anak pada saat ini belum bisa dikatakan baik karena masih terdapat banyak masalah kesehatan (Noorbaya, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam buku karakteristik bayi-balita dan anak pra sekolah (2019), fase perkembangan anak ada lima fase yaitu masa bayi (0-1,5 tahun), masa balita (1,5-3 tahun), anak prasekolah (3-6 tahun), fase anak usia sekolah (6-12 tahun).

Data WHO tahun 2018 menunjukkan bahwa masalah pertumbuhan tidak hanya gizi buruk, tetapi juga kependekan dan gizi lebih. Prevalensi balita gizi buruk sebesar 7,3%, overweight sebesar 5,9% dan balita stunting (pendek) sebanyak 21,9% (WHO, 2019). Hasil penelitian para peneliti dunia untuk WHO menyebutkan bahwa secara global, tercatat 52,9 juta anak-anak yang lebih muda dari 5 tahun, 54% anak laki-laki memiliki gangguan perkembangan pada tahun 2016. Sekitar 95% dari anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup di negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Secara nasional di Indonesia

prevalensi status gizi balita terdiri dari 3,9% gizi buruk, 13,8% gizi kurang, 79,2% gizi baik, dan 3,1% gizi lebih. Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDAI, 2013).

Di Indonesia berdasarkan Hasil Integrasi Susenas Maret 2019 dan dari studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI, 2021). Prevalensi Stunting Nasional yaitu 27,7%. Berdasarkan data sebaran stunting 2021 di setiap provinsi, Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah balita 2.046.602, balita yang mengalami tinggi badan pendek sebanyak 144.654, tinggi badan sangat pendek sebanyak 40.021, dan prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Tengah yaitu 9,0%. Berdasarkan data sebaran *stunting* Provinsi Jawa tengah tahun 2021, Kabupaten Banyumas memiliki jumlah balita 97.451, memiliki tinggi badan pendek 10.236 balita, 3.526 balita yang memiliki tinggi badan sangat pendek, dan prevalensi stunting di Kabupaten Banyumas yaitu 14,1%.



Pendidikan Kesehatan adalah proses belajar yang harus dialami oleh individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran dengan tujuan akhir perubahan perilaku. Pendidikan kesehatan ialah kegiatan yang bertujuan memberikan serta meningkatkan pengetahuan, sikap, praktek untuk meningkatkan kesehatan pada diri mereka sendiri (Suprayitno & Wahid, 2019). Pengetahuan orang tua terkait pertumbuhan dan perkembangan dalam menghadapi persiapan pertumbuhan dan perkembangan sangat penting untuk mencegah stunting pada anak. Penelitian ini

memfokuskan pada pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan anak untuk mencegah stunting dengan dilakukannya penelitian pada orang tua yang memiliki balita umur 0-23 bulan, dan juga penelitian ini memfokuskan pada perkembangan motorik kasar dan bahasa anak, sebab pengetahuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan yang merupakan suatu hal yang sangat penting.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk Mengetahui Pengaruh Media E-Booklet Terhadap Pengetahuan Orang Tua Dalam Persiapan Perumbuhan dan Perkembangan Pada Anak Usia 0-23 bulan.

## Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif, Desain penelitian adalah *quasi eksperimental* dengan rancangan *pre test post test with control group design*. Penelitian ini dilakukan di

Posyandu 5,6,7,8,9, Desa Cindaga. Populasi penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia 0-23 bulan dengan jumlah 126 orang dan jumlah sampel 46 responden dengan teknik random sampling.

## Hasil

**Tabel 1 Karakteristik responden Berdasarkan umur ibu, umur anak, pendidikan terakhir**

Karakteristik Responden	Intervensi		Kontrol	
	N	(%)	N	(%)
<b>Umur Ibu (Tahun)</b>				
17-25	6	25,9	9	39,1
26-34	12	51,9	9	38,9
35-43	5	21,6	5	21,7
<b>Umur Anak (Bulan)</b>				
1-6	4	17,4	4	17,4
7-12	11	47,7	9	39



13-18	5	21,5	5	21,7
19-23	3	12,9	5	21,6
<b>Pendidikan Terakhir</b>				
SD	3	13,0	2	8,7
SMP	10	47,8	11	47,8
SMA/SMK	9	39,1	6	26,1
Perguruan Tinggi	1	4,3	4	17,4

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26-34 tahun sebanyak 12 responden (51,9%) pada kelompok intervensi dan 9 responden (38,9%) di kelompok kontrol. Berikutnya, data distribusi responden berdasarkan umur anak yaitu 11 (47,7%) pada kelompok intervensi dan 9 (39%)

pada kelompok kontrol. Jika dilihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan status pendidikan terakhir responden yaitu SMP 10 reponden (43,5%) pada kelompok intervensi, dan 11 responden (47,8%) pada kelompok kontrol.

**Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Pertumbuhan Pretest-posttest kelompok intervensi dan kontrol**

Kategori	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	1	4,3	17	79,3	0	0	20	87,0
Cukup	14	60,9	5	21,7	16	69,6	3	13,0
Kurang	8	34,8	1	4,3	7	30,4	0	0
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pertumbuhan pada kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan mayoritas memiliki kategori cukup 14 responden (60,9%) setelah diberikannya perlakuan

menjadi baik 17 responden (79,3%) dan pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan mayoritas 16 responden (69,6%) dan setelah diberikan perlakuan baik 20 responden (87,0%).



**Tabel 3 Tingkat Pengetahuan Perkembangan Pretest-posttest kelompok intervensi dan kontrol**

Kategori	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	7	30,4	22	95,7	13	56,5	20	87,0
Cukup	12	52,2	1	4,3	7	30,4	3	13,0
Kurang	4	17,4	0	0	3	13,0	0	0
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perkembangan pada kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan mayoritas memiliki kategori cukup 12 responden (52,2%) setelah diberikannya perlakuan menjadi baik 22 responden (95,7%) dan pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan mayoritas Baik 13 responden (56,5%) dan setelah diberikan perlakuan baik 20 responden (87,0%)

**Tabel 4 Tingkat Pengetahuan Stunting Pretest-posttest kelompok intervensi dan kontrol**

Kategori	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	7	30,4	22	95,7	10	43,5	20	87,0
Cukup	9	39,1	1	4,3	10	43,5	3	13,0
Kurang	7	30,4	0	0	3	13,0	0	0
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data distribusi frekuensi tingkat pengetahuan Stunting pada kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan mayoritas memiliki kategori cukup 9 responden (39,1%) setelah diberikannya perlakuan menjadi baik 22 responden (95,7%) dan pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan kategori cukup mayoritas 10 responden (43,5%) dan setelah diberikan perlakuan baik 20 responden (87,0%).



**Tabel 5 Pengaruh media E-Booklet terhadap pengetahuan orang tua dalam menghadapi persiapan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia 0-23 bulan di Desa Cindaga**

	Median (min-max)	P-Value
Pre test Intervensi	66 (46-76)	0,000
Post test intervensi	86 (70-96)	0,000
Pre test kontrol	66 (50-83)	0,001
Post test kontrol	80 (73-86)	0,001

Data hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan hasil bahwa *p-value*  $0,000 < 0,05$ , dan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dalam kelompok.

Sehingga dapat disimpulkan juga bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *e-booklet* memiliki pengaruh terhadap pengetahuan pertumbuhan dan perkembangan pada anak

**Tabel 6 Pengaruh pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol**

Variabel	Mean Kelompok		Man Whitney	Z	P-value
	Intervensi	Kontrol			
Pengetahuan	12.00	35.00	0,000	-5.834	0,000

Berdasarkan hasil Uji *mann whitney* yang sudah dilakukan dan didapatkan hasil *p-value*  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan

bahwa  $H_0$  ditolak, yang berarti media *E-Booklet* lebih berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua.

### Pembahasan

Responden dalam penelitian ini sebanyak 46 ibu yang memiliki anak usia balita. Usia responden terbanyak dalam penelitian ini  $>25$  tahun, menurut Depkes RI tahun 2009 usia  $>25$  tahun masuk kategori dewasa. Usia dewasa awal merupakan masa dimana peran sebagai pasangan hidup dan ibu yang selalu

mempersalahkan waktu untuk merawat dan mendidik anak. Selain hal tersebut peran ibu pada usia ini menstimulasi tumbuh kembang anak dan menfokuskan dalam pola pengasuh terhadap anak. Ibu yang memiliki usia lebih dewasa merasa lebih mandiri dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang balita dikarenakan ibu merasa sudah memiliki



pengalaman dalam melakukan stimulasi, deteksi dan intervensi dini. Berdasarkan teori Budiman & Riyanto (2013) usia mempengaruhi tingkat pengetahuan individu, pada setiap tingkatan usia memberikan pengalaman baru pada seseorang dan secara terus menerus seiring dengan bertambahnya usia sehingga daya tangkap dan pola pikir seseorang akan berkembang seiring berjalannya waktu.

Usia anak responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu 7-12 bulan. Pada usia ini anak sedang aktif aktifnya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, perkembangan bahasa dan motorik halus pada usia 7-12 bulan yaitu seperti mampu melakukan duduk tanpa bantuan, berdiri tanpa bantuan, merangkak. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendidikan rendah (SMP). Pendidikan ibu akan berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam pemantauan tumbuh kembang balita. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan mampu mengelola, mengatasi dan menggunakan koping efektif dan konstruktif daripada seseorang yang memiliki pendidikan rendah.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat perbandingan bahwa tingkat pengetahuan terkait sebelum dan sesudah diberikan perlakuan mengalami kenaikan

tingkatan, dari kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan mayoritas memiliki kategori cukup 14 responden setelah diberikannya perlakuan menjadi baik 17 responden dan pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan mayoritas 16 responden pada kategori cukup dan setelah diberikan perlakuan menjadi baik 20 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang diberikan intervensi mengalami peningkatan pengetahuan dibandingkan responden yang tidak diberikan intervensi hanya mengalami kenaikan yang sedikit. Pada penelitian ini diberikan 2 kali perlakuan pada setiap kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Via, 2021) bahwa perbandingan pengetahuan kelompok intervensi lebih besar daripada kelompok kontrol.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat perbandingan bahwa tingkat pengetahuan terkait sebelum dan sesudah diberikan perlakuan mengalami kenaikan tingkatan, dari kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan mayoritas memiliki kategori cukup 12 responden, setelah diberikannya perlakuan menjadi baik 22 responden dan pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan mayoritas Baik 13 responden dan setelah



diberikan perlakuan baik 20 responden. Pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol masing-masing diberikan 2 kali perlakuan.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat perbandingan bahwa tingkat pengetahuan terkait sebelum dan sesudah diberikan perlakuan mengalami kenaikan tingkatan, dari kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan mayoritas memiliki kategori cukup 9 responden setelah diberikannya perlakuan menjadi baik 22 responden dan pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan kategori cukup mayoritas 10 responden dan setelah diberikan perlakuan baik 20 responden. Masing-masing kelompok diberikan 2 kali perlakuan.

Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu pada penelitian ini berbeda-beda. Sesuai teori Notoadmodjo (2012) pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai tingkatan yang berbeda yaitu aplikasi, memahami, tahu, sintesis, analisis, dan evaluasi. Berdasarkan teori tersebut, sebagian ibu yang diberikan perlakuan mempunyai tingkatan pengetahuan memahami, karena saat dilakukan perlakuan sebagian besar sudah mengetahui atau sudah tau terkait pertumbuhan dan perkembangan anak, dan

setelah diberikan perlakuan mereka menjadi lebih tau dan paham, sehingga saat diberikan pertanyaan lebih banyak soal.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada responden baik yang diberikan perlakuan maupun tidak. Sehingga disimpulkan pemberian perlakuan menggunakan e-booklet dapat meningkatkan pengetahuan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia 0-23 bulan di Desa Cindaga.

Pada penelitian ini terdapat pengaruh pemberian e-booklet terhadap pengetahuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2021) yaitu terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media e-booklet terhadap pengetahuan ibu terkait M-PASI pada ibu yang memiliki anak usia 6-12 bulan dan rata-rata pengetahuan mengalami peningkatan yang cukup besar.

E-booklet adalah media komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang bersifat promosi, anjuran. E-Booklet merupakan alternatif media penyuluhan yang memberikan efektifitas dan afisiensi dalam hasil dan proses penyuluhan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh



Setyawati & Harlambang (2015) yang menyatakan bahwa dengan diberikannya penyuluhan melalui media e-booklet lebih baik untuk meningkatkan pengetahuan terhadap responden dan terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tentang E-Booklet model edukasi gizi berbasis untuk meningkatkan pengetahuan Gizi Ibu Balita.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada kedua kelompok yang bermakna secara statistik yaitu ada pada kelompok intervensi yang diberikan perlakuan dengan menggunakan media e-booklet.

E-book yaitu buku saku berbasis elektronik yang menarik, mudah dipahami, dan dapat dibawa kemana-mana serta terdapat manfaat-manfaat lain yang terdapat pada e-book.

Adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan karena adanya rangsangan atau stimulus berupa pendidikan kesehatan yang mendorong terjadinya peningkatan pengetahuan. Peningkatan pada pengetahuan responden akan berhasil

menggunakan media e-booklet dan leaflet antara kelompok intervensi dan kontrol, didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi dengan pemberian intervensi dengan menggunakan media e-boklet lebih berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan orang tua dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan media leaflet.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyawati & Herlambang, 2015), yang pada apabila penyampaian materi dalam pendidikan kesehatan dilakukan dengan baik dan tepat pada sasaran. Dalam penyampaiannya jika kurang dipahami dan tidak tepat sasaran maka materi yang disampaikanpun akan sia-sia. Adanya perbedaan pada penelitian ini, dapat diartikan bahwa terjadi perubahan pengetahuan pada responden tentang pertumbuhan dan perkembangan dalam pencegahan stunting.

### **Kesimpulan**

Media e-booklet lebih berpengaruh dibandingkan dengan leaflet dalam upaya meningkatkan pengetahuan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia 0-23 bulan.



## Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk meneliti terkait pertumbuhan dan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus.

## Daftar Pustaka

Budiman, A. R. (2013). *Kapita Selekta kuisisioner*. Jakarta : Salemba Medik

IDAI (2013) ‘Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android’, *Jurnal Ilmiah*, 1(!). Available at:  
<https://wellness.journalpress.id/wellness>.

Noorbaya, S. & Johan, H., Reni, D. P., (2018) ‘Pengaruh Penyuluhan Media Audio Visual Video Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Kelas 1 Di Sdn 027 Samarinda’, *Husada Mahakam : Jurnal Kesehatan*, 4(6), 352. Available at:  
<https://doi.org/10.35963/hmjk.v4i6.138>.

Lestari wiji (2021). Pendidikan Kesehatan

Dengan media Video Dan Media E-Booklet Meningkatkan Pengetahuan Pemberian MP-ASI. *Jurnal Sains Kebidanan*.Vol (3) No (2)

Notoatmodjo (2012).promosi kesehatan, teori dan aplikasi, ed.revisi 2010. Available at:  
<https://doi.org/10.1108/JM-TM-03-2018-0075>.

Setyawati, V. A. V., & Herlambang, B. A. (2015). Model Edukasi gizi berbasis e-booklrt untuk meningkatkan pengetahuan gizi ibu balita. *Jurnal informatika UPGRIS*, 1(1 Juni).  
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/JIU/article/view/810>

SSGBI.(2021) ‘Susenas Maret 2019 dan dari studi Status Gizi Blita Indonesia (SSGBI) .<https://cegahstunting.id/berita/mengenal-studi-status-gizi-indonesia-2021>

Suprayitno, E, & Wahid, A. (2019). Pendampingan Tentang Penyakit Hipertensi Dan Perawatan Keluarga Dengan Hipertensi. *Seminar nasional*





*Hasil Pengabdian Kepada  
Masyarakat*, 3(1), 104-106

Via, A,W., Aria,, P & Nur, W. (2021).  
Pengaruh Penggunaan Buku  
Sdki, Slki Dan Siki Terhadap  
Peningkatan Pengetahuan  
Perawat Dalam Membuat  
Dokumentasi Keperawatan  
Berbasis Sdki, Slki, Dan Siki Di  
Rumah Sakit Kmc Kuningan  
Tahun 2021. *Journal Of  
Nursing Practice And  
Education*, Vol. 02 No. 01,  
Desember 2021.  
DOI:10.34305/jnpe.v2il.334

WHO.(2018) ‘World health statistic’,  
*Jurnal*. Available at:  
<http://aps.who.int>.

WHO. (2019) ‘Deteksi dini tumbuh  
kembang anak usia 0-6 tahun  
berbasis aplikasi android’,  
*Wellness And Healthy  
magazine*, 1(1)





## HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU REMAJA DALAM PENCEGAHAN GAGAL GINJAL KRONIK DI DESA BOJONG KECAMATAN CILIMUS KABUPATEN KUNINGAN

Rony Suhada Firmansyah, Ayu Erawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

*ronnysuhada@gmail.com*

### ABSTRAK

Gagal ginjal kronik adalah kondisi menurunnya fungsi ginjal sehingga mengalami kerusakan pada ginjal selama lebih dari 3 bulan. Menurut data Risesdas bahwa jumlah penderita gagal ginjal kronik pada kelompok usia 15 – 24 tahun sebesar 159.015 jiwa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan dukungan keluarga dengan perilaku remaja dalam pencegahan gagal ginjal kronik. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Bojong Kecamatan Cilimus. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan jumlah responden 85 responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga baik cukup yaitu sebesar 45,9% dan sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan gagal ginjal dalam kategori cukup yaitu sebesar 57,6%. Hasil analisis yang didapatkan *P-Value* 0,340 >  $\alpha$  ( $\alpha=0,05$ ) maka tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku remaja dalam pencegahan gagal ginjal kronik. Kesimpulan, motivasi responden dan komunikasi antar keluarga sangat diperlukan dalam meningkatkan perilaku kesehatan. Diharapkan remaja dapat menjaga pola hidup sehat dan mengkonsumsi makanan yang sehat.

***Kata kunci : Dukungan keluarga, gagal ginjal kronik, perilaku remaja***

---



## Pendahuluan

Penyakit gagal ginjal kronik menjadi satu dari sekian banyak penyakit tidak menular yang menjadi perhatian karena jumlah pasien yang semakin tahun terus meningkat dengan kondisi gagal ginjal tahap akhir tetapi penderita masih dapat hidup panjang (Tandi, Melti, Arthur Mongan, 2014).

Menurut WHO pada tahun 2013 bahwa penderita Gagal Ginjal Kronik dari tahun sebelumnya terjadi peningkatan jumlah kasus. Angka dari prevalensi penyakit gagal ginjal terjadi peningkatan sebesar 50% di Amerika Serikat. Dalam setiap tahunnya ditemukan ada 200.000 atau ada sekitar 1140 dari satu juta orang orang yang menjalani hemodialisis karena mengalami gangguan ginjal kronis (Rostanti, Anggreini, Jeavery Bawotong, 2016)

Menurut hasil Riskesdas di Indonesia pada tahun 2018 bahwa prevalensi dari kasus penyakit gagal ginjal kronik terjadi kenaikan yaitu pada tahun 2013 sebesar 2,0% yang kemudian pada tahun 2018 menjadi 3,8%. Provinsi Kalimantan Utara menjadi provinsi dengan angka kejadian gagal ginjal kronik terbanyak sebesar 6,4% disusul provinsi Maluku Utara sebesar 6,1%, kemudian

provinsi Sulawesi Barat menjadi provinsi dengan angka kejadian gagal ginjal kronik terendah sebesar 1,7%. Prevalensi terbesar menurut usia pada penderita gagal ginjal kronik yaitu pada kelompok usia 65-74 tahun sebanyak 0,82%, sebesar 0,13% terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun, atau sebanyak 159.015 orang. Kelompok usia 45-54 Penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa terbanyak yaitu pada tahun yaitu sebesar 701 jiwa kemudian 15-24 tahun sebesar 219 (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan sumber data di Kabupaten Kuningan Tahun 2019 di setiap Rumah Sakit yang memiliki pelayanan Hemodialisa terhadap pasien penderita gagal ginjal kronik didapatkan data sebagai berikut : RSUD 45 Kuningan pada tahun 2019 di bulan Januari terdiri dari 1.003 pasien, sebanyak 903 pasien di bulan Februari, sebanyak 967 pasien di bulan Maret dan sebanyak 289 pasien di bulan april. RSUD Linggarjati di bulan januari 2019 sebanyak 184, di bulan febuari sebanyak 367, di bulan maret sebanyak 365 pasien, RS Juanda di bulan april sebanyak 45 pasien. Jumlah keseluruhan pasien penderita gagal ginjal kronik yang



menjalani hemodialisa di Kabupaten Kuningan sebanyak 699 pasien. Penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa yaitu paling banyak pada usia 45-60 tahun, sedangkan untuk pasien yang paling banyak menjalani hemodialisa yaitu berasal dari Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan (Septian, 2019).

Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku remaja dalam pencegahan gagal ginjal kronik di Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan tahun 2020.

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan *Cross Sectional*.

### Hasil

#### 1. Gambaran Dukungan Keluarga

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga di Desa Bojong Kecamatan Cilimus.

No	Dukungan keluarga	(F)	(%)
1	Baik	39	45,9
2	Cukup	39	45,9
3	Kurang	7	8,2
<b>Total</b>		<b>85</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020

Dari Tabel 1 diatas diketahui bahwa responden sebagian besar memiliki dukungan keluarga pada kategori baik dan

Menurut (Badriah, 2019) penelitian *Cross sectional* merupakan penelitian yang mengukur prevalensi penyakit untuk mempelajari hubungan penyakit dengan paparan melalui cara mengamati status paparan dan penyakit secara serentak pada individu dan populasi tunggal pada waktu atau periode tertentu.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan *Rank Spearman* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kedua variabel adalah dengan menggunakan karena variabelnya termasuk variabel kategorik (skala ordinal).

cukup yaitu sebanyak 39 orang (45,9%).



2. Gambaran Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Gagal Ginjal Kronik Di Desa Bojong Kecamatan Cilimus.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Gagal Ginjal Kronik Di Desa Bojong Kecamatan Cilimus

No	Perilaku Pencegahan	(F)	(%)
1	Baik	27	31,8
2	Cukup	49	57,6
3	Kurang	9	10,6
<b>Total</b>		<b>85</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa responden sebagian besar memiliki perilaku pencegahan

pada kategori cukup yaitu sebanyak 49 orang (57,6%).

3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Gagal Ginjal Kronik Di Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun.

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Gagal Ginjal Kronik Di Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun.

Dukungan Keluarga	Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Gagal Ginjal Kronik						Total		Nilai P value = 0,340
	Baik		Cukup		Kurang		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Baik	14	35,9	22	56,4	3	7,7	39	100,0	
Cukup	12	30,8	21	53,8	6	15,4	39	100,0	
Kurang	1	14,3	6	85,7	0	0	7	100,0	
<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>31,8</b>	<b>49</b>	<b>57,6</b>	<b>9</b>	<b>10,6</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>	

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa dari 39 responden yang memperoleh

dukungan keluarga baik, sebagian besar responden berperilaku cukup yaitu



sebanyak 22 responden (56,4%), kemudian dari 39 responden yang memperoleh dukungan keluarga cukup sebagian besar responden berperilaku cukup yaitu sebanyak 21 (53,9%), dan dari 7 responden

## **Pembahasan**

### **1. Gambaran Dukungan Keluarga Pada Remaja Di Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2020.**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa 39 responden (45,9%) remaja mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori baik dan cukup, karena sebagian besar remaja termasuk tipe keluarga tradisional yang terdiri dari keluarga inti.

Pada penelitian ini sebagian besar dukungan keluarga yang diterima oleh remaja berada pada kategori baik dan cukup. Hasil analisis pertanyaan kuesioner yang paling banyak diterima oleh remaja adalah dukungan instrumental. Contoh dukungan keluarga yang dialami remaja dalam pencegahan gagal ginjal kronik menurut pertanyaan kuesioner adalah seperti keluarga selalu menyiapkan dan mendukung kebutuhan dana untuk berobat sebanyak 64 responden dan keluarga selalu

yang memperoleh dukungan keluarga kurang sebagian besar responden berperilaku cukup yaitu sebanyak 6 responden (85,8%).

mengantar berobat ke puskesmas jika anda sakit sebanyak 60 responden.

Seseorang yang memiliki dukungan dapat mencegah bertambahnya masalah karena tekanan yang dihadapi. Dukungan yang tinggi akan meningkatkan keberhasilan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi masalahnya dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki dukungan. Dukungan keluarga adalah keterlibatan keluarga dalam memberikan bantuan kepada salah satu anggota keluarga yang membutuhkan pertolongan baik dalam pemecahan masalah, pemberian rasa aman dan peningkatan harga diri. Dukungan keluarga mempunyai pengaruh dalam pelaksanaan pengobatan berbagai jenis penyakit kronis dan pengaruh dalam kesehatan mental anggota keluarganya (Saraha, Suryaningsih, Esrom Kanine, 2013).

### **2. Gambaran Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Gagal Ginjal Kronik Di Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2020.**





Berdasar data hasil penelitian diketahui bahwa dari 85 responden dalam perilaku pencegahan gagal ginjal kronik di Desa Bojong, sebagian besar termasuk kategori perilaku cukup terhadap pencegahan gagal ginjal kronik yaitu sebanyak 49 responden (57,6%), untuk perilaku baik sebanyak 27 responden (31,8%), sedangkan untuk kategori perilaku kurang yaitu sebanyak 9 responden (10,6%).

Dalam penelitian ini terdapat 2 faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan remaja yang dibahas yaitu faktor predisposisi seperti pengetahuan, persepsi, usia, sikap, dan tingkat pendidikan, serta faktor penguat yang meliputi pengaruh teman.

Tingginya kategori perilaku cukup karena masih ada beberapa perilaku remaja yang belum sesuai dengan perilaku pencegahan diantaranya 30 responden mengatakan jarang berolahraga, dan 35 diantaranya masih sering mengkonsumsi makanan siap saji.

### **3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Gagal Ginjal Kronik Di Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2020.**

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* (nilai p value = 0,340 maka didapatkan nilai p value > 0,05) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan dukungan keluarga dengan perilaku remaja dalam pencegahan gagal ginjal kronik di Desa Bojong tahun 2020. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitawati, 2013), bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang gagal ginjal kronik dengan perilaku pencegahan gagal ginjal kronik (nilai p value = 0,069 maka nilai p value > 0,05), hal ini membuktikan bahwa pengetahuan remaja tentang gagal ginjal kronik cenderung tidak dihiraukan remaja daripada pengaruh lain.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh (Sumigar, Geledis, Sefty Rompas, 2015), bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di Irina C2 dan C4 RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou (nilai p value = 0,001 maka nilai p value < 0,05). Artinya semakin tinggi dukungan keluarga akan sejalan dengan semakin tingginya tingkat kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik.



Peneliti menganalisis faktor motivasi dari responden dan komunikasi yang kurang antara anak dan orang tua mempengaruhi tidak adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku remaja dalam pencegahan gagal ginjal kronik adalah.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh motivasi, kepercayaan dan tindakan. Mimpi atau keinginan dan antusiasme menjadi permulaan dari adanya motivasi. Motivasi juga sebagai penggerak penentu perilaku seseorang, motivasi yaitu segala sesuatu yang memacu seseorang untuk bertindak sesuatu, secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi yaitu untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar adanya keinginan atau kemauan untuk melakukan sesuatu (Purwanto, 2011). Latar belakang budaya keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga dalam pencegahan primer dari penyakit hipertensi (Suhada, 2020). Latar belakang budaya keluarga menurut peneliti bisa menjadi faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga dalam pencegahan penyakit-penyakit kronis termasuk penyakit gagal ginjal kronis.

Hal lain yang dianalisis oleh peneliti sehingga menyebabkan tidak adanya

hubungan dalam penelitian ini yaitu kurangnya komunikasi antara orangtua dengan anak. (Ladzuar, 2015) dalam (Suhada, 2020) mengungkapkan salah satu hal penting yang diperlukan oleh anak yaitu jalinan komunikasi yang baik dan berkualitas. Komunikasi antara orang tua dan anak adalah perlambangan yang membangun jalinan perhatian dan kasih sayang antar keduanya, dengan komunikasi maka anak akan merasakan perhatian dari orangtuanya. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak bisa menjadi media untuk menjalin kerukunan keluarganya. Hal ini bisa terjadi karena mayoritas remaja mengungkapkan bahwa dirinya jarang sekali berkomunikasi dengan orang tuanya, hal itu terjadi karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk kegiatan organisasi atau yang lainnya sehingga mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman nya.

## Kesimpulan

1. Dukungan keluarga terhadap perilaku remaja dalam pencegahan gagal ginjal kronik di Desa Bojong Kecamatan Cilimus Tahun 2020 mayoritas remaja mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori baik dan cukup yaitu sebanyak 39 responden (45,9%).



2. Perilaku remaja dalam pencegahan gagal ginjal di Desa Bojong Kecamatan Cilimus Tahun 2020 mayoritas termasuk ke dalam kategori cukup yaitu sebesar 49 responden (57,6%).
3. Tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku remaja dalam pencegahan gagal ginjal kronik di Desa Bojong Kecamatan Cilimus Tahun 2020 ( $p_{\text{value}} = 0,340 > 0,05$ ).

## Saran

### 1. Bagi Remaja

Diharapkan agar remaja menerapkan pola hidup sehat, lebih giat berolahraga dan makan – makanan yang bergizi, serta upayakan minum air putih 8 gelas/hari.

### 2. Bagi Keluarga

Diharapkan agar keluarga dapat lebih banyak meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak karena masa remaja adalah masa dimana seseorang mencari jati dirinya sehingga perlu adanya komunikasi yang sering agar remaja tersebut merasa dicintai oleh keluarganya.

### 3. Bagi Pemerintah Desa Bojong

Diharapkan bagi Desa Bojong kedepannya dapat mengadakan

sosialisasi mengenai Pencegahan Gagal Ginjal, sehingga masyarakat Desa Bojong mengetahui lebih dalam akan bahaya gagal ginjal dan cara pencegahannya.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti lain untuk mengembangkan ranah penelitian seperti menghubungkan tidak hanya satu faktor, namun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan gagal ginjal seperti faktor motivasi, komunikasi, dukungan teman dan lain sebagainya.

## Daftar Pustaka

- Badriah, D. L. (2019). *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Kesehatan*.
- Ladzuar, H. A. (2015). "Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Pola Perilaku Remaja Warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang." *Skripsi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi Pendidikan*.
- Puspitawati, D. W. (2013). "Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Gagal Ginjal Kronik Dengan Perilaku Pencegahan Gagal Ginjal Kronik Di Taman Markum Singodimejo Ponorogo 2013." *Skripsi Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.





- Risikesdas, K. (2018). "Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200. <http://arxiv.org/abs/1011.1669>  
<http://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>  
<http://stacks.iop.org/17518121/44/i=8/a=085201?key=crossref.abc74c979a75846b3de48a5587bf708f>
- Rostanti, Anggreini, Jeavery Bawotong, and F. O. (2016). "Faktor –Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Pada Penyakit Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Dahlia Dan Melati RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado." *E -Journal Keperawatan (e-Kp)*, 4(2).
- Saraha, Suryaningsih, Esrom Kanine, and F. wowiling. (2013). "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Depresi Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa RSUP Prof. Dr. R D. Kandou." *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 1(1).
- Septian, N. A. (2019). "Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Kabupaten Kuningan Tahun 2019." *Skripsi Stikes Kuningan*.
- Suhada. (2020). "Hubungan Latar Belakang Budaya Keluarga Dengan Dukungan Keluarga Dalam Pencegahan Primer Hipertensi". *Journal Of Nursing Practice And Education.*, Vol. 01 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.374>
- Sumigar, Geledis, Sefty Rompas, and L. P. (2015). "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Irina C2 Dan C4 RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado." *Ejournal Keperawatan (e-Kep)*, 3(1).
- Tandi, Melti, Arthur Mongan, and F. M. (2014). "Hubungan Antara Derajat Penyakit Ginjal Kronik Dengan Nilai Agregasi Trombosit Di RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado." *Jurnal E-Biomedik (EBM).*, 2(2).



## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT STRES PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR S1 KEPERAWATAN STIKES KUNINGAN DALAM MENYUSUN SKRIPSI

Reza Fajriawan, Aria Pranatha, Aditiya Puspanegara

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

*Rezafajriawan08032000@gmail.com*

### ABSTRAK

Mahasiswa tingkat akhir sering menghadapi kesulitan dalam penyusunan skripsi dan mengalami stres. Tujuan dari penelitian mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan tingkat stress pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Kuningan dalam menyusun skripsi tahun 2022. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasional. Populasi dan sampel penelitian ini semua mahasiswa tingkat akhir prodi S1 Keperawatan STIKes Kuningan dengan teknik *total sampling* yang berjumlah 167 mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *rank spearman*. Hasil penelitian maka tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Jawa Barat 2022 dengan  $\rho$ -value 0,498. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Jawa Barat 2022 dengan  $\rho$ -value 0,007. Tidak terdapat hubungan antara lingkungan tempat belajar dengan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Jawa Barat 2022 dengan  $\rho$ -value 0,738. Berdasarkan hasil Analisis dapat disimpulkan bahwa hanya motivasi yang mempunyai hubungan dengan tingkat stres pada mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Diharapkan agar mahasiswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi karena selain dapat membantu menyelesaikan dapat pula mengurangi tingkat stres yang dideritanya.

**Kata kunci** : *Faktor stres, mahasiswa, skripsi*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang

berkesinambungan dan tidak pernah berakhir (*never ending proses*), sehingga

E-ISSN [2775-0663](https://doi.org/10.34305/jnpe.v3i01.572) | 42





dapat menghasilkan mutu yang berkelanjutan, yang ditujukan untuk terwujudnya sosok manusia masa depan, serta berakar pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila. Pendidikan harus menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh. Sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam terhadap pendidikan, maka dari itu pendidikan mulai dipandang secara filsafat yang merujuk pada kejelasan atas landasan pendidikan itu sendiri (Mulyasa, 2012 dalam Sujana, 2019).

Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di program studi S1 Keperawatan untuk mendapatkan gelar sarjana keperawatan wajib menyelesaikan salah satu tugas akhir, yaitu skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana, skripsi merupakan tahap akhir, khususnya bagi mahasiswa S1 untuk mendapatkan gelar sarjana, jika tidak mengerjakan atau menyelesaikan skripsi, mahasiswa tidak akan mendapatkan gelar sarjana atau tidak dapat menyelesaikan studinya.

Berdasarkan pada temuan Saifuddin & Wekke (2018) menyampaikan bahwa mahasiswa tingkat akhir diharuskan membuat sebuah karya tulis ilmiah atau skripsi untuk syarat kelulusannya skripsi

merupakan sebuah karya tulis berdasarkan hasil penelitian yang ditulis oleh calon sarjana untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjananya pada jenjang studi S1 (strata satu). Mahasiswa mengalami permasalahan yang kompleks dalam penyelesaian penulisan skripsinya karena ada kendala yang berasal dari dalam diri seperti timbul rasa malas, kesulitan merangkai kalimat dalam menyusun skripsi, kesulitan mencari referensi, dan kendala yang berasal dari luar diri mahasiswa seperti adanya masalah pribadi yang sedang dihadapi mahasiswa baik itu masalah dia dengan keluarganya, orangtuanya, teman-temannya ataupun dengan orang yang dicintainya sehingga menyebabkan dia untuk menunda dalam mengerjakan skripsinya.

### **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analisis korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang mendeteksi sejauh mana variasi dalam suatu faktor terkait dengan variasi dalam satu atau lebih faktor lain tanpa membuat intervensi tertentu pada variasi variabel yang dimaksud (Badriah, 2019)

Desain penelitian yang digunakan





adalah *cross sectional* dimana peneliti ini menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel dependen dan independen hanya satu kali pada satu saat, jadi tidak ada tindak lanjut.

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir S1 Keperawatan

STIKes Kuningan dalam menyusun skripsi tahun 2022. Alat ukur penelitian yang digunakan adalah kuesioner tingkat stres, dukungan keluarga, motivasi diri, lingkungan tempat belajar. Kemudian hasilnya dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk analisis univariat sedangkan untuk uji bivariat dengan uji *rank spearman*.

## Hasil

**Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentase dukungan keluarga pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir STIKes Kuningan 2022**

No.	Dukungan Keluarga	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1.	Kurang Baik	7	4.2%
2.	Sedang	50	29.9%
3.	Baik	110	65.9%
Jumlah		167	100%

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya memiliki dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 110 mahasiswa (65,9%).

**Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase motivasi diri pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir STIKes Kuningan 2022**

No	Motivasi Diri	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1.	Rendah	7	4.2%
2.	Sedang	102	61.1%
3.	Tinggi	58	34.7%
Jumlah		167	100%

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya memiliki motivasi diri sedang sebanyak 102 mahasiswa (61,1%).



**Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase lingkungan tempat belajar pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir STIKes Kuningan 2022**

No.	Lingkungan Tempat Belajar	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1.	Kurang	10	6%
2.	Cukup	140	83,8%
3.	Baik	17	10,2%
Jumlah		167	100%%

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3. dapat memiliki lingkungan tempat belajar cukup diketahui bahwa lebih dari setengahnya sebanyak 140 mahasiswa (83,8%)

**Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase tingkat stres pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir STIKes Kuningan 2022**

No.	Tingkat Stres	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1.	Stress Berat	10	6,0%
2.	Stress Sedang	66	39,5%
3.	Stress Ringan	88	52,7%
4.	Tidak Stress	3	1,8%
Jumlah		167	100%

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4. dapat ringan yaitu sebanyak 88 mahasiswa diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa (52,7%).  
 keperawatan tingkat akhir mengalami stres

**Tabel 5. Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir STIKes Kuningan 2022**

Dukungan Keluarga	Tingkat Stres								Total	P-value (rho)	
	Berat		Sedang		Ringan		Normal				
	N	%	N	%	N	%	N	%			
<b>Kurang Baik</b>	0	0,0%	5	71,4%	2	28,6%	0	0,05	7	100%	0,498 (0,053)
<b>Sedang</b>	5	10,0%	17	34,0%	27	54,0%	1	2,0%	50	100%	
<b>Baik</b>	5	4,5%	44	40,0%	59	53,6%	2	1,8%	110	100%	
<b>Jumlah</b>	10	6,0%	66	39,5%	88	52,7%	3	1,8%	167	100%	

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2022



Berdasarkan Tabel 5. di atas dapat dijelaskan bahwa dari total 7 responden yang dukungan keluarganya kurang baik hampir seluruhnya memiliki tingkat stres sedang yaitu 5 responden (71,4%), dari 50 responden yang dukungan keluarganya

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh nilai  $r = 0,053$  dan  $\rho$ -value sebesar 0,498. Karena  $\rho$ -value  $> = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan Ho ditolak artinya “tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada

sedang sebagian besar memiliki tingkat stres ringan yaitu 27 responden (54%), dan dari 110 responden yang dukungan keluarganya baik sebagian besar responden memiliki tingkat stres ringan yaitu 59 responden (53,6).

mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Jawa Barat 2022, dengan kekuatan hubungan masuk kedalam kategori sangat lemah dengan arah positif ( $r = 0,053$ ).

**Tabel 6. Hubungan antara motivasi diri dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir STIKes Kuningan 2022**

Motivasi Diri	Tingkat Stres										P-value (rho)
	Berat		Sedang		Ringan		Normal		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
<b>Rendah</b>	0	0,0%	3	42,9%	4	57,1%	0	0,0%	7	100%	0,007 208
<b>Sedang</b>	7	6,9%	49	48,0%	45	44,1%	1	1,0%	102	100%	
<b>Tinggi</b>	3	5,2%	14	24,1%	39	67,2%	2	3,4%	58	100%	
<b>Jumlah</b>	10	6,0%	66	39,5%	88	52,7%	3	1,8%	167	100%	

Sumber:

Hasil

Penelitian

Tahun

2022

Berdasarkan Tabel 6. di atas dapat dijelaskan bahwa dari total 7 responden yang motivasi diri rendah hampir seluruhnya memiliki tingkat stres ringan yaitu 4 responden (57,1%), dari 102 responden yang motivasi diri sedang sebagian besar memiliki tingkat stres sedang yaitu 49 responden (48,0%), dan dari 58 responden yang motivasi diri nya

tinggi sebagian besar memiliki tingkat stres ringan yaitu 39 responden (67,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh nilai  $r = 208$  dan  $\rho$ -value sebesar 0,007. Karena  $\rho$ -value  $< = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima artinya “terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan tingkat stres pada mahasiswa





yang sedang menyusun skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Jawa Barat 2022, dengan kekuatan hubungan

masuk kedalam kategori lemah dengan arah positif ( $r = 0,207$ )

**Tabel 7. Hubungan antara lingkungan tempat belajar dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir STIKes Kuningan 2022.**

Lingkungan Tempat Belajar	Tingkat Stres								Total	P-value (rho)	
	Berat		Sedang		Ringan		Normal				
	N	%	N	%	N	%	N	%			
<b>Kurang</b>	0	0,0%	4	40,0%	6	60,0%	0	0,0%	10	100%	0,738 0,026
<b>Cukup</b>	8	5,7%	58	41,4%	72	51,4%	2	1,4%	140	100%	
<b>Baik</b>	2	11,8%	4	23,5%	10	58,8%	1	5,9%	17	100%	
<b>Jumlah</b>	10	6,0%	66	39,5%	88	52,7%	3	1,8%	167	100%	

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 7. di atas dapat dijelaskan bahwa dari total 10 responden yang lingkungan tempat belajar kurang hampir seluruhnya memiliki tingkat stres ringan yaitu 6 responden (60%), dari 140 responden yang lingkungan tempat belajar cukup sebagian besar memiliki tingkat stresnya ringan yaitu 72 responden (51,4%), dan dari 17 responden yang lingkungan tempat belajar baik sebagian besar memiliki tingkat stres ringan yaitu 10 responden (58,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh nilai  $r = 0,026$  dan  $p$ -value sebesar 0,738. Karena  $p$ -value  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya “tidak

terdapat hubungan antara lingkungan tempat belajar dengan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Jawa Barat 2022, dengan kekuatan hubungan masuk kedalam kategori sangat lemah dengan arah positif ( $r = 0,026$ ).

### Pembahasan

Berdasarkan analisis menunjukan bahwa “Tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Jawa Barat 2022”.

Menurut Mubasyiroh (2021), keluarga berfungsi sebagai sebuah





kolektor dan diseminator (penyebar) informasi tentang dunia. Menjelaskan Tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu.

Menurut peneliti dukungan keluarga disaat sedang mengerjakan atau menyusun skripsi sangat lah penting, keluarga merupakan rumah, keluarga merupakan segalanya. Namun kembali lagi ke pribadi nya masing-masing kalau pribadinya yang malas namun dukungan keluarganya baik atau tinggi, baik itu dukungan berupa dukungan materil, informasional, penghargaan bukan menutup kemungkinan dapat menghambat skripsinya sehingga dapat menyebabkan stress (Moonti, 2022).

Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa “Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Jawa Barat 2022.

Motivasi lahir dari dalam dan dari luar diri manusia, orang yang memiliki

motivasi sudah pasti dia memiliki sifat yang rajin untuk menyelesaikan skripsinya, walaupun tidak menjamin untuk mempercepat dalam menyelesaikan skripsinya dikarenakan ada beberapa hal seperti lamanya *feedback* dari dosen namun motivasi yang tinggi membantu dalam proses skripsi. Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa “Tidak terdapat hubungan antara lingkungan tempat belajar dengan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Jawa Barat 2022.

Menurut peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan tempat belajar bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat stres dalam menyusun skripsi, lingkungan mahasiswa dalam mengerjakan skripsi tidak hanya lingkungan tempat dia belajar seperti kampus ada juga lingkungan lain seperti lingkungan rumah, lingkungan tempat dia bersosial. Stres bisa dialami oleh mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi, namun ada juga mahasiswa yang tidak mengalami stres itu semua tergantung pada diri mahasiswa sendiri dan stressor yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Mashudi (2013) yang mengatakan bahwa faktor-





faktor pemicu stres tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, seperti stresor fisik biologis, stresor psikologis, dan stresor sosial.

### **Kesimpulan**

Sebagian besar responden mahasiswa/i STIKes Kuningan memiliki dukungan keluarga baik, Sebagian besar responden memiliki motivasi diri yang sedang, Sebagian besar responden memiliki lingkungan tempat belajar yang cukup, “Tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Jawa Barat 2022”. “Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Jawa Barat 2022. “Tidak terdapat hubungan antara lingkungan tempat belajar dengan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Jawa Barat 2022.

### **Saran**

Mahasiswa keperawatan khususnya tingkat akhir dan umumnya seluruh mahasiswa di STIKes Kuningan diharapkan untuk mendapatkan atau mempunyai

dukungan keluarga yang baik, motivasi diri yang tinggi dan lingkungan tempat belajar yang baik, agar dapat menyelesaikan skripsinya dengan cepat atau baik, sehingga sebagai cara untuk mengatasi Stres dalam mengerjakan atau menyusun skripsi agar dapat meminimalisir terjadinya stres pada mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya mengadakan penelitian dengan topik serupa dengan menambah variabel atau melakukan modifikasi metode penelitian yang berbeda.

### **Daftar Pustaka**

- Badriah, D. L. (2019). *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Kesehatan*.
- Mashudi, F. (2013). Panduan Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling. *Diva Press*. <https://divapress-online.com/book/pedoman-lengkap-evaluasi-dan-supervisi-bimbin>
- Mubasyiroh, L. (2021). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Pengetahuan Ibu Bayi dengan Pemberian Imunisasi HBO di Desa Igirklandeng Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Tahun 2020. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1(2), 111–123. <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jnpe/article/view/294>
- Moonti, Mutia Agustiani. (2022). PENGARUH TERAPI KOGNITIF  
E-ISSN [2775-0663](https://doi.org/10.34305/jnpe.v3i01.572) 49





UNTUK MENURUNKAN  
KECEMASAN TERHADAP ORANG  
DENGAN HIV-AIDS (ODHA) DI  
KOTA GORONTALO. *Journal of  
Nursing Practice and Education*  
2(02):90–98.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460>.

Saifuddin, M. S. I., & Wekke, I. S. (2018).  
Strategi dan Teknik Penulisan Skripsi.  
*Deepublish*.

[https://books.google.co.id/books/about/Strategi\\_dan\\_Teknik\\_Penulisan\\_Skripsi.html?id=xJ9LDwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Strategi_dan_Teknik_Penulisan_Skripsi.html?id=xJ9LDwAAQBAJ&redir_esc=y)

Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar.*, 4(1), 29–39.  
[https://www.researchgate.net/publication/335772193\\_FUNGSI\\_DAN\\_TUJUAN\\_PENDIDIKAN\\_INDONESIA](https://www.researchgate.net/publication/335772193_FUNGSI_DAN_TUJUAN_PENDIDIKAN_INDONESIA)



## PENGARUH PERMAINAN PUZZLE TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH SAAT PEMERIKSAAN GIGI DAN MULUT DENGAN STATUS KARIES GIGI

Dwi Liliani Enggar Puspitasari, Atika Dhiah Anggraeni

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*dlilianienggar@gmail.com*

### ABSTRAK

Kesehatan mulut dan gigi merupakan bagian yang terpenting dalam kesehatan anak usia prasekolah. Pemeriksaan gigi dan mulut seringkali membuat anak cemas yang dapat diatasi dengan non farmakologi yaitu bermain, dengan bermain anak dapat mengelola rasa cemas. Mengetahui pengaruh permainan puzzle terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat pemeriksaan gigi dan mulut dengan status karies gigi. Menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain quasy eksperiment non equivalent control group dengan pendekatan one group pretest-posttest, dengan jumlah responden 40 anak pada bulan Mei 2022. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi FIS (Facial Image Scale) dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Menunjukkan mayoritas responden perempuan dengan umur 5-6 tahun tingkat kecemasan sebelum diberikan perlakuan sangat cemas dan setelah diberikan perlakuan terdapat penurunan menjadi sangat tidak cemas. Permainan puzzle berpengaruh terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat pemeriksaan gigi dan mulut dengan status karies gigi dengan hasil  $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ . Terdapat pengaruh permainan puzzle terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat pemeriksaan gigi dan mulut dengan status karies gigi. Media untuk penanganan kecemasan pada anak usia prasekolah bagi tenaga kesehatan

***Kata kunci : Anak prasekolah, puzzle, tingkat kecemasan***

---

#### **Pendahuluan**

Kesehatan ialah elemen yang utama dalam kehidupan manusia terutama anak-anak (Ardini, 2018). Anak memiliki fase perkembangan, fase perkembangan anak

terdiri dari lima fase yaitu : tahap bayi (0-1,5 tahun), tahap balita (1,5-3 tahun), tahap anak prasekolah (3-6 tahun), dan tahap anak usia sekolah (6-12 tahun).



Pada anak usia prasekolah banyak dijumpai masalah kesehatan. Permasalahan perilaku kesehatan masa ini misalnya : mencuci tangan dengan sabun, kebersihan diri anak, serta kesehatan mulut dan gigi pada anak (Sari, 2012)

Penyakit gigi atau karies gigi merupakan salah satu penyakit gigi masalah utama bagi anak prasekolah karena pada usia ini anak prasekolah memiliki kerentanan yang tinggi mengalami karies gigi yang disebabkan oleh lapisan email yang mengalami maturasi setelah erupsi sehingga timbulnya karies gigi (Widayanti, 2014).

World Health Organization (WHO) tahun 2012 mengemukakan bahwa pravelensi karies gigi didunia masih tinggi sekitar 60-90% dari anak usia prasekolah mengalami karies gigi. Berdasarkan data (Riskesdas, 2018) pravalensi karies gigi di Indonesia sebesar 88,8%. Pada anak usia 3-4 tahun dan 5-9 tahun permasalahan gigi dan mulut sebesar 41,1% dan 67,3% dari persentase tersebut masing-masing hanya 4,3% dan 14,6% yang menerima perawatan gigi dari tenaga medis. Lima provinsi dengan permasalahan kesehatan gigi dan mulut dengan gigi rusak, gigi berlubang dan sakit gigi yaitu Sulawesi Tengah

menduduki peringkat pertama dengan angka 60,4%, Maluku sebesar 56,7%, Sulawesi Barat 56,7%, sedangkan Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan mempunyai angka pravalensi sama sebesar 55,5% serta Kalimantan Utara menduduki posisi terakhir dengan angka pravalensi 54,4%. Pravalensi angka karies gigi di Jawa Tengah sebesar 43,45% serta menduduki peringkat ke 23 dari 34 provinsi, dengan hasil anak usia 3-4 tahun sebesar 38,40% serta usia 5-9 tahun yaitu 53,51%.

Anak-anak prasekolah perlu dilakukan pemeriksaan gigi dan mulut guna mengetahui status kesehatan, tetapi pada saat pemeriksaan anak merasa takut dan cemas. Kecemasan pada anak dalam bidang kedokteran gigi merupakan hambatan terbesar bagi dokter gigi dalam melakukan perawatan yang terbaik (Hamudeng et al., 2010). Penanganan kecemasan pada anak dapat dilakukan dengan teknik non farmakologi, seperti kehadiran orangtua, musik, dan terapi bermain (Brown, 2019)

Bermain merupakan bagian terpenting dalam asuhan keperawatan. Salah satu permainan bagi anak usia prasekolah adalah permainan puzzle. Puzzle merupakan permainan yang dapat memfasilitasi permainan asosiatif pada anak



usia prasekolah dimana pada anak usia ini, anak gemar bermain dengan anak lain sehingga puzzle dapat dijadikan sarana bermain anak sambil bersosialisasi (Ghazali et al., 2021). Saat bermain puzzle, perhatian anak akan teralihkan dari kecemasan yang tengah dirasakan, kecemasan yang dirasakan pada anak akan menurun (Mutiah, 2015).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh permainan puzzle terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat pemeriksaan gigi dan mulut dengan status karies gigi.

### Metode

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi-experimental*

### Hasil

*non-equivalent control group design* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2022, dengan sampel 40 responden di TK PGRI 3 Purwareja dengan teknik total sampling. Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan dan mendiskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang akan di teliti. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengaruh permainan puzzle sedangkan variabel terikat pada penelitian ini yaitu tingkat kecemasan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi FIS (*Facial Image Scale*) dengan 5 kategori: sangat cemas, cemas sedang, cemas ringan, tidak cemas, dan sangat tidak cemas.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	N	(%)
<b>Umur</b>		
3-4 Tahun	5	12,5
5-6 Tahun	35	87,5
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	18	45,0
Perempuan	22	55,0



Tabel 1 menunjukkan data dengan jumlah 35 (87,5%) sedangkan untuk karakteristik responden anak usia jenis kelamin didominasi oleh perempuan prasekolah dengan rata-rata usia 5-6 tahun dengan jumlah 22 responden (55,0%).

**Tabel 2 Tingkat Kecemasan Responden Pretest-Postest**

Kategori	Pretest		Postest	
	N	%	N	%
Sangat cemas	25	62,5	2	5,0
Cemas sedang	11	27,5	0	0
Cemas ringan	4	10,0	2	5,0
Tidak cemas	0	0	0	15,0
Sangat tidak cemas	0	0	36	90,0
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan data tingkat kecemasan responden frekuensi tingkat kecemasan saat pemeriksaan gigi dan mulut menunjukkan sangat cemas dengan jumlah 25 (62,5%) dan setelah diberikan intervensi menggunakan media puzzle terjadi penurunan tingkat kecemasan pada anak dengan hasil sangat tidak cemas 36 (90,0%).

**Tabel 3 Pengaruh Puzzle Terhadap Tingkat Kecemasan**

	Media (min-max)	P-Value
Pretest	1.00 (1-3)	0,000
Posttest	5.00 (1-5)	0,000

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan hasil bahwa p-value  $0,000 \leq 0,05$  dan dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan

intervensi melalui media puzzle. Serta dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media puzzle terhadap kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).



## **Pembahasan**

### **Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini anak usia prasekolah dengan jumlah 40 responden, rata-rata usia responden 5-6 tahun dengan jumlah 35 (87,5%). Menurut (Wuisang et al., 2015) secara emosional anak prasekolah lebih condong mengekspresikan emosionalnya secara bebas dan terbuka, sikap marah pada anak usia prasekolah sering diperlihatkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dental anxiety adalah usia. Usia berkorelasi dengan kecemasan gigi dan masalah perilaku pada anak-anak yang sering muncul sebagai reaksi terhadap pengaruh perkembangan psikologis.

Kecemasan saat pemeriksaan gigi dan mulut terbanyak dialami oleh perempuan berjumlah 22 (55,0%)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dinegara Brazil yang diteliti oleh Ricardo Wathson Feitosa de Carvalho (2013) juga menunjukkan hasil perempuan lebih takut dibandingkan laki-laki, berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih mengalami kecemasan dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan lebih mampu mengakui kecemasan yang

dirasakan dan lebih peka terdapat gejala kecemasan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfiyah et al., 2014) ada pengaruh terapi bermain terhadap kecemasan anak usia prasekolah mengatakan bahwa tingkat kecemasan pada anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

### **Tingkat Kecemasan Responden Pretest-Posttest**

Hasil Penelitian kecemasan sebelum dilakukan intervensi permainan puzzle didapatkan hasil sangat cemas dengan jumlah 25 (62,5%), cemas sedang dengan jumlah 11 (27,5%), dan cemas ringan dengan jumlah 4 (10,0) setelah dilakukan intervensi permainan puzzle menurun dengan hasil sangat tidak cemas 36 (90,0%), sangat cemas 2 (5,0) dan cemas ringan 2 (5,0) hal ini disebabkan persepsi negatif anak terhadap tindakan pemeriksaan gigi, sehingga anak terbayang ketakutan yang amat sebelum dilakukan tindakan pemeriksaan gigi. Sesudah dilakukan intervensi permainan puzzle anak menjadi rileks, senang serta dapat mengontrol tingkat kecemasannya menyebabkan anak menjadi percaya diri.



Tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah sebab pada anak usia ini persepsi tentang pemeriksaan gigi sesuatu hal yang menakutkan bagi anak tersebut, anak menganggap bahwa pemeriksaan gigi akan menggunakan peralatan yang menakutkan sehingga stesor dalam dirinya muncul sehingga anak mengalami kecemasan di tunjang dengan dokter dan perawat gigi yang baru mereka lihat adalah orang asing yang mereka belum pernah berinteraksi dengan dokter dan perawat menyebabkan banyak anak yang tidak ingin disentuh oleh orang asing. Faktor lain dari hal-hal diatas adalah pengalaman anak saat pemeriksaan gigi, ada anak yang belum pernah melakukan pemeriksaan gigi sehingga persepsi anak menjadi negatif saat akan dilakukan pemeriksaan, serta pengalaman tidak anak ke dokter gigi yang menyebabkan anak terngiang-ngiang sehingga mereka tidak ingin kembali lagi melakukan pemeriksaan gigi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nengsih, 2020) bahwa ada pengaruh tingkat kecemasan anak prasekolah (3-6 tahun) sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, dengan bermain kecemasan akan menurun, serta respon anak akan kooperatif, ketika akan dilakukan

pemeriksaan anak tenang serta tidak takut dengan petugas.

### **Pengaruh Puzzle Terhadap Tingkat Kecemasan**

Dari hasil penelitian yang telah terbukti bahwa permainan puzzle memiliki dampak positif pada tingkat kecemasan anak-anak prasekolah (usia 3-6) selama pemeriksaan gigi dan mulut.

Pada usia prasekolah ini anak-anak suka bermain dengan anak-anak lain, sehingga teka-teki dapat digunakan sebagai cara mereka bermain sambil berinteraksi dengan orang lain. Permainan asosiatif difasilitasi oleh teka-teki. Fokus anak akan teralihkan dari kecemasan yang dialaminya saat bermain (Trisyana & Reza, 2013). Selain banyak keuntungan, menggunakan pendekatan bermain teka-teki juga dapat membuat anak-anak senang saat mereka bermain, yang membantu mengurangi kecemasan mereka, keterampilan motorik halus anak-anak dapat ditingkatkan dengan bermain teka-teki (Mutiah, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Fitriani, 2017) mengatakan bahwa bermain game puzzle dapat membantu anak-anak merasa kurang cemas (3-6 tahun).



## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan terdapat pengaruh permainan puzzle terhadap tingkat kecemasan saat pemeriksaan gigi dan mulut dengan status karies gigi.

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan hasil bahwa  $p\text{-value } 0,000 \leq 0,05$  bahwa  $H_a$  diterima yang berarti terdapat perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pengaruh permainan puzzle

## Saran

Diharapkan penelitian ini sebagai tambahan informasi serta wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat, sebagai media untuk penanganan kecemasan pada anak usia prasekolah bagi tenaga kesehatan, serta untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan media puzzle ataupun menambah variabel dalam penelitian selanjutnya.

## Daftar Pustaka

Alfiyah, I., Sulastri, S., & Sutrisno. (2014). *Penggunaan Terapi Bermain Terhadap Kecemasan*. 125–130.

Ardini, P., & Lestarinigrum, A. (2018). *Ardini* (pp. 1-undefined).

Brown, J. (2019). *Effects of group medical play on reducing stress, fear, and anxiety in children*.

Fitriani, W., Santi, E., & Rahmayanti, D. (2017). Terapi Bermain Puzzle Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Menjalani Kemoterapi Di Ruang Hematologi Onkologi Anak. *Dunia Keperawatan*, 5(2), 65. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i2.4107>

Ghazali, A., Ngabekti, D. K., & Andriani, N. P. (2021). Papan Permainan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Aksara Jawa Pada Anak Usia Dini. *CITRAWIRA : Journal of Advertising and Visual Communication*, 2(1), 34–40. *CITRAWIRA : Journal of Advertising and Visual Communication*, 2(1), 34–40.

Hamudeng, A. M., Rafdi, A., Ilmu, B., Gigi, K., Studi, P., Gigi, K., Kedokteran, F., & Universitas, G. (2010). Gambaran kecemasan pada siswa kelas IV, V, dan VI sekolah dasar terhadap perawatan gigi ( Overview of anxiety on student of class IV, V, and VI elementary school on dental care ). *Makassar Dent J*, 4(6), 200–204.

Mutiah, D. (2015). *Bermain Anak Usia Dini* (5th ed.). Kencana Prenada Media Group.

Nengsih, N. A. (2020). Origami Sebagai Tindakan Adjuvant Atraumatic Care Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rsud



- 45 Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v1i1.194>
- Riskesdas. (2018). Laporan\_Nasional\_RKD2018\_FINAL.pdf. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 198). [http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan\\_Nasional\\_RKD2018\\_FINAL.pdf](http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf)
- Sari, E. (2012). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gosok Gigi Dengan Metode Simulasi Ular Tangga Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, Dan Aplikasi Tindakan Gosok Gigi Anak Usia Sekolah*. <https://e-journal.unair.ac.id/IJCHN/article/view/11902>
- Trisyana, S., & Reza, M. (2013). *Melalui Media Puzzle Pada Kelompok B Di Tk Siswa Budi I Surabaya*. 2(2), 1–7.
- Widayanti, N. (2014). Faktor yang berhubungan dengan karies gigi anak pada usia 4-6 tahun. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(2), 196–205.
- Wuisang, M., Gunawan, P., & Kandou, J. (2015). Gambaran Kecemasan Terhadap Penambalan Gigi Pada Anak Umur 6 – 12 Tahun Di Poli Gigi Dan Mulut Puskesmas Tuminting Manado. *E-GIGI*, 3(1), 6–12. <https://doi.org/10.35790/eg.3.1.2015.7663>



## HUBUNGAN ANTARA KINERJA TENAGA KESEHATAN BERDASARKAN ACHIEVE MODEL DENGAN CAPAIAN TARGET PELAYANAN KESEHATAN DI PUSKESMAS JATIBARANG KABUPATEN INDRAMAYU 2022

Rofiqoh, Dewi Laelatul Badriah, Mamlukah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

*rfiqoh14@gmail.com*

### ABSTRAK

Masalah yang sering dialami oleh Puskesmas adalah rendahnya capaian target pelayanan Kesehatan. Berdasarkan data Penilaian Kinerja Puskesmas (PKP) UPTD Puskesmas Jatibarang tahun 2021 didapatkan hasil bahwa Penilaian cakupan pelayanan UKM Esensial hanya 87,54% dan cakupan UKM pengembangan hanya 87,62%. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kinerja tenaga kesehatan berdasarkan ACHIEVE Model dengan capaian target pelayanan kesehatan di Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu 2022. Jenis penelitian ini menggunakan analitik deskriptif dengan desain korelasional. Populasi penelitian ini berjumlah 50 orang dan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *total sampling*. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dan analisis multivariat menggunakan uji regresi linier berganda. Terdapat hubungan antara *Ability*, *Clarity*, *Incentive* dan *Environment* dengan capaian target pelayanan kesehatan di Puskesmas dan tidak terdapat hubungan antara *Help*, *Evaluation* dan *Validity* dengan capaian target pelayanan kesehatan di Puskesmas. Diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan capaian target pelayanan kesehatan baik itu cakupan pelayanan UKM Esensial dan cakupan UKM pengembangan yang mayoritas masih masuk kedalam kategori rendah (capaian < 75%).

***Kata kunci : ACHIEVE model, capaian pelayanan, kesehatan, puskesmas***

#### **Pendahuluan**

Puskesmas harus memberikan pelayanan yang bermutu dan memuaskan kepada pasien sesuai standar yang

ditetapkan dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Ilyas, 2020). Manajemen sumber daya manusia (MSDM) secara umum merupakan salah



satu bidang dari manajemen umum yang meliputi segi-segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Sumber daya manusia merupakan modal dan kekayaan yang terpenting dari setiap kegiatan manusia (Hatmoko, 2016). Untuk menjangkau wilayah kerjanya puskesmas diperkuat dengan puskesmas pembantu, puskesmas keliling dan untuk daerah yang jauh dari sarana pelayanan rujukan, puskesmas dilengkapi dengan fasilitas rawat inap (Esniatin Said, La Dupai, 2016).

Masalah yang sering dialami oleh Puskesmas adalah rendahnya kinerja tenaga Kesehatan yang berhubungan dengan rendahnya capaian target pelayanan Kesehatan di Puskesmas. Menurut data dari hasil akhir Penilaian Kinerja Puskesmas (PKP) UPTD Puskesmas Jatibarang tahun 2021 didapatkan hasil bahwa penilaian cakupan terkait kegiatan Puskesmas masih belum mencapai target 100%) Penilaian cakupan pelayanan UKM Esensial hanya 87,54% dan cakupan UKM pengembangan hanya 87,62%. Hanya cakupan Pelayanan UKP saja yang sudah mencapai target 100% (Jatibarang, 2021). Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan kinerja petugas dapat

diukur dengan menggunakan model manajemen kinerja menurut Paul Hersey, Blanchard dan Jhonson yang menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja yang dikenal dengan istilah *ACHIEVE Model (Ability, Clarity, Help, Incentive, Evaluation, Validity, Environment)* (Wibowo, D., & Mardiana, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kinerja tenaga kesehatan berdasarkan ACHIEVE Model dengan capaian target pelayanan kesehatan di Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu Tahun 2022.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik deskriptif dengan rancangan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan di Puskesmas Jatibarang dengan sampel sebanyak 50 orang menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel, analisis bivariante menggunakan *Rank Spearman* dan analisis multivariate menggunakan uji regresi linier berganda.



## Hasil

**Tabel 1. Gambaran Karakteristik Individu, Variabel Bebas dan Terikat di Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu 2022**

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	<b>Usia</b>		
	21 – 40 tahun	21	42
	41 – 60 tahun	29	58
2.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	11	22
	Perempuan	39	78
3.	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	Perguruan Tinggi	50	100
4.	<b>Lama Bekerja</b>		
	< 1 tahun	4	8
	1 – 5 tahun	11	22
	6 – 10 tahun	5	10
	> 10 tahun	30	60
5.	<b>Ability</b>		
	Baik	46	92
	Cukup	4	8
6.	<b>Clarity</b>		
	Baik	48	96
	Cukup	2	4
7.	<b>Help</b>		
	Baik	42	84
	Cukup	8	16
8.	<b>Incentive</b>		
	Baik	33	66
	Kurang	17	34
9.	<b>Validity</b>		
	Baik	48	96
	Kurang	2	4
10.	<b>Evaluation</b>		
	Baik	36	72
	Kurang	14	28
11.	<b>Environment</b>		
	Baik	35	70
	Cukup	15	30
12.	<b>Capaian Target Pelayanan Kesehatan</b>		
	Tinggi	3	6
	Sedang	23	46
	Rendah	24	48
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa usia responden mayoritas berusia 41

– 60 tahun yaitu sebanyak 29 orang (58%). Sebagian besar berjenis kelamin



perempuan sebanyak 39 orang (78%). Semua pendidikan terakhir responden adalah perguruan tinggi yaitu sebanyak 50 orang (100%). Mayoritas lama bekerja responden adalah > 10 tahun yaitu sebanyak 30 orang (60%). Jumlah Tenaga Kesehatan di Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu 2022 sebanyak 50 orang. Dari 50 responden tersebut, sebanyak 46 orang (91%) memiliki pengetahuan dan keterampilan (*Ability*) yang baik, 48 orang (96%) memiliki pemahaman dan persepsi peran (*Clarity*)

yang baik, 42 orang (84%) memiliki dukungan organisasi (*Help*) yang baik, 33 orang (66%) memiliki Motivasi dan Kemauan (*Incentive*) yang baik dan 48 orang (96%) memiliki validitas dan praktik personalia yang sah (*Validity*) yang baik. Terdapat sebanyak 36 orang (72%) memiliki pelatihan dan umpan balik kerja (*Evaluation*) yang baik, 35 orang (70%) memiliki lingkungan kerja (*Environment*) yang baik dan 24 orang (48%) memiliki capaian target pelayanan kesehatan dalam kategori rendah.

**Tabel 2 Hubungan Antara Ability, Dengan Capaian Target Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu 2022**

Variabel	Capaian Pelayanan Kesehatan						Total		Correlation Coefficient	P values
	Tinggi		Rendah		Sedang		N	%		
	n	%	n	%	n	%				
<b>Ability</b>										
Baik	3	6,5	21	45,7	22	47,8	46	100	<b>0,290</b>	<b>0,002</b>
Cukup	0	0	2	50	2	50	4	100		
<b>Clarity</b>										
Baik	3	6,3	23	47,9	22	45,8	48	100	<b>0,027</b>	<b>0,000</b>
Cukup	0	0	0	50	2	50	2	100		
<b>Help</b>										
Baik	3	7,1	21	50	18	42,9	42	100	<b>0,242</b>	<b>0,107</b>
Cukup	0	0	2	25	6	75	8	100		
<b>Incentive</b>										
Baik	3	9,1	16	48,5	14	42,4	33	100	<b>0,486</b>	<b>0,006</b>
Kurang	0	0	7	41,2	10	58,8	17	100		
<b>Evaluation</b>										
Baik	3	8,3	18	50	15	41,7	36	100	<b>0,224</b>	<b>0,281</b>
Kurang	0	0	5	35,	9	64,	14	100		



	7		3							
<b>Validity</b>										
Baik	3	6,3	23	47,9	22	45,8	48	100	<b>0,207</b>	<b>0,446</b>
Kurang	0	0	0	0	22	100	2	100		
<b>Environment</b>										
Baik	3	8,6	21	60	11	31,4	35	100	<b>0,603</b>	<b>0,001</b>
Cukup	0	0	2	13,3	13	86,7	15	100		

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada variabel *ability* dengan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,002 atau  $p < 0,05$  maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,290 yang berarti korelasinya lemah. Sehingga semakin baik *ability* seorang tenaga kesehatan maka semakin tinggi pula capaian target pelayanan kesehatan. Pada variabel *clarity* didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000 atau  $p < 0,05$  maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,207 yang berarti korelasinya lemah. Sehingga semakin baik *clarity* seorang tenaga kesehatan maka semakin tinggi pula capaian target pelayanan kesehatan.

Pada variabel *help* didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan

nilai signifikansi menunjukkan angka 0,107 atau  $p > 0,05$  maka keduanya dinyatakan tidak memiliki hubungan. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,242 yang berarti korelasinya lemah. Kemudian pada variabel *incentive* didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,006 atau  $p < 0,05$  maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,486 yang berarti korelasinya sedang. Sehingga semakin baik *incentive* seorang tenaga kesehatan maka semakin tinggi pula capaian target pelayanan kesehatan di Puskesmas. Pada variabel *evaluation* didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,281 atau  $p > 0,05$  maka keduanya dinyatakan tidak memiliki hubungan. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,224 yang berarti korelasinya lemah.



Pada variabel *validity* didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,446 atau  $p > 0,05$  maka keduanya dinyatakan tidak memiliki hubungan. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,207 yang berarti korelasinya lemah. Dan pada variabel *Environment* didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai

signifikansi menunjukkan angka 0,001 atau  $p < 0,05$  maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,603 yang berarti korelasinya kuat. Sehingga semakin baik *environment* seorang tenaga kesehatan maka semakin tinggi pula capaian target pelayanan kesehatan di Puskesmas.

**Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat**

Variabel	Koefisien	S.E	t	OR	Nilai <i>p</i>
Ability (Pengetahuan dan Keterampilan)	-0.072	0.659	-0.109	1.645	0.002
Clarity (Pemahaman dan Persepsi Peran)	-1.434	0.430	-3.334	0.741	0.000
Help (Dukungan Organisasi)	2.279	0.558	4.088	0.239	0.107
Incentive (Motivasi dan Kemauan)	0.392	0.238	1.647	0.113	0.006
Validity (Validitas dan Praktif Personalia Yang Sah)	0.143	0.167	0.858	0.101	0.446
Evaluation (Pelatihan dan Umpan Balik Kinerja)	0.309	0.403	0.768	0.155	0.281
Environment (Lingkungan Kerja)	-0.208	0.190	-1.091	0.565	0.001
<b>Constanta</b>	<b>-0.072</b>	<b>0.659</b>	<b>-0.109</b>		<b>0.914</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa variabel *Ability*, *Clarity*, *Help*, *Incentive*, *Evaluation* dan *Environment* merupakan variabel yang dimasukkan dalam analisis karena semua variabel tersebut memiliki nilai  $p < 0,25$  pada saat analisis

**Pembahasan**

Hubungan Antara *Ability* Dengan Capaian Target Pelayanan Kesehatan di

bivariate. Dari hasil analisis tersebut diperoleh hasil bahwa variabel *ability* menjadi variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan capaian target pelayanan kesehatan di Puskesmas dengan nilai  $p = 0,002$  dan OR 1,645. Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu 2022. Hasil uji korelasi Rank Spearman diperoleh nilai signifikansi



sebesar 0,002 atau  $p < 0,05$  maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aulia yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara *ability* dengan capaian pelayanan kesehatan ( $p = 0,001$ ). Peran SDM dianggap mampu melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut (Aulia, 2014).

Hubungan Antara *Clarity* Dengan Capaian Target Pelayanan Kesehatan 64  
Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu 2022 Hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi 0,000 atau  $p < 0,05$  maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo dan Mardiana yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi peran dengan kinerja tenaga kesehatan ( $p = 0,011$ ). Interaksi antar individu dal: 65  
lingkungan kerja dapat menimbulkan dampak negatif yang memicu terjadinya konflik dan masalah dalam pekerjaan dan dampak positif yaitu terciptanya kondisi lingkungan kerja yang dinamis karena adanya penyesuaian terhadap tantangan dalam lingkungan internal organisasi dan

eksternal karena pengaruh globalisasi yang dapat menimbulkan terjadinya konflik di tempat kerja (Wibowo, D., & Mardiana, 2013).

Hubungan Antara *Help* Dengan Capaian Target Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu 2022

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi 0,107 atau  $p > 0,05$  maka keduanya dinyatakan tidak memiliki hubungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marhayuni yang berjudul dengan nilai ( $p = 0,657$ ) dan penelitian Navis dengan nilai ( $p = 0,715$ ) yang keduanya menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan organisasi dengan kinerja tenaga kesehatan (Marhayuni, 2018) dan (Navis D., Sulaeman S., Ahmad G., 2020) Hubungan Antara *Incentive* Dengan Capaian Target Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu 2022. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,006 atau  $p < 0,05$  maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan Penelitian ini sejalan dengan penelitian Umpung dengan  $p$  value  $value = 0,000$  dan penelitian Fatimah diperoleh nilai  $p = 0,000$  yang berarti ada hubungan antara insentif dengan kinerja tenaga kesehatan (Fatimah, 2018; F.D. Umpung.,



J. M. Pertiwi., 2020).

Hubungan Antara *Evaluation* Dengan Capaian Target Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu 2022

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,281 atau  $p > 0,05$  maka keduanya dinyatakan tidak memiliki hubungan. Berdasarkan penelitian Isyandi menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan bisa meningkatkan kemampuan secara teoritis, konseptual dan moral bagi pegawai untuk menyelesaikan pekerjaan (Ismail Jahar, B. Isyandi, 2014).

Hubungan Antara *Validity* Dengan Capaian Target Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu 2022

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,446 atau  $p > 0,05$  maka keduanya dinyatakan tidak memiliki hubungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Masuku yang menyatakan bahwa pengaruh kebijakan organisasi terhadap kinerja tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, meliputi kesempatan untuk memberikan saran dan masukan sebelum pimpinan mengambil keputusan, keterlibatan dalam penyusunan program kerja, kesediaan pimpinan mendengarkan

keluhan dan menindaklanjuti keluhan yang disampaikan, penyelesaian masalah dalam lingkungan kerja, pelaksanaan kebijakan pimpinan, perhatian pimpinan dalam hal pengembangan diri dan distribusi tanggung jawab dari pimpinan (Masuku, 2016).

Hubungan Antara *Environment* Dengan Capaian Target Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu 2022

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi menunjukkan angka 0,001 atau  $p < 0,05$  maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Hasan yang menunjukkan hasil bahwa kinerja karyawan pada lembaga swadaya masyarakat di kota Banda Aceh mempunyai hubungan yang erat dengan faktor-faktor lingkungan kerja (Hasan, 2012).

Analisis Multivariat

Pada penelitian ini terdapat satu variabel yang paling dominan yang paling berhubungan dengan capaian target pelayanan kesehatan di Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu 2022 yaitu variabel *Ability* dengan nilai  $p = 0,002$  dan  $OR = 1,645$  (95% CI : 0,101 – 5,446). Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti karena variabel *Ability* menjadi variabel paling dominan



yang berhubungan dengan capaian target pelayanan kesehatan di Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu 2022. Sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli yang pada intinya menempatkan *ability* sebagai suatu komponen yang menentukan kesuksesan suatu kinerja, seperti yang dikemukakan teori McClelland yang

### **Kesimpulan**

Ada hubungan yang bermakna antara *Ability*, *Clarity*, *Incentive* dan *Environment* dengan capaian target pelayanan kesehatan. Tidak ada hubungan yang bermakna antara *help*, *evaluation* dan

### **Saran**

Diharapkan pihak Puskesmas melakukan upaya seperti pengambilan kebijakan yang mempertimbangkan saran dan pertimbangan para tenaga kesehatan

### **Daftar Pustaka**

Aulia, R. (2014) “Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Kepuasan Kerja Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Perawat Rawat Inap Di RSUD Kabupaten Siak”, *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis.*, (6(2)). Available at: <https://jtmv.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTMV/article/viewFile/2386/2346>.

menjelaskan bahwa keberadaan *ability* sebagai elemen yang menentukan dalam pencapaian kinerja yang superior belum terimplementasi dengan baik sebagaimana mestinya, khususnya konsisten penerapan nilai motif, konsep diri dan keterampilan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan di berbagai waktu dan situasi (Hasan, 2012)

*validity* dengan capaian target pelayanan kesehatan. Dan variabel *ability* merupakan variabel yang dominan yang berhubungan dengan capaian target pelayanan kesehatan di Puskesmas.

khususnya mengenai peningkatan insentif (*incentive*), pelatihan dan umpan balik kerja (*evaluation*) dan validitas dan praktik personalia yang sah (*validity*).

Esniatin Said, La Dupai, A. F. (2016) “Hubungan Kepemimpinan, Pengawasan dan Motivasi Dengan Peningkatan Disiplin Pegawai Di Puskesmas Motaha Kabupaten Konawe Selatan”.

F.D. Umpung., J. M. Pertiwi., G. E. C. K. (2020) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas



- Kabupaten Minahasa Tenggara Pada Masa Pandemi COVID-19”,’ *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, (1(4)).
- Hasan, A. A. (2012) “Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Aktivis pada Lembaga Swadaya Masyarakat di Kota Banda Aceh.”, *Jurnal ilmu Manajemen*, pp. 2302–0199.
- Hatmoko (2016) *Manajemen Kesehatan Program Studi Kedokteran Universitas Mulawarman*. Edisi Revi. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Ilyas, Y. (2020) *Kinerja Teori Penilaian dan Penelitian*. Edisi Revi. Jakarta: Jakarta Kementerian Kesehatan RI.
- Ismail Jahar, B. Isyandi, S. H. (2014) “Pengaruh Motivasi Dan Keterampilan Terhadap Kepuasan Kerja Dan Implikasinya Terhadap Disiplin Kerja Tenaga Paramedis Pada RSUD Daerah Dr. R.M. Pratomo Kabupaten Rokan Hilir”,’ *Jurnal Ekonomi*, (22(3)).
- Jatibarang, P. (2021) *Penilaian PKP Puskesmas*. Puskesmas Jatibarang.
- Marhayuni, E. (2018) “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Kota Bandar Lampung”,’ *jurnal psikologi konseling*, (19(2)), pp. 1215–1229.
- Masuku, D. (2016) “Analisis Motivasi Kerja Dokter Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Kepulauan Sula.’, *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, (9(4)), pp. 197–204.
- Navis D., Sulaeman S., Ahmad G., R. S. (2020) “No Title”,’ *Muhammadiyah Publis Health Journal*, (1(1), p. ). Available at: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MPHJ/artivle/do>.
- Via, A,W., Aria,, P & Nur, W. (2021). Pengaruh Penggunaan Buku 3S Terhadap Peningkatan Pengetahuan Perawat Dalam Membuat Dokumentasi Keperawatan Berbasis 3S Di Rumah Sakit KMC Kuningan Tahun 2021. *Journal Of Nursing Practice And Eduication*, Vol. 02 No. 01, Desember 2021. DOI:10.34305/jnpe.v2il.334
- Wibowo, D., & Mardiana, M. (2013) “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Layanan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas.”,’ *Jurnal Pendidikan Dasar*, (2(2)), pp. 120–130.



## HUBUNGAN ANTARA MUTU PELAYANAN KESEHATAN DENGAN KEPUASAN PASIEN BPJS RAWAT JALAN DI PUSKESMAS HAURGEULIS KABUPATEN INDRAMAYU 2022

Taufik Rohman, Dewi Laelatul Badriah, Mamlukah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

*taufik.rohman73ss@gmail.com*

### ABSTRAK

Puskesmas di Kabupaten Indramayu yang mengalami penurunan kunjungan pasien dari tahun 2019 hingga tahun 2020 yang mengindikasikan bahwa mutu pelayanan yang belum maksimal dan perlu ditingkatkan lagi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pengguna layanan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Margadadi tahun 2021. Menggunakan metode analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Sampel sebanyak 157 responden dengan tehnik *Purposive Sampling*. Analisis data univariat menggunakan deskriptif, bivariat menggunakan *rank spearman* dan *multivariat menggunakan* regresi logistik berganda. Hasil menunjukkan sebagian besar responden berada pada distribusi mutu pelayanan *reliability* baik (50,5%), assurance baik (77,1%), tangible baik (62,9%), empathy baik (57,1%), responsiveness baik (59,4%) dan menyatakan puas (54,7%). Terdapat hubungan antara mutu pelayanan kesehatan *reliability, assurance, tangible, empathy, responsiveness* dengan kepuasan pasien BPJS rawat jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu 2022 ( $p= 0.000$ ,  $p= 0.000$ ,  $p= 0.000$ ,  $p= 0.000$ ,  $p= 0.000$ ). Mutu pelayanan assurance menjadi faktor dominan untuk meningkatkan kepuasan pasien BPJS. Adanya peningkatan kualitas layanan secara *assurance dan reliability* guna meningkatkan tingkat kepercayaan pasien serta memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan pasien.

***Kata kunci : Bpjs, kepuasan, mutu pelayanan kesehatan, puskesmas, rawat jalan***

#### Pendahuluan

Pelayanan yang berkualitas merupakan salah satu aspek pelayanan kesehatan dan merupakan faktor kunci

dalam mencapai kepuasan pasien. Menyadari bahwa pelayanan kesehatan merupakan kebutuhan setiap masyarakat, maka pemerintah berupaya



mengembangkan jaminan kesehatan bagi seluruh rakyat Indonesia (Trisna Awalinda, 2019). Mutu layanan perawatan kesehatan berarti menggunakan sumber daya dengan cara yang tepat, efisien dan efektif, menggunakan sumber daya dengan aman dalam batas, memuaskan pelanggan sesuai dengan hal berikut, dan memastikan bahwa kebutuhan masyarakat atau individu untuk perawatan kesehatan memenuhi standar profesional yang sesuai. Standar dan etika yang baik diharapkan (Bustami, 2011).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial atau BPJS adalah badan yang dibentuk untuk menyelenggarakan program jaminan sosial di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional yang mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2014. UU No. 24 Tahun 2011 mencakup BPJS dan dibagi menjadi dua bagian yaitu BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan. BPJS bertanggung jawab langsung kepada Presiden. BPJS memiliki kewenangan untuk mengumpulkan donasi, menyalurkan dana, memantau dan memverifikasi kepatuhan peserta dan pemberi kerja. Sistem jaminan kesehatan beroperasi secara rasional atas asas jaminan sosial dan asas keadilan, serta berupa sistem gotong

royong di mana peserta sehat dan peserta sehat membantu peserta miskin dan sakit. (Kemenkes RI, 2019).

Penduduk Indonesia ada sekitar 250 juta jiwa, dari jumlah tersebut saat ini sudah ada 229.514.068 jiwa peserta BPJS di Indonesia. Jika di persentase kan menjadi 82,3 persen dari total penduduk Indonesia sudah menjadi peserta BPJS Jumlah peserta BPJS Kesehatan di Jawa Barat mencapai 24.371.433 atau sekitar 81% dari total penduduk Jawa Barat (Pemda Jawa Barat, 2020).

Pada tahun 2020, angka kepuasan peserta dan fasilitas kesehatan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)-Kartu Indonesia Sehat (KIS) naik dibanding tahun 2019. Untuk angka kepuasan peserta, tahun 2019 memperoleh angka 80,1 persen di tahun 2020 naik menjadi 81,5 persen. Kemudian untuk kepuasan fasilitas kesehatan meningkat dari angka 79,1 persen di tahun 2019 menjadi 81,3 persen di tahun 2020 (Rahma, 2020).

Berdasarkan data dari BPJS Kabupaten Indramayu didapatkan hasil bahwa total Peserta BPJS Penerima Bantuan Iuran (PBI) di Kabupaten Indramayu sebanyak 1.046.768 orang, BPJS Pekerja Penerima Upah (PPU) sebanyak 265.784 orang, BPJS Bukan



Pekerja (BP) sebanyak 10.769 orang (BPJS Kabupaten Indramayu, 2021). Dari hasil studi pendahuluan peneliti di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu diperoleh data awal jumlah kunjungan pasien BPJS di Puskesmas Haurgeulis pada tahun 2019 sebanyak 11.754 kunjungan dan pada tahun 2020 turun menjadi 10.591 kunjungan. Kemudian mengenai jumlah kunjungan pasien BPJS pada bulan Maret 2021 sebanyak 1.028. Kemudian pada bulan April 2021 turun menjadi 939 kunjungan (Haurgeulis, 2021). Hal ini bisa disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal. Apabila faktor ekstrinsik yaitu penurunan jumlah pasien yang sakit, atau faktor ekstrinsik, maka pelayanan yang diberikan kepada pasien tidak maksimal sehingga mengakibatkan kepuasan pasien yang lebih rendah dan keengganan untuk berobat (Trisna Awalinda, 2019)

Sebagai pusat pelayanan kesehatan strata pertama di wilayah kerjanya, puskesmas merupakan sarana pelayanan kesehatan yang wajib menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara bermutu, terjangkau, adil dan merata (Trihono, 2015).

Mutu pelayanan pada Puskesmas menjadi salah satu faktor penting untuk

menciptakan kepuasan pasien. Pelayanan yang berkualitas dalam konteks pelayanan di puskesmas, adalah memberikan pelayanan kepada pasien dan keluarganya sesuai standar kualitas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, sehingga dapat memperoleh kepuasan yang dapat meningkatkan kepercayaan pasien dan keluarganya terhadap Puskesmas (Jahid, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menanalisis hubungan antara mutu pelayanan kesehatan dengan kepuasan pasien bpjs rawat jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu 2022.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan desain penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Puskesmas Haurgeulis Kabupaen Indramayu Tahun 2021 dengan jumlah sampel 157 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan analisa univariat dengan mempersentasekan setiap variabel, analisa bivariate menggunakan uji *Rank Spearman*,



dan analisa multivariate menggunakan uji regresi logistic.

**Hasil**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Bebas dan Terikat di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu**

Variabel	Frekuensi	%
1. Reliability		
Baik	86	50.6
Kurang Baik	84	49.4
2. Assurance		
Baik	131	77.1
Kurang Baik	39	22.9
3. Tangible		
Baik	107	62.9
Kurang Baik	63	37.1
4. Empathy		
Baik	97	57.1
Kurang Baik	73	42.9
5. Responsiveness		
Baik	101	59.4
Kurang Baik	69	40.6
6. Kepuasan		
Puas	93	54.7
Kurang Puas	77	45.3
<b>Jumlah</b>	<b>170</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa, distribusi mutu pelayanan berdasarkan kategori reliability sebagian besar responden menyatakan baik sebanyak 86 orang (50,5%). Selanjutnya, berdasarkan kategori assurance, sebagian besar responden menyatakan baik sebanyak 131 orang (77,1%). Pada variabel tangible, sebagian besar responden mengatakan baik sebanyak 107 orang

(62,9%). Kemudian pada empathy, sebagian besar responden menyatakan baik sebanyak 97 orang (57,1%). Selanjutnya berdasarkan responsiveness, sebagian besar responden menyatakan baik sebanyak 101 orang (59,4%) Terakhir, pada variabel kepuasan diketahui bahwa, sebagian besar responden menyatakan puas sebanyak 93 orang (54,7%).

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat**

Variabel	Kepuasan				Total	OR	P value	
	Puas		Kurang Puas					
	n	%	n	%				
1. Reliability								
Baik	67	77.9	19	22.1	86	100	0.472	0.000
Kurang Baik	26	31	58	69	84	100		
2. Assurance								



Baik	93	71	38	29	131	100	0.600	0.000
Kurang Baik	0	0	39	100	39	100		
3. Tangible								
Baik	75	70.1	32	29.9	107	100	0.403	0.000
Kurang Baik	18	28.6	45	71.4	63	100		
4. Empathy								
Baik	70	72.2	27	27,8	97	100	0.404	0.000
Kurang Baik	23	31.5	50	68,5	73	100		
5. Responsiveness								
Baik	83	82.2	18	17.8	101	100	0.668	0.000
Kurang Baik	10	14.5	59	85.5	69	100		

Berdasarkan tabel 2 hubungan antara mutu layanan kesehatan reliability didapatkan hasil bahwa dari 86 responden yang menyatakan reliability baik, sebagian besar memiliki tingkat kepuasan puas sebanyak 67 orang (77,9%), hasil analisis bivariat didapatkan p value 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara mutu layanan kesehatan reliability terhadap Kepuasan Pasien Pasien BPJS Rawat Jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu. Didapatkan nilai OR 0,472, yang berarti responden yang menyatakan reliabilty baik memiliki potensi untuk puas sebanyak 0,472 kali lebih besar dibanding responden yang menyatakan reliability kurang baik.

Hasil analisis juga menyatakan hubungan antara mutu layanan kesehatan assurance terhadap Kepuasan Pasien Pasien BPJS Rawat Jalan didapatkan hasil bahwa dari 131 responden yang

menyatakan assurance baik, sebagian besar merasa puas sebanyak 93 orang (71%), hasil analisis bivariat didapatkan p value 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara mutu layanan kesehatan assurance terhadap Kepuasan Pasien Pasien BPJS Rawat Jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu. Didapatkan juga nilai OR 0,600, yang berarti responden yang menyatakan assurance baik memiliki potensi untuk puas sebanyak 0,600 kali lebih besar dibanding responden yang menyatakan assurance kurang baik.

Kemudian mengenai hubungan antara mutu layanan kesehatan tangible terhadap Kepuasan Pasien Pasien BPJS Rawat Jalan didapatkan hasil bahwa dari 107 responden yang menyatakan tangible baik, hasil analisis bivariat didapatkan p value 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara mutu layanan kesehatan tangible



terhadap Kepuasan Pasien Pasien BPJS Rawat Jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu. Didapatkan juga nilai OR 0,403, yang berarti responden yang menyatakan tangible baik memiliki potensi untuk puas sebanyak 0,403 kali lebih besar dibanding responden yang menyatakan tangible kurang baik.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 97 responden yang menyatakan empathy baik, sebagian besar mengatakan puas sebanyak 70 orang (72,2%) dan sebagian kecilnya menyatakan kurang puas sebanyak 27 orang (27,8%), hasil analisis bivariat didapatkan p value 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara mutu layanan kesehatan empathy terhadap Kepuasan Pasien Pasien BPJS Rawat Jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu. Didapatkan juga nilai OR 0,404 yang berarti responden yang menyatakan empathy baik memiliki potensi untuk puas sebanyak 0,404 kali lebih besar dibanding responden yang menyatakan empathy kurang baik.

Kemudian hasil penelitian didapatkan bahwa dari 101 responden yang mengatakan responsiveness baik, hasil analisis bivariat didapatkan p value 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat

hubungan yang bermakna antara mutu layanan kesehatan *responsiveness* terhadap Kepuasan Pasien Pasien BPJS Rawat Jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu. Pada hasil ini juga didapatkan nilai OR 0,668, yang berarti responden yang menyatakan responsiveness baik memiliki potensi untuk puas sebanyak 0,668 kali lebih besar dibanding responden yang menyatakan responsiveness kurang baik.

### **Pembahasan**

Hubungan antara mutu layanan Kesehatan Reliability terhadap Kepuasan Pasien BPJS Rawat Jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari 86 responden yang menyatakan reliability baik, sebagian besar memiliki tingkat kepuasan puas sebanyak 67 orang (77,9%), dan hasil analisis bivariat didapatkan p value 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara mutu layanan kesehatan: reliability terhadap Kepuasan Pasien Pasien BPJS Rawat Jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu. Pada hasil ini juga didapatkan nilai OR 0,472, yang berarti responden yang menyatakan reliabilty baik memiliki



potensi untuk puas sebanyak 0,472 kali lebih besar dibanding responden yang menyatakan reliability kurang baik.

Pada prinsipnya reliability tentu perlu seiring sejalan dengan kinerja sesuai harapan pelanggan. Artinya perlu untuk memperhatikan ketepatan waktu, pelayanan yang sama untuk semua pelanggan tanpa kesalahan, sikap yang simpatik, dan dengan akurasi yang tinggi (Hasnih, Gunawan, 2016). Hasil penelitian ini didukung oleh Tjong berpendapat bahwa kehandalan atau reliability pelayanan akan dapat diberikan jika dapat dipercaya oleh pelanggan meliputi pelayanan harus konsisten serta tidak berbelit-belit.

Hubungan antara mutu layanan Kesehatan Assurance terhadap Kepuasan Pasien BPJS Rawat Jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa dari 131 responden yang menyatakan assurance baik, sebagian besar merasa puas sebanyak 93 orang (71%) dan sebagian kecilnya menyatakan kurang puas sebanyak 38 orang (29%). Hasil analisis bivariat didapatkan p value 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara mutu layanan kesehatan *assurance*

terhadap Kepuasan Pasien Pasien BPJS Rawat Jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu. Pada hasil ini juga didapatkan nilai OR 0,600, yang berarti responden yang menyatakan assurance baik memiliki potensi untuk puas sebanyak 0,600 kali lebih besar dibanding responden yang menyatakan assurance kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Immas et al. yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara jaminan dengan kepuasan pasien di Rumah Sakit Islam Kota Magelang, yang menunjukkan semakin baik jaminan yang diberikan maka semakin tinggi pula kepuasan pelanggan (Immas, H. A. P., Saryadi, & Dewi, 2013).

Hubungan antara mutu layanan Kesehatan Tangible terhadap Kepuasan Pasien BPJS Rawat Jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa dari 107 responden yang menyatakan tangible baik, sebagian besar menyatakan puas sebanyak 75 orang (70,1%), hasil analisis bivariat didapatkan p value 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara mutu layanan kesehatan tangible terhadap Kepuasan Pasien Pasien BPJS Rawat



Jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu. Pada hasil ini juga didapatkan nilai OR 0,403, yang berarti responden yang menyatakan tangible baik memiliki potensi untuk puas sebanyak 0,403 kali lebih besar dibanding responden yang menyatakan tangible kurang baik.

Salah satu alasan bukti fisik menjadi faktor yang dapat meningkatkan kepuasan pasien dalam menggunakan BPJS kesehatan adalah terpenuhinya segala perlengkapan peralatan, sarana prasarana dan lain-lain. Hal tersebut didukung oleh penelitian Iqbal Muhammad yang menyampaikan bahwa dimensi tangibles dapat di bagi menjadi beberapa kategori diantaranya peralatan dan fasilitas terlihat menarik, dan lain sebagainya (Ahmad, H., Adi, A., Napitupulu, M., & Permayasa, 2021)

Hubungan antara mutu layanan Kesehatan Empathy terhadap Kepuasan Pasien BPJS Rawat Jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu

Hasil dari penelitian hubungan antara mutu layanan kesehatan empathy terhadap Kepuasan Pasien Pasien BPJS Rawat Jalan didapatkan bahwa dari 97 responden yang menyatakan empathy baik, sebagian besar mengatakan puas

sebanyak 70 orang (72,2%), Hasil analisis bivariat didapatkan p value 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara mutu layanan kesehatan : empathy terhadap Kepuasan Pasien Pasien BPJS Rawat Jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu. Pada hasil ini juga didapatkan nilai OR 0,404 yang berarti responden yang menyatakan empathy baik memiliki potensi untuk puas sebanyak 0,404 kali lebih besar dibanding responden yang menyatakan empathy kurang baik.

Menurut penelitian Syamsiah didapatkan hasil mayoritas responden mengatakan puas dengan mutu Empath, hal ini membuktikan bahwa kepedulian, perhatian, memahami kebutuhan pasien dan mudah untuk dihubungi dari petugas dipuskesmas sangat mempengaruhi kepuasan pasien. semakin tinggi mutu empathy maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan pasiennya (Syamsiah, S., & Nurlela, 2020).

Hubungan antara mutu layanan Kesehatan Responsiveness terhadap Kepuasan Pasien BPJS Rawat Jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu

Hasil dari penelitian hubungan antara mutu layanan kesehatan



responsiveness terhadap Kepuasan Pasien Pasien BPJS Rawat Jalan didapatkan bahwa dari 101 responden yang mengatakan responsiveness baik, sebagian besar mengatakan puas sebanyak 83 orang (82,2%), hasil analisis bivariat menunjukkan didapatkan nilai OR 0,668, yang berarti responden yang menyatakan responsiveness baik memiliki potensi untuk puas sebanyak 0,668 kali lebih besar dibanding responden yang menyatakan responsiveness kurang baik.

Secara harfiah responsiveness (ketanggapan) dapat diartikan dengan kemauan seseorang dalam membantu serta memberikan pelayanan yang cepat (responsif) dan tepat kepada pelanggan, dengan tetap memperhatikan penyampaian informasi secara jelas (Hasnih, Gunawan, 2016),

#### Hasil Multivariat

Pada hasil analisis multivariat ini dapat terlihat bahwa variabel yang dominan menyebabkan kepuasan pasien BPJS Rawat Jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu adalah variable assurance karena memiliki nilai OR paling besar yaitu 91.706. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang bermakna antara mutu assurance dengan kepuasan pasien dengan p value  $0,014 < 0,05$  (Puji Periwati Ilahi, 2016).

#### Kesimpulan

Terdapat hubungan antara mutu layanan kesehatan : reliability , assurance, tangible, empathy, dan responsiveness terhadap kepuasan pasien BPJS Rawat Jalan. Variabel yang dominan menyebabkan kepuasan Pasien BPJS Rawat Jalan di Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu adalah variabel Assurance.

#### Saran

Diharapkan puskesmas dapat membuat kebijakan bagi petugas kesehatannya untuk mendapatkan pelatihan secara berkala sesuai dengan bidangnya guna meningkatkan mutu reliability yang diberikan kepada pasien, dan diharapkan peserta BPJS untuk tidak ragu menggunakan layanan kesehatan dengan menggunakan kartu peserta BPJS.

#### Daftar Isi

Ahmad, H., Adi, A., Napitupulu, M., & Permayasa, N. (2021) 'Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Mangasa Kota Makassar', *Jurnal Kesehatan Ilmiah*



- Indonesia*, 6(2), pp. 22–28.
- BPJS Kabupaten aIndramayu (2021) *Peserta BPJS Penerima Bantuan Iuran (Iuran)*.
- Bustami (2011) *Penjamin Mutu Pelayanan Kesehatan dan Akseptabilitasnya*. Jakarta: erlangga.
- Hasnih, Gunawan, & H. (2016) ‘Pengaruh Lima Dimensi Kualitas Pelayanan Publik Terhadap Tingkat Kepuasan Masyarakat Di Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng’, *Jurnal Mirai Manajemen*, 1.
- Haurgeulis, P. (2021) *Kunjungan Pasien BPJS*. Puskesmas Haurgeulis.
- Immas, H. A. P., Saryadi, & Dewi, R. S. (2013) ‘Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien di Rumah Sakit Islam Kota Magelang’, *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab/article/view/2992>.
- Jahid, H. (2013) *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Pasien Peserta Jamkesmas Pada Ruang Rawat Inap di RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara*.
- Kemenkes RI (2019) *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Pedoman Penyelenggaraan*
- Puskesmas Mampu PONED*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Pemda Jawa Barat (2020) *Jumlah Peserta BPJS Kesehatan Jawa Barat*.
- Puji Periwati Ilahi (2016) *Hubungan Kepuasan Pasien Pengguna BPJS Terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Nagrak Sukabumi*. Jakarta.
- Rahma, A. (2020) *Angka Kepuasan Peserta BPJS Kesehatan Naik di 2020*. Available at: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4477950/angka-kepuasan-peserta-bpjs-kesehatan-naik-di-2020>.
- Syamsiah, S., & Nurlela, S. (2020) ‘Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan BPJS Terhadap Kepuasan Pasien di Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Banten’, *Jurnal Ilmu Dan Budaya: Edisi Khusus Fakultas Ilmu 94 Kesehatan*, 41, 7901–7910.
- Trihono (2015) *Manajemen Puskesmas Berbasis Paradigma Sehat*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Trisna Awalinda (2019) ‘Tingkat Kepuasan Pasien Peserta BPJS Kesehatan Terhadap Kualitas Pelayanan di Puskesmas Bailang Kota Manado’, *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 7(1).



## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUASAN PASIEN PESERTA BADAN PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL (BPJS) KESEHATAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI PUSKESMAS JATIBARANG KABUPATEN INDRAMAYU TAHUN 2022**

Cucu Sartiasih, Rossi Suparman, Mamlukah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

*cucusartiasih@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan mencatatkan penurunan jumlah peserta pada 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya akibat tekanan ekonomi di tengah pandemi Covid-19. Data kunjungan pasien rawat jalan peserta BPJS yang datang ke Puskesmas Jatibarang mengalami penurunan dari 7.313 jiwa (2020) menjadi 7.127 jiwa (2021). Tujuan penelitian menganalisis hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan pasien peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu. Jenis penelitian ini analitik deskriptif dengan desain *cross sectional* (potong lintang). Populasi penelitian ini berjumlah 7.127 orang dan pengambilan sampel dengan menggunakan rumus slovin didapatkan sampel sebanyak 379 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner tertutup dengan melakukan wawancara. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat (*Rank Spearman*) dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik. Disimpulkan terdapat hubungan antara lima variabel dengan kepuasan pasien BPJS meliputi: fasilitas, kualitas layanan, interaksi personal, sikap layanan dan jadwal pelayanan dan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepuasan yaitu fasilitas kesehatan. Diharapkan untuk meningkatkan kapasitas SDM dalam hal komunikasi, sikap dan etika petugas pelayanan serta aktif mengkomunikasikan keluhan kepada petugas puskesmas setempat agar memperlancar proses pelayanan yang memuaskan.

***Kata kunci : Kepuasan pasien, bpjs kesehatan, pandemi covid-19***

---



## Pendahuluan

Kepuasan pasien adalah suatu tingkat kepuasan pasien yang timbul sebagai akibat dari kinerja layanan kesehatan yang diperoleh setelah pasien membandingkan dengan apa yang diharapkan. Semakin baiknya kepuasan tersebut didukung pula oleh baik kualitas pelayanan kesehatan (Pohan, I.S., 2019). Kualitas pelayanan ini menjadi faktor kunci yang membentuk kepuasan konsumen, sehingga pemberi layanan perlu melakukan evaluasi terhadap kualitas pelayanan yang diberikan. Dalam model yang dikembangkan oleh Dabholkar *et all* (Dabholkar, P.A., 1996)

Ketersediaan fasilitas penunjang pada sebuah layanan, menjadi salah satu faktor yang menentukan penilaian konsumen terhadap kualitas pelayanan yang diberikan. Fasilitas merupakan penampilan, kemampuan sarana prasarana dan keadaan lingkungan sekitarnya dalam menunjukkan eksistensinya kepada eksternal yang meliputi fasilitas fisik (gedung), perlengkapan dan peralatan. Dalam memberikan pelayanan kepada konsumen, pemberi layanan harus memperhatikan kualitas layanan yang diberikan. Kualitas layanan sebagai ukuran seberapa bagus tingkat layanan yang diberikan mampu

sesuai ekspektasi pelanggan (booms, r, C., 2013).

Kemudahan dalam mengakses kesehatan sangat berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, sumber daya manusia dan biaya. *World Health Organization (WHO)* memberikan dukungan kepada negara-negara untuk mengembangkan sistem pelayanan dan pembiayaan kesehatan untuk mencapai *Universal Health Coverage (UHC)* yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua orang dan masyarakat dapat menggunakan layanan kesehatan yang bersifat promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif yang mereka butuhkan dengan kualitas yang baik tanpa adanya masalah kesulitan keuangan (Indrayathi, P, 2016). Dalam usaha mencapai *Universal Health Coverage (UHC)*, banyak negara mengembangkan sistem pelayanan dan pembiayaan kesehatan. Inggris merupakan negara pertama yang memperkenalkan Asuransi Kesehatan Nasional di tahun 1911, sistem kesehatan Inggris kini lebih dikenal dengan istilah *National Health Service (NHS)* yaitu suatu sistem kesehatan yang didanai dan dikelola oleh pemerintah secara nasional yang sebagian besar bersumber dari pajak umum (*tax-funded*) (Indrayathi, P, 2016).



Indonesia merupakan salah satu negara yang berupaya mewujudkan *Universal Health Coverage* (UHC), salah satu upayanya melalui program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Untuk melaksanakan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), pemerintah membentuk Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), kunjungan peserta ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) pada tahun 2021 mencapai 147,4 juta (Pratama, 2021).

BPJS Kesehatan mencatat bahwa pada akhir 2020, jumlah peserta program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) sebanyak 222,46 juta orang. Angka itu berkurang sekitar 1,64 juta orang (0,73 %) dibandingkan dengan jumlah peserta pada 2019 sebanyak 224,1 juta orang. Pengurangan jumlah peserta di antaranya terjadi di segmen Penerima Bantuan Iuran (PBI) dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) yang pada 2020 sebanyak 36,16 juta orang, dari 2019 sebanyak 38,8 juta orang (6,8 %). Pengurangan itu tak lepas dari berlakunya Peraturan Presiden Nomor. 64/2020 tentang Jaminan Kesehatan (Pratama, 2021).

Provinsi Jawa Barat memiliki 27 Kabupaten/Kota Madya, dengan jumlah

total Puskesmas pada tahun 2021 sebanyak 1.086. Dari Profil Kesehatan Tahun 2019 dan 2020 Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, ditemukan adanya penurunan jumlah kunjungan pasien rawat jalan pada tahun 2020 dibandingkan dengan kunjungan pasien tahun 2019 di beberapa Kabupaten/Kotamadya.

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki 31 kecamatan dan memiliki 49 puskesmas. Berdasarkan data kepesertaan BPJS tahun 2020 dan 2021 dari Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu, terdapat penurunan jumlah peserta BPJS yang cukup signifikan dari 1.023.174 Jiwa (2020) menjadi 1.019.664 Jiwa (2021), Peserta BPJS terbanyak adalah Puskesmas Kertasmaya yaitu 37.374 jiwa dan peserta BPJS terendah adalah Puskesmas Babadan yaitu 10.370 Jiwa, Sedangkan peserta BPJS Puskesmas Jatibarang yaitu 33.516 jiwa (SDK, 2021).

Data kunjungan pasien rawat jalan peserta BPJS yang datang ke Puskesmas Jatibarang juga mengalami penurunan dari 7.313 jiwa (2020) menjadi 7.127 jiwa (2021) (Jatibarang, 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap pelayanan Kesehatan di puskesmas bahwa jumlah



pasien/pengunjung yang datang ke Puskesmas mengalami penurunan sebesar 40 % dari sebelum Pandemi Covid-19 (Lestari, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa 6 (60%) orang menyatakan kurang puas dan 4 (40%) orang menyatakan puas terhadap pelayanan yang didapatkan. Pasien yang menjawab kurang puas dikarenakan pelayanan sikap petugas yang kurang ramah dan proses pelayanan yang dianggap lama, sedangkan pasien

## Metode

Jenis penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan yang berkunjung ke Puskesmas Jatibarang pada tahun 2021 dengan jumlah

yang menjawab puas dikarenakan lingkungan puskesmas yang baik dan merasa cocok ditangani oleh dokter Puskesmas Jatibarang (Jatibarang, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor kualitas pelayanan yang berhubungan dengan kepuasan pasien peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan yang berkunjung ke Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu Pada Masa Pandemi Covid-19 tahun 2022.

7.127 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan *incidental sampling*. Analisa data menggunakan analisis univariat dengan mempresentasikan setiap variabel, analisa bivariate menggunakan uji *Rank Spearman*, dan analisis multivariate menggunakan uji regresi logistik.

## Hasil

**Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden**

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Fasilitas Puskesmas Sangat Baik	309	81,5
	Baik	70	18,5
2.	Kualitas Layanan Sangat Baik	186	49,1
	Baik	193	50,9
3.	Interkasi Personal Sangat Baik	148	39,1
	Baik	231	60,9



4.	Sikap Layanan		
	Sangat Baik	163	43
	Baik	216	57
	<b>Jumlah</b>	<b>379</b>	<b>100</b>
5.	Jadwal Pelayanan		
	Sangat Baik	131	34,6
	Baik	248	65,4
	<b>Jumlah</b>	<b>379</b>	<b>100</b>
6.	Kepuasan Pasien		
	Sangat Puas	290	76,5
	Puas	89	23,5
	<b>Jumlah</b>	<b>379</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa untuk variabel fasilitas terdapat 309 orang (81,5%) diantaranya menjawab fasilitas puskesmas sangat baik, variabel kualitas layanan terdapat 186 orang (49,1%) menjawab kualitas layanan sangat baik. Lalu untuk variabel interaksi personal didapatkan hasil sebanyak 148 orang (39,1%) menjawab interaksi personal sangat baik. Pada variabel sikap layanan terdapat 163 orang (43%) menjawab sikap layanan sangat baik. Kemudian untuk variabel jadwal pelayanan didapatkan hasil sebanyak 131 orang (34,6%) menjawab sikap layanan sangat baik dan 248 orang (65,4%) menjawab baik.

**Tabel 2 Analisis Bivariat**

No	Variabel	Kepuasan Pasien				Total		Correlation Coefficient	p value
		Sangat Puas		Puas		N	%		
		n	%	n	%				
1	Fasilitas								
	Sangat Baik	258	83,5	51	16,5	309	100	0,346	0,000
	Baik	32	45,7	38	54,3	70	100		
	<b>Jumlah</b>	<b>290</b>	<b>76,5</b>	<b>89</b>	<b>23,5</b>	<b>379</b>	<b>100</b>		
2	Kualitas Layanan								
	Sangat Baik	154	82,8	32	17,2	186	100	0,145	0,005
	Baik	136	70,5	57	29,5	193	100		
	<b>Jumlah</b>	<b>290</b>	<b>76,5</b>	<b>89</b>	<b>23,5</b>	<b>379</b>	<b>100</b>		
3	Interaksi Personal								
	Sangat Baik	136	91,9	12	8,1	148	100	0,290	0,000
	Baik	154	66,7	77	33,3	231	100		
	<b>Jumlah</b>	<b>290</b>	<b>76,5</b>	<b>89</b>	<b>23,5</b>	<b>379</b>	<b>100</b>		
4	Sikap Layanan								
	Sangat Baik	147	90,2	16	9,8	163	100	0,180	0,000
	Baik	143	66,2	73	33,8	216	100		
	<b>Jumlah</b>	<b>290</b>	<b>76,5</b>	<b>89</b>	<b>23,5</b>	<b>379</b>	<b>100</b>		
5	Jadwal Pelayanan								
	Sangat Baik	115	87,8	16	12,2	131	100	0,193	0,000
	Baik	175	70,6	73	29,4	248	100		
	<b>Jumlah</b>	<b>290</b>	<b>76,5</b>	<b>89</b>	<b>23,5</b>	<b>379</b>	<b>100</b>		



Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil uji statistik menggunakan uji Korelasi *Rank Spearman* pada 5 variabel diatas dengan  $\alpha = 0,05$  didapat nilai  $\rho = < 0,05$  atau  $H_0$  gagal ditolak yang artinya terdapat hubungan antara fasilitas, kualitas layanan, interaksi

personal, sikap layanan dan jadwal pelayanan dengan kepuasan pasien peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu tahun 2022.

**Tabel 3 Analisis Multivariat**

Variabel	Koefisien	S.E	Nilai <i>p</i>	OR	95% CI	
					Min	Max
Fasilitas	1,791	0,372	0,000	5,998	2,892	12,437
Kualitas Pelayanan	-0,735	0,373	0,009	0,479	0,231	0,996
Interaksi personal	1,491	0,451	0,000	4,441	1,835	10,750
Sikap layanan	0,601	0,387	0,000	1,824	0,854	3,893
Jadwal pelayanan	0,299	0,370	0,000	1,348	0,653	2,784
<b>Constanta</b>	<b>-7,776</b>	<b>1,476</b>	<b>0,000</b>	<b>0,000</b>		

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepuasan pasien peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan di Wilayah Kerja

### **Pembahasan**

Hubungan Fasilitas, Kualitas Pelayanan, Interaksi Personal, Sikap Layanan dan Jadwal Pelayanan dengan Kepuasan Pasien Peserta BPJS

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara fasilitas dengan kepuasan pasien peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu. Hal ini dikarenakan dalam penyediaan fasilitas Puskesmas mencakup

UPTD Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu tahun 2022 yaitu fasilitas kesehatan dengan nilai  $p = 0,000$  dan OR 5,998 (95% CI : 2,892 - 12,437).

aspek desain dan tata letak, dimana desain dan tata letak fasilitas jasa erat kaitannya dengan pembentukan persepsi pelanggan. Sejumlah tipe jasa, persepsi yang terbentuk dari interaksi antara pelanggan dengan fasilitas berpengaruh terhadap kualitas jasa tersebut di mata pelanggan (Hariaji, G. U. and Iriyanto, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian (Ridwan, I. and Saftarina, 2015) bahwa pelayanan yang diberikan pada fasilitas kesehatan akan berdampak positif secara signifikan terhadap kepuasan dan loyalitas pasien



(Ridwan, I. and Saftarina, 2015) Pada variabel kualitas layanan berdasarkan hasil analisis bivariat menyatakan terdapat hubungan antara kualitas layanan dengan kepuasan pasien peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Hal ini dipengaruhi oleh *expected service* (layanan yang diharapkan) dan *perceived service* (layanan yang diterima). Jika layanan yang diterima sesuai bahkan dapat memenuhi apa yang diharapkan maka jasa dikatakan baik atau positif. Jika *perceived service* melebihi *expected service*, maka kualitas pelayanan dipersepsikan sebagai kualitas ideal. Sebaliknya apabila *perceived service* lebih jelek dibandingkan *expected service*, maka kualitas pelayanan dipersepsikan negatif atau buruk. Oleh sebab itu, baik tidaknya kualitas pelayanan tergantung pada kemampuan layanan jasa dan stafnya memenuhi harapan pelanggan secara konsisten (Parasuraman, A., Zeithaml, V. A. and Berry, 1985).

Hasil ini sejalan dengan Penelitian Yusra, (2020), bahwa kualitas pelayanan berhubungan dengan kepuasan pasien peserta BPJS Kesehatan di RSUD Tanjung Selamat dengan nilai  $p= 0.001$  ( $p < 0.05$ ) (Yusra, 2020).

Pada variabel interaksi sosial berdasarkan hasil analisis bivariat terdapat

hubungan antara interaksi personal dengan kepuasan pasien peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Hal ini dikarenakan interaksi personal yang terjadi antara pemberi layanan dengan konsumen yaitu hubungan timbal balik, menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam sebuah proses pelayanan, karena dengan interaksi personal yang baik sebuah organisasi pemberi layanan dapat menumbuhkan kepercayaan konsumen terhadap organisasi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti (2021) yang menyatakan adanya hubungan komunikasi dengan kepuasan pasien dengan nilai signifikan 0,004 di Puskesmas Tiban Baru Kota Batam (Putri, 2020) Pada variabel sikap layanan berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara sikap layanan dengan kepuasan pasien peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Hal ini dikarenakan sikap sebagai tingkatan afeksi (perasaan) petugas pada sebuah proses pelayanan merupakan hal yang berkaitan dengan kepekaan pemberi layanan dalam mengatasi keluhan konsumen dan keluarganya (Azwar S., 2016). Hal ini berarti bahwa sikap petugas sangat mempengaruhi tingkat kepuasan pasien yang berkunjung ke puskesmas,





karena suatu sikap yang ramah, tenang, tersenyum, kontak mata, mengangguk dan perhatian jika pasien berbicara, sabar dan memperlihatkan mimik wajah yang empati ketika mendengarkan keluhan pasien dapat membuat pasien merasa nyaman dalam mendapatkan pelayanan diberikan oleh tenaga Kesehatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Mutiara, 2017), bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepuasan pelayanan di Puskesmas Lalang Luas dengan studi pada pelayana ibu hamil (Mutiara, 2017).

Pada variabel jadwal pelayanan berdasarkan hasil analisis bivariat terdapat hubungan antara jadwal pelayanan dengan kepuasan pasien peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Hal ini dikarenakan penjadwalan suatu kegiatan akan memberikan kepastian dan jaminan atas pelayanan yang akan diberikan suatu Lembaga. Sehingga jadwal sebagai sesuatu yang menjelaskan dimana dan kapan orang-orang dan sumber daya berada pada suatu waktu akan memberikan kepuasan layanan (Alauddin, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Megawati, Sari, S. M. and Lita, 2020) bahwa penjadwalan petugas berhubungan dengan tingkat kepuasan studi kasus pada perawat di RSUD RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

engan nilai  $p=0,013$  (Megawati, Sari, S. M. and Lita, 2020).

#### Analisis Multivariat

Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepuasan pasien peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu tahun 2022 yaitu fasilitas kesehatan dengan nilai  $p = 0,000$  dan OR 5,998 (95% CI : 2,892 - 12,437). Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini tidak terbukti karena kualitas layanan tidak menjadi variabel paling dominan melainkan variabel fasilitas kesehatan yang merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan dengan kepuasan pasien peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jatibarang Kabupaten Indramayu tahun 2022.

#### Kesimpulan

Sebagian besar kepuasan pasien peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jatibarang berada pada kategori sangat puas. Terdapat hubungan antara fasilitas, kualitas layanan, interaksi personal, sikap layanan dan jadwal



pelayanan dengan kepuasan pasien peserta BPJS Kesehatan di wilayah kerja UPTS Puskesmas Jatibarang Tahun 2022.

### Saran

Diharapkan meningkatkan dan mempertahankan kualitas layanan, fasilitas kesehatan, interaksi personal, jadwal pelayanan dan sikap petugas puskesmas dalam memberikan pelayanan kepada pasien, untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan meningkatkan kepuasan pasien yang berkunjung ke Puskesmas Jatibarang.

### Daftar Pustaka

- Alauddin, M. et al. (2020) “The assessment of perceived service quality dimensions of hotel industry in Bangladesh”, *Journal of multidisciplinary academic tourism*, (5(2)), pp. 105–114.
- Azwar S. (2016) *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- booms, r, C., L. b. H. (2013) ‘The marketing aspects of service quality.’, *American Marketing*.
- Dabholkar, P.A., D. I. T. and J. O. R. (1996) “A Measure of Service Quality for Retail Stores: Scale Development and Validation.”, *Journal of the Academy of*

*Marketing Science.*, (24(1)), p. 3016.

- Hariaji, G. U. and Iriyanto, S. (2019) (2019) ‘Pengaruh Kualitas Pelayanan, Lokasi, Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Pada Warung Kopi Srintil Di Temanggung)’’, *Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis*, (15(2).). doi: 10.7362/VAEB.v15.is2.53h5.
- Indrayathi, P, A. (2016) ‘Bahan Ajar Pembiayaan Kesehatan di Berbagai Negara (Study Kasus di Inggris, Amerika Serikat, Thailand, dan Taiwan).’, *Denpasar: Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*.
- Jatibarang, P. (2021) ‘Profil Puskesmas Jatibarang.’
- Lestari, D. P. (2022) ‘Inovasi Pelayanan Kesehatan Program Kelas Ibu Hamil Terpadu (Lasbudu) dalam Upaya Menurunkan Angka Kematian Ibu di Puskesmas Kembaran II, Kabupaten Banyumas.’
- Megawati, Sari, S. M. and Lita, L. (2020) “Hubungan implementasi manajemen penjadwalan dinas



- dengan kinerja perawat”’, *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, (3(2)), pp. 72–80. doi: doi: 10.8976/JKMK.9i7f.98u24.9.
- Mutiara, V. S. (2017) “‘Hubungan Sikap Petugas Dan Fasilitas Kesehatan Dengan Kepuasan Ibu Hamil Pada Pelayanan ANC”’,’ *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, (1(1)), pp. 39–45. doi: doi: 10.8325/JK1I.2r3d.3i8726.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A. and Berry, L. L. (1985) “‘A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research”’,’ *Journal of Marketing*, (49(4)), p. 41. doi: doi: 10.2307/1251430.
- Pohan, I.S., P. (ed) (2019) *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan : Dasar-Dasar Pengertian dan Penerapan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Pratama, W. P. (2021) “‘Jumlah Peserta BPJS Kesehatan Merosot 1,64 Juta Orang, Kenapa Ya?. (Online)”’.
- Putri, D. E. et al. (2020) “‘Minat Kunjungan Ulang Pasien yang Ditinjau dari Aspek Persepsi dan Kepercayaan pada Klinik Vita Medistra Pematangsiantar”’, *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, (8(1)), pp. 41–46. doi: doi: 10.7874/jibiz.9i91.816.
- Ridwan, I. and Saftarina, F. (2015) “‘Pelayanan Fasilitas Kesehatan: Faktor Kepuasan dan Loyalitas Pasien”’, *Jurnal Majority*, (4(9)), pp. 20–26.
- SDK, S. P. dan J. K. B. (2021) ‘Kepesertaan BPJS Puskesmas Jatibarang.’, *Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu*.
- Susanti, I. H. (2021) “‘Hubungan Kepuasan Pasien dengan Tingkat Attendance Pasien di Rawat Jalan Puskesmas Pekuncen I Kabupaten Banyumas”’, *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Yusra, Y. (2020) “‘Hubungan kualitas pelayanan terhadap tingkat kepuasan pasien BPJS”’, *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, (1(2)), p. 201. doi: doi: 10.30867/gikes.v1i2.416.



## HUBUNGAN PENERAPAN METODE PENUGASAN TIM DAN KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN KEPUASAN KERJA PERAWAT DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH 45 KUNINGAN TAHUN 2022

Nining Rusmianingsih, Nur Wulan, Lea Muslihah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

*ning.rusmianingsih@gmail.com*

### ABSTRAK

Metode tim dan komunikasi efektif selain dapat meningkatkan kualitas pelayanan juga dapat meningkatkan kepuasan kerja perawat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan penerapan metode penugasan tim dan komunikasi efektif dengan kepuasan kerja perawat RSUD 45 Kabupaten Kuningan Tahun 2022. Metode analitik kuantitatif dengan rancangan jenis penelitian korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 153 perawat di RSUD 45 Kuningan, berdasarkan *purposive sampling* sebanyak 110 perawat. Instrumen menggunakan kuesioner. Analisis univariat dilakukan dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan analisis *Chi Square*. Penerapan metode tim paling banyak kategori baik (61,8%) dengan komunikasi efektif (90,0%) dan puas bekerja (60,9%). Hasil analisis bivariat terdapat hubungan penerapan metode tim (*p-value* 0,003) dan komunikasi efektif (*p-value* 0,016) dengan kepuasa kerja perawat di Instalasi rawat inap RSUD 45 Kuningan. Terdapat hubungan penerapan metode tim dan komunikasi efektif dengan kepuasan kerja perawat. Bagi perawat dapat menambah pengetahuan tentang pelayanan dengan mengikuti seminar, workshop dan pelatihan.

**Kata kunci** : *Kepuasan kerja, komunikasi efektif, metode tim*

### Pendahuluan

Kualitas pelayanan rumah sakit bergantung pada profesionalitas pemberi layanan, efektivitas pelayanan dan kepuasan kerja. Kualitas layanan yang rendah akan menyebabkan ketidakpuasan pasien. Beberapa ketidakpuasan yang sering

muncul terutama diruang rawat inap diantaranya pelayanan dokter dan perawat yang tidak tepat waktu, sikap perawat yang kurang ramah serta komunikasi perawat kepada pasien yang kurang efektif. Semakin banyak keluhan mengindikasikan



rendahnya kualitas pelayanan yang akan menyebabkan tingkat kepuasan semakin menurun (Fadilah and Yusianto 2019).

Metode tim dalam manajemen keperawatan diterapkan lewat tim heterogen yang terdiri dari perawat profesional, perawat non-profesional dan pembantu perawat. Ketua tim yang diambil dari perawat profesional bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan asuhan keperawatan untuk semua pasien. Selain itu, ketua tim juga bertugas melakukan supervisi terhadap semua anggota didalam timny (Bakri et al. 2017).

Ketua tim memiliki peranan penting dalam bertanggung jawab untuk mengarahkan anggota, begitulah pembagian tugas dalam kelompok dilakukan oleh ketua tim atau pimpinan kelompok. (Noormailida and Norhalimah 2019). Metode tim memiliki peranan tersendiri dalam memberikan pelayanan keperawatan baik dari kepala ruangan, ketua tim sampai pada perawat pelaksana memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda pada setiap proses keperawatannya (Undang-Undang Nomor 38, Tahun 2014).

Penelitian Nursalam (2011), menyebutkan bahwa untuk meningkatkan produktifitas perawat ruangan sebaiknya dibagi kedalam 2 sampai 3 tim grup yang

terdiri atas tenaga profesional, teknikal, serta pelaksanaan dalam satu kelompok kecil untuk saling membantu sheingga diharapkan mutu asuhan keperawatan meningkat (Tussaleha 2017).

Hasil penelitian menurut Rohim & Pranatha, (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan Sistem Pemberian Pelayanan Keperawatan Profesional terhadap kepuasan pasien dan kepuasan perawat di ruang rawat inap RSUD 45 Kuningan dengan nilai *p-value* 0,00. Penelitian yang dilakukan oleh Warsito pada tahun 2006 tentang fungsi manajerial kepala, menunjukan hasil bahwa fungsi pengorganisasian kepala ruang menurut persepsi perawat pelaksana menunjukkan sebagian besar setuju bahwa ada perumusan metode atau sistem penugasan, penetapan standar dan sasaran aspek, pembuatan rincian tugas katim dan anggota tim, pengaturan dan pengendalian tenaga keperawatan, pembuatan rentang kendali karu dan katim serta anggota, pendelegasian tugas keperawatan dan pemberian kewewenangan kepada tenaga TU.

Hasil penelitian menurut Silitonga, (2021) ini didapatkan penerapan metode tim mayoritas kurang baik sebanyak 25 orang (56,8%), dan kinerja perawat



pelaksanaan dalam pemberian pendidikan kesehatan mayoritas kurang baik sebanyak 19 orang (43,2%). Hasil uji korelasi Spearman's menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan metode tim dengan kinerja perawat pelaksana dalam pemberian pendidikan kesehatan di RSUD Tapanuli Selatan ( $p$  value =  $0,001 < 0,05$ ).

Kepuasan kerja dapat diartikan dengan suatu perasaan karyawan tentang rasa yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap pekerjaan yang mereka kerjakan (Handoko, 2016). Sedangkan menurut (Robbins 2006) bahwa kepuasan kerja diartikan sebagai sikap umum individu terhadap pekerjaannya. Seiring sejalan dengan pernyataan diatas, menurut Mangkunegara (2005) berpendapat bahwa kepuasan kerja adalah suatu perasaan yang menyokong atau tidak menyokong pada diri pegawai yang mau tidak mau dapat berhubungan secara langsung dan tidak langsung dengan pekerjaannya mau pun dengan kondisi dirinya. Perasaan yang berhubungan dengan pekerjaan meliputi semua aspek, baik kesempatan pengembangan karir, pendapatan yang diterima, hubungan dengan perawat lainnya, posisi dan penempatan kerja, jenis pekerjaan, struktur

organisasi perusahaan serta mutu pengawasan.

Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa tanggapan mengenai kepuasan kerja menyebutkan bahwa rerata skor kepuasan kerja pegawai dinas ditingkat se-Provinsi Jawa Barat adalah 145.29. Skor tersebut masuk kedalam kategori tinggi. Hal tersebut terdapat indikasi bahwa secara umum pegawai dinas ditingkat se-Provinsi Jawa Barat, rerata tertinggi ditunjukkan oleh dimensi nilai kerja intrinsik dan nilai kerja intrinsik (rata-rata skor 1421.67), hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum pencapaian kepuasan kerja pegawai yang diukur melalui dimensi nilai kerja intrinsik dan nilai kerja intrinsik cenderung baik, walaupun masih terdapat pula kondisi dimana karyawan lainnya tidak dapat mencapainya dengan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nopita Wati *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa karakteristik perawat di ruang rawat inap RSUD Wangaya Kota Denpasar, yaitu yang jenis kelamin perempuan mendominasi sebesar 74,6%, dengan paling banyak dalam rentang umur antara 20-30 tahun sebesar 62,3%, sedangkan tingkat pendidikan yang mendominasi adalah berlatar belakang pendidikan DIII Keperawatan dengan jumlah presentasi



sebesar 55,4%, perawat dengan status kawin paling banyak sebesar 68,5% dan perawat paling banyak memiliki masa kerja antara 1-5 tahun sebesar 60,1% dan sebanyak 94,6 % perawat menyatakan cukup puas bekerja di RSUD Wangaya.

Penelitian Almu'awwanah, (2017) yang telah dilakukan di Rumah Sakit Paru Dungus Madiun tahun 2017 dengan responden Perawat Non PNS, 4 (empat) indikator yang menjadi penilaian tentang kepuasan kerja perawat diantaranya indikator upah/gaji, indikator supervisi, indikator pekerjaan, dan indikator rekan kerja. Kepuasan kerja tersebut menandakan bahwa perawat non PNS di RS (Rumah Sakit) Paru Dungus Madiun merupakan tingkat kepuasan yang baik baik atau bisa masuk kedalam kategori puas, dengan presentasi tertinggi yaitu 53,3% dan yang menyatakan tidak puas dengan presentasi terendah yaitu 46,7%. Hasil penelitian untuk kepuasan kerja perawat non PNS di Rumah Sakit Paru Dungus yang memiliki tingkat kategori tidak puas sebesar 46,7%, sehingga hal ini perlu ada sentuhan khusus, terutama perhatian dari pihak manajemen. Pada hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa indikator yang masih perlu adanya perbaikan yaitu pada indikator ketidakpuasan dengan kategori indikator gaji 23,3% dan rekan kerja 53,3%.

Senada dengan pernyataan diatas bahwa hasil penelitian yang dilakukakn oleh Widiastuti *et al.*, 2017 menunjukkan bahwa tingkat kepuasan kerja perawat sebelum dilakukan penerapan metode tim, presentasi terbanyak berada pada kategori tidak puas (55%). Sedangkan ketika sudah dilakukan penerapan metode tim, didapatkan angka presentasi kepuasan terbanyak berada pada kategori cukup puas (46%). Hal ini merupakan suatu bukti bahwa metode tim dapat dianggap berdampak pada peningkatan kualitas dan tingkat kepuasan.

Rumah Sakit Umum Daerah 45 merupakan salah satu rumah sakit pemerintah daerah kabupaten kuningan, memiliki lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat, dengan ruangan-ruangan yang sudah tertera. Sarana dan prasarana yang cukup memadai. Rumah sakit umum 45 kuningan juga memiliki visi dan misi, untuk pelayanan yang berkualitas, dan rumah sakit ini termasuk yang lengkap dibandingkan dengan rumah sakit lainnya. Rumah sakit memiliki banyak dokter umum dan spesiialis yang lengkap, ada 270 orang perawat dan bidan, ada banyak juga para apoteker, gizi dan yang lainnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 13 Januari 2022 terhadap 10 perawat di ruangan penyakit dalam (Cempaka) RSUD 45 Kabupaten Kuningan, dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang penerapan metode penugasan tim dan komunikasi efektif dengan kepuasan kerja



perawat, didapatkan 3 (30%) perawat mengatakan sudah dibagi beberapa tim, 2 (20%) perawat mengetahui pembagian tugas, 1 (10%) perawat tidak mengetahui pembagian tugas, sedangkan 4 (40%) perawat lainnya merasakan belum ada pembagian tugas dengan jelas berdasarkan metode penugasan tim. Untuk komunikasi efektif didapatkan 5 (50%) orang perawat yang menggunakan komunikasi yang baik dan ramah, 5 (50%) orang perawat lainnya kurang baik dalam berkomunikasi. Sedangkan untuk kepuasan kerja di dapatkan 3 (30%) orang perawat mengatakan sangat puas dalam bekerja, 3 (30%) orang perawat mengatakan cukup puas dalam bekerja dan 4 (40%) orang perawat mengatakan kurang puas dalam pekerjaannya.

## Hasil

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi penerapan metode penugasan tim, komunikasi efektif dan kepuasan kerja pada perawat RSUD 45 Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

No	Metode Tim	(n)	(%)
1	Kurang Baik	42	38.2
2	Baik	68	61.8
No	Komunikasi Efektif	(n)	(%)
1	Efektif	99	90.0
2	Tidak Efektif	11	10.0
No	Kepuasan Kerja	(n)	(%)
1	Puas	67	60.9
2	Tidak Puas	43	39.1
Total		110	100,0

Tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar penerapan metode tim kategori baik

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan Penerapan Metode Tim dan Komunikasi Efektif Dengan Kepuasan Kinerja Perawat di RSUD 45 Kabupaten Kuningan Tahun 2022”.

## Metode

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 153 perawat yang berada diinstalasi rawat inap rumah sakit daerah 45 kuningan. Teknik sampling menggunakan purposive sampling diperoleh sebanyak 110 responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen menggunakan kuesioner Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan *chi Square* .

(61,8%), komunikasi efektif (90,0%) dan puas bekerja (60,9%).



**Tabel 2 Tabulasi hubungan penerapan metode penugasan tim dengan kepuasan kerja perawat RSUD 45 Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

Metode TIM	Kepuasan						p-value
	Puas		Tidak Puas		Total		
	n	%	N	%	N	%	
Baik	49	72,1	19	27,9	68	100	0,003
Kurang Baik	18	42,9	24	57,1	42	100	
Jumlah	67	60,9	43	39,1	110	100	

Tabel 2 menunjukkan dari 68 responden penerapan metode tim baik sebagian besar memiliki kepuasan kerja yaitu sebanyak 18 responden (42,9%) dan dari 42 responden penerapan metode tim kurang baik lebih dari setengahnya tidak puas dalam kerja yaitu

sebanyak 24 responden (57,1%). Hasil analisis bivariate dengan menggunakan Chi square diperoleh nilai  $p = 0,003 (< 0,05)$  artinya penerapan metode tim berhubungan signifikan dengan kepuasan kerja pada perawat.

**Tabel 3 Tabulasi komunikasi efektif dengan kepuasan kerja perawat RSUD 45 Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

Komunikasi	Kepuasan						p-value
	Puas		Tidak Puas		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Efektif	64	64,6	35	35,4	99	100	0,016
Tidak Efektif	3	27,3	8	72,2	11	100	
Jumlah	67	60,9	43	39,1	110	100	

Berdasarkan table 5.5 menunjukkan dari 99 responden komunikasi efektif sebagian besar puas dalam bekerja yaitu sebanyak 64 responden (64,6%) dan dari 11 responden

komunikasi tidak efektif sebagian besar tidak puas bekerja yaitu sebanyak 8 responden (72,2%). Hasil analisis bivariate dengan menggunakan Chi square diperoleh nilai  $p = 0,016 (< 0,05)$  artinya komunikasi berhubungan signifikan dengan kepuasan kerja pada perawat.

## Pembahasan

### 1. Gambaran penerapan metode penugasan tim perawat RSUD 45 Kabupaten Kuningan Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan

sebagian besar penerapan metode tim kategori baik yaitu sebanyak 68 responden (61,8%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Pujiyanto (2019) metode tim dengan baik (83,3%) Di



Ruang Nakula RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. Artinya rata-rata, tingkat kepuasan dengan metode tim selalu diatas 50%.

Hasil penelitian mayoritas kategori baik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah masa kerja. Perawat di RSUD 45 sebagian besar merupakan perawat yang sudah punya pengalaman kerja lama. Perawat yang telah bekerja lama sudah terbiasa dengan kondisi pekerjaan yang harus dilakukan sehari-hari pada tempat kerja termasuk metode tim. Faktor lain adalah tingkat pendidikan. Perawat di RSUD 45 mayoritas lulusan ners, sehingga materi terkait metode tim yang didapatkan selama perkuliahan akan mendukung pengetahuan dan penerapan metode tim di tempat pekerjaan.

Peneliti berpendapat penerapan metode tim akan mempengaruhi kualitas dokumentasi asuhan keperawatan. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2019) bererdasarkan uji spearman's rank menunjukkan bahwa  $\rho = 0,001$ , ( $\rho < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan penerapan metode tim keperawatan terhadap kualitas dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Asoka RSUD

Ulin Banjarmasin.

## 2. Gambaran komunikasi efektif perawat RSUD 45 Kabupaten Kuningan Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar komunikasi dilakukan secara efektif sebanyak 99 responden (90,0%). Sejalan dengan penelitian Muharni, (2020) menunjukkan pelaksanaan komunikasi efektif metode SBAR kategori baik sebanyak 65 orang (57%).

Peneliti berpendapat faktor yang dapat mempengaruhi terhadap pelaksanaan komunikasi efektif adalah bahasa. Sebagian besar perawat di RSUD 45 berasal dari daerah Kuningan dan menggunakan bahasa sunda dalam berkomunikasi sehingga terjalin bahasa yang efektif diantara perawat, profesi lain maupun pasien dan keluarga. Tidak hanya itu, faktor penyerta yang dapat mempengaruhi suatu komunikasi terjalin dengan baik dapat diakibatkan oleh motivasi yang tinggi sehingga akan mempengaruhi dan mendorong keterampilan perawat dalam melakukan komunikasi efektif sehingga bisa menjadi perawat yang profesional, karena jika perawat tidak memiliki motivasi yang tinggi atau



demotivasi, maka hal tersebut akan mempengaruhi dalam tindakan asuhan keperawatan, terutama dalam anamnesa, penegakan diagnosa, penegakan intervensi, pengaplikasian implementasi dan proses evaluasi (Arifki Zainora et al. 2017).

Motivasi bukanlah hal yang menjadi faktor utama dalam melakukan komunikasi efektif, karena faktor pengalaman tidak kalah penting untuk mengambil peran dalam pengaruh komunikasi efektif. Pengalaman bisa didapatkan oleh banyak hal, bisa didapat melalui pertukaran, perpindahan ke unit baru, serta mengikuti dan menjadi bagian anggota organisasi untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan yang baru dan meningkatkan kemampuan sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap komunikasi efektif. Lama bekerja perawat seiring sejalan dengan apa yang didapatkan oleh perawat, khususnya dalam tingkat pengalaman bekerja, biasanya pada perawat dengan tingkat bekerja yang lebih lama maka akan beriringan dengan tingkat wawasan yang lebih banyak dan luas dalam memahami penerapan komunikasi efektif selama memberikan asuhan, tentu ini akan berdampak pada

semakin tinggi produktivitas dalam bekerja sehingga dapat melakukan pelayanan asuhan keperawatan yang jauh lebih profesional termasuk dalam penerapan komunikasi efektif (Pagala dan Widjasena, 2017).

Hasil penelitian masih menunjukkan terdapat 11 responden melakukan komunikasi tidak efektif, kondisi ini dapat disebabkan karena beban kerja perawat yang tinggi, terlebih RSUD 45 merupakan rumah sakit rujukan. Banyaknya pasien belum dibarengi dengan jumlah perawat. Sehingga diharapkan dapat menambah jumlah perawat yang disesuaikan dengan beban kerja ruangan.

### **3. Gambaran kepuasan kerja perawat RSUD 45 Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar kepuasan kerja kategori puas yaitu sebanyak 67 responden (60,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Hikmat, (2019) menunjukkan kepuasan kerja perawat dengan frekuensi terbanyak adalah kategori puas (81,7%). Sejalan dengan penelitian Siregar (2021) berkategori 27 responden (90%) di ruang IGD Rumah sakit BP Batam.

Berdasarkan hasil kuesioner



kepuasan kerja kategori baik, karena unsur kepuasan kerja terpenuhi seperti kondisi kerja yang nyaman, kebijakan yang mendukung, hubungan antara pribadi terjalin baik, supervisi, Prestasi dan pengakuan diberikan serta adanya Promosi/Pengembangan Karir. Sementara terdapat 43 responden kurang puas, kondisi ini dapat disebabkan faktor lain seperti kondisi finansial atau gaji, karena masih banyak perawat di RSUD 45 Kuningan berstatus sebagai THL artinya belum menjadi PNS, kondisi ini menyebabkan ketidakpuasan dalam finansial dan status kepegawaian.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi kepuasan kerja perawat. Hasil literature yang dilakukan oleh Rohani, (2020) menemukan bahwa faktor kepuasan kerja perawat sangat berpengaruh dalam bekerja antara lain, organisasi iklim, kompensasi, kinerja, minat, ketentraman kerja, interaksi, waktu kerja, perlengkapan kerja, keadaan kerja, jaminan sosial, promosi, lingkungan, gaji, motivasi, supervisi.

Hal diatas menjadi dasar untuk manajemen keperawatan untuk meningkatkan kegiatan yang berhubungan dengan promosi terutama

dalam hal pendidikan berkelanjutan erta pelatihan keperawatan, salah satunya dnegan mengadakan pelatihan yang berhubungan dengan kepemimpinan keperawatan. Tidak hanya pelatihan dan pendidikan, faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu bisa dengan cara memberikan insentif dengan tepat waktu serta melibatkan perawat dalam penentuan insentif di ruangan, melakukan supervisi secara terjadwal dalam pelaksanaan asuhan keperawatan yang dilakukan perawat pelaksana pada setiap ruangan.

#### **4. Hubungan penerapan metode penugasan tim dengan kepuasan kerja perawat RSUD 45 Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Chi square* diperoleh nilai  $p = 0,003 (< 0,05)$  artinya penerapan metode tim berhubungan signifikan dengan kepuasan kerja pada perawat. Sejalan dengan penelitian Hasibuan (2020) Uji statistik yang digunakan uji chi-kuadrat. Hasil analisa bivariat yang diperoleh nilai  $p= 0,000 < 0,05$ , dengan  $H_a$  diterima yang artinya ada keterkaitan antara MAKP TIM dan Kepuasan Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Sari Mutiara Lubuk Pakam.



Metode tim seperti halnya metode penugasan dalam sistem asuhan keperawatan dimana seorang perawat profesional memimpin sekelompok perawat dalam ruangan dalam memberi asuhan keperawatan pada sekelompok perawat pelaksana melalui upaya kooperatif dan kolaboratif (Mogopa, *et all* 2017). Pada penerapan metode keperawatan tim, anggota staf dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang bertanggung jawab penuh terhadap fragmen keperawatan di beberapa pasien, salah satu tujuan dari metode tim adalah memberikan pendekatan komprehensif (Tussaleha, et al 2017).

Peneliti berpendapat adanya metode tim mempermudah melakukan asuhan keperawatan dan meningkatkan kinerja perawat dalam menangani pasien. Dengan metode tim pekerjaan perawat akan lebih efektif dan efisien. Hasil pengamatan sudah terpasang struktur organisasi diruangan berdasarkan pembagian tim. Hasil kuesioner menunjukkan tugas ketua tim sudah berjalan baik, seperti memutuskan secara demokratis, memberikan pengarahan dan membagi tugas secara adil kepada perawat pelaksana. Pekerjaan yang dilakukan dengan kerjasama dan

saling membantu lebih menghasilkan pekerjaan yang baik dibanding pekerjaan yang dilakukan sendiri. Salah satu kelebihan dari metode tim yaitu memungkinkan komunikasi antar tim, sehingga konflik mudah diatasi dan memberi kepuasan pada anggota tim (Lativah 2017).

Beberapa faktor berhubungan dengan metode tim, salah satunya adalah Faktor pengetahuan. Berdasarkan Hasil penelitian Utomo *et al.*, (2021) pada perawat di ruang rawat inap RSUD Sultan Imanuddin Pangkalanbun analisis bivariat menunjukkan Sig.(2 tailed) ( $0,008 < 0,05$ ) dengan koefisien korelasi sebesar 0,281 artinya terdapat pengetahuan dengan penerapan metode tim pada perawat.

Kekompakan dalam metode tim harus selalu dilakukan sehingga perawat merasa puas hal ini meningkatkan kualitas dan mutu dalam pelayanan Rumah Sakit.

## Kesimpulan

Terdapat hubungan penerapan metode tim dan komunikasi efektif dengan kepuasan kerja perawat.

## Saran

Disarankan perawat dapat menambah



pengetahuan tentang pelayanan dengan mengikuti seminar, workshop dan pelatihan.

### Daftar Pustaka

Almu'awwanah, Miftahul'Uluum Hasanah. 2017. "Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Kinerja Perawat Non Pns Di Rumah Sakit Paru Dungus Madiun Tahun 2017." 1–105.

Arifki, Zainora M., Usastiawaty Cik Ayu Saadiyah Isnainy, Prima Dian Furqoni, and Kiramah Wati. 2017. "Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Alimuddin Umar Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017." *Holistik Jurnal Kesehatan* 11(4):209–15.

Astuti, Rini, and Oki Prima Anugrah Lesmana. 2019. "Pengaruh Motivasi Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pada Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan." *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen* 6(2).

Bakri, A. S., M. Za Sahdan, F. Adriyanto, N. A. Raship, N. D. M. Said, S. A. Abdullah, and M. S. Rahim. 2017. "Effect of Annealing Temperature of Titanium Dioxide Thin Films on Structural and Electrical Properties." P. 30030 in *AIP conference proceedings*. Vol. 1788. AIP Publishing LLC.

Fadilah, Ana, and Wahyu Yusianto. 2019. "Hubungan Kualitas Pelayanan Keperawatan Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Bedah Di Rsud Dr. Loekmono Hadi Kudus." *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 8(1):35.

doi: 10.31596/jcu.v8i1.303.

Handoko, T. Hani. 2016. *Manajemen Personalia Dan Sumberdaya Manusia*. Bpfe.

Hasibuan, Abdurrozzaq, Jamaludin Jamaludin, Yayuk Yuliana, Acai Sudirman, Alexander Wirapraja, Aditya Halim Perdana Kusuma, Teng Sauh Hwee, Darmawan Napitupulu, Joli Afriany, and Janner Simarmata. 2020. *E-Business: Implementasi, Strategi Dan Inovasinya*. Yayasan Kita Menulis.

Hikmat. 2019. "Hubungan Beban Kerja Dengan Kepuasan Kerja Perawat." *Jurnal Kesehatan* 10.

Lativah, qurniati. 2017. "Hubungan Penerapan Metode Tim Dengan Tingkat Kepuasan Kerja Perawat Di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta."

Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. Tiga Serangkai.

Mogopa, Cindy Putriyani, Linnie Pondaag, and Rivelino Hamel. 2017. "Hubungan Penerapan Metode Tim Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di IRINA C RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado." *Jurnal Keperawatan* 5(1).

Muharni, Sri. 2020. "Hubungan Motivasi Dengan Pelaksanaan Komunikasi S-BAR Dalam Handover (Operan Jaga) Pada Perawat." *Jurnal Amanah Kesehatan* 2(1):69–77. doi: 10.55866/jak.v2i1.46.

Noormailida, Astuti, and Norhalimah. 2019. "Hubungan Penerapan Metode TIM



- Keperawatan Terhadap Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Ruang Asoka RSUD Ulin Banjarmasin.” *Astuti, N* 1(1):61–75.
- Nopita Wati, Ni Made, I. Gede Juanamasta, and Ni Luh Suartini. 2020. “Gambaran Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Wangaya Denpasar.” *Gaster* 18(2):163. doi: 10.30787/gaster.v18i2.418.
- Nursalam. 2011. “Kebutuhan Riil Tenaga Perawat Dengan Metode Workload Indicator Staff Need (WISN).” *Jurnal Ners* 6(1):85–92.
- Nursalam, NIDN. 2016. “Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.”
- Pagala, Iriyanto, Zahroh Shaluhiah, and Baju Widjasena. 2017. “Perilaku Kepatuhan Perawat Melaksanakan SOP Terhadap Kejadian Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit x Kendari.” *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 12(1):138–49.
- Pujiyanto Tri Ismu, and Syahrul Basith Muhammad. 2019. “Hubungan Penerapan Metode Tim Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Nakula RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang.” *Smart Jurnal Keperawatan* 6(2):134–40.
- Robbins, Stephen P. 2006. “Perilaku Organisasi.” *JAKARTA: PT Indeks*.
- Rohani. 2020. “Faktor Kepuasan Kerja Perawat Di Rumah Sakit.” *Jurnal Penelitian Keperawatan*. doi: <https://doi.org/10.32660/jpk.v6i2>.
- Rohim, Abdal, and Aria Pranatha. 2017. “Pengaruh Sistem Pemberian Pelayanan Keperawatan Profesional Metode Tim Terhadap Kepuasan Pasien Dan Kepuasan Perawat Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Kuningan* 06(02):1–11.
- Silitonga, Erwin. 2021. “Metode Tim Perawat Dan Kinerja Perawat Dalam Pemberian Pendidikan Kesehatan.” *Jurnal Kesehatan Surya Nusantara* 9(2):311–27.
- Tussaleha, Rabia. 2017. “Rights of Parents to Maintenance under Shari’ah Law: A Call for Legislation in Pakistan.” *Islamabad Law Review* 2(3/4):20–VI.
- Utomo, Kamisun Setyo, Rahaju Ningtyas, and Rahaju Wiludjeng. 2021. “Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Metode Keperawatan Tim Primer Di Ruang Rawat Inap Rsud Sultan Imanuddin Pangkalanbun.” *Jurnal Borneo Cendekia* 5(1):41–52. doi: 10.54411/jbc.v5i1.221.
- Widiastuti, Maria M. ..., Widodo Dyah, and Esti Widiani. 2017. “Pengaruh Penerapan Metode Tim Terhadap Kepuasan Kerja Perawat Di Unit Stroke Rumah Sakit Panti Waluyah Sawahan Malang.” *Nursing Ners* 23(39870423):946–52.



## EFEKTIFITAS *BRISK WALKING EXERCISE THERAPY* TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH LANSIA DENGAN RIWAYAT HIPERTENSI DI WILAYAH KECAMATAN KADUGEDE TAHUN 2022

Heri Hermansyah, Alfi Rizki Halalah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

*herimj23@yahoo.com*

### Abstrak

Badan Kesehatan Dunia (WHO) bersama *Imperial College London* di tahun 2021 menyebutkan bahwa sebanyak 1,28 orang di dunia pada rentang usia 30-79 tahun menderita hipertensi. Angka ini meningkat dua kali lipat dalam kurung waktu 30 tahun terakhir. Tren peningkatan prevalensi hipertensi ini berbanding lurus dengan peningkatan pertumbuhan populasi dan penuaan yang terjadi secara global. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya penyakit hipertensi merupakan tantangan kesehatan global yang memerlukan perhatian penting dalam penanggulangannya. Salah satu faktor yang berperan penting dalam penanggulangan hipertensi selain pengobatan farmakologis, pola makan yang sehat, dan tidak merokok adalah melakukan aktivitas fisik secara teratur. Aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur dipercaya dapat menstabilkan tekanan darah. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengeksplor seberapa efektif pelaksanaan aktivitas fisik berupa *brisk walking exercise* untuk menurunkan tekanan darah penderita hipertensi khususnya lansia.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuasi ekperimental dengan metode *one group pre and post test* yang melibatkan 30 orang sebagai sampel yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang kemudian dijadikan satu kelompok intervensi. Data dianalisis dengan menggunakan *paired t test*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan nilai rata-rata antara hasil pengukuran tekanan darah *pre test* dengan *post test* dengan nilai signifikansi (*p-value*) 0,000. Artinya, penerapan terapi *brisk walking exercise* berpengaruh dalam menurunkan tekanan darah lansia dengan riwayat hipertensi di Kecamatan Kadugede. *Brisk walking exercise therapy* efektif untuk menurunkan tekanan darah lansia dengan riwayat hipertensi.

*Kata Kunci : Brisk walking exercise, hipertensi, lansia, tekanan darah*



## Pendahuluan

Tren peningkatan prevalensi hipertensi secara global meningkat dua kali lipat dalam kurung waktu 30 tahun terakhir. Badan Kesehatan Dunia (WHO) bersama *Imperial College* London menyebutkan sebanyak 1,28 milyar orang pada rentang usia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi. Angka ini mengalami peningkatan dari waktu ke waktu seiring dengan peningkatan laju pertumbuhan populasi dan penuaan (WHO, 2022). Di Indonesia sendiri, tren prevalensi hipertensi juga terus meningkat. Pada Riskesdas 2013, prevalensi hipertensi sebesar 25,8% dan meningkat sebesar 34,1% pada Riskesdas 2018 yang mana Provinsi Jawa Barat berada di peringkat ke-2 dengan prevalensi penderita hipertensi tertinggi (Kemenkes, 2020).

Hipertensi merupakan kondisi medis serius yang secara signifikan meningkatkan risiko penyakit jantung, otak, ginjal, dan penyakit lainnya. Salah satu faktor penyebab hipertensi yang tidak dapat dicegah adalah faktor penuaan. Semakin bertambahnya usia seseorang, elastisitas pembuluh darah pun ikut menurun yang dapat mengakibatkan peningkatan tekanan darah (Smeltzer & Bare, 2018). Meskipun demikian, hipertensi dapat dikelola dan dikendalikan melalui

pengobatan farmakologis dengan mengikuti panduan baru pengobatan hipertensi yang telah dirilis oleh WHO di tahun 2021, menerapkan pola makan yang lebih sehat, menghindari rokok dan alkohol, serta melakukan aktivitas fisik secara teratur. Dengan pengelolaan yang baik, diharapkan target global untuk menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 dapat tercapai (WHO, 2022., (Mulia et al., 2020).

WHO pada tahun 2018 telah merekomendasikan aktifitas fisik seperti olahraga ringan dengan ritme rutin setiap minggu untuk dijadikan landasan dasar penanganan hipertensi sebelum memilih bantuan pengobatan farmakologis. Aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur dipercaya dapat membantu menurunkan tekanan darah melalui mekanisme pelepasan *beta bloker* yang dapat menenangkan sistem saraf simpatis dan melambatkan denyut jantung/nadi, namun meningkatkan kekuatan jantung dalam memompa darah (Yu et al., 2021).

Jenis olahraga yang efektif menurunkan tekanan darah adalah olahraga aerobik dengan intensitas sedang. Salah satu contohnya adalah *brisk walking* atau jalan kaki cepat. *Brisk walking exercise* yang dilakukan secara teratur dapat memicu



penurunan resistensi perifer saat otot berkontraksi selama latihan dilakukan. Dengan latihan ini, aliran darah dapat meningkat hingga 30 kali lipat lebih cepat karena gerakan atau ritme berjalan yang sesuai membantu pembukaan 10-100 kali lipat lebih besar ke kapiler sehingga memudahkan proses dilatasi pembuluh darah (Hapsari & Khotimah, 2020, Whelton et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh yang diberikan dari penerapan intervensi berupa *brisk walking exercise therapy* dalam menurunkan tekanan darah lansia dengan riwayat hipertensi di kecamatan kadugede tahun 2022.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimental dengan menggunakan desain *one group pre and post test*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: 1) berusia 50 tahun ke atas dan bersedia menjadi responden; 2) termasuk kategori penderita hipertensi ringan atau stage 1; 3) tidak memiliki penyakit penyerta atau komplikasi; 4) tidak sedang dalam

pengobatan farmakologi hipertensi; 5) tidak merokok dan minum alkohol; 6) tidak memiliki masalah pada anggota ekstremitas, fungsi penglihatan dan pendengaran; 7) kooperatif.

Pengumpulan data melalui pengukuran tekanan darah dilakukan dua kali yaitu pada saat sebelum intervensi diterapkan dan dihari +1 setelah intervensi diterapkan. Adapun intervensinya berupa *brisk walking exercise therapy* yang dilakukan dalam kecepatan 1 km/15 menit selama 30 menit di tiga hari berturut-turut dalam satu Minggu.

Data dianalisis melalui SPSS versi 25 dengan metode uji yang digunakan adalah *paired t test* setelah dipastikan terlebih dahulu bahwa keseluruhan data terdistribusi dengan normal melalui uji normalitas data.

## Hasil

Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah 30 responden pada *pre test* didapatkan rata-rata tekanan darah sistolik responden adalah 159 mmHg, sementara rata-rata tekanan darah diastolikny adalah 96 mmHg. Sedangkan untuk nilai rata-rata tekanan darah sistolik 30 responden pada pengukuran *post test* adalah 144 mmHg, sementara rata-rata tekanan darah



diastolikny adalah 87 mmHg. Hasil tersebut menunjukkan tekanan darah responden pada pretest lebih besar dari hasil pengukuran tekanan darah pada posttest. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata hasil pengukuran tekanan darah pada *pre* dan *post test*.

Kemudian, pada tabel di bawah ini juga dapat dilihat nilai signifikansi atau *p value* adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  yang

artinya penerapan intervensi berupa *brisk walking exercise therapy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tekanan darah lansia dengan riwayat hipertensi di kecamatan kadugede tahun 2022. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *brisk walking exercise therapy* efektif dalam menurunkan tekanan darah khususnya pada lansia dengan riwayat hipertensi.

**Tabel 1. Hasil uji *paired t test* pengukuran tekanan darah *pre* dan *post test brisk***

Pair	Rata-Rata Hasil Pengukuran				P value
	Mean Tekanan Sistolik	Mean Paired Differences	Mean Tekanan Diastolik	Mean Paired Differences	
<i>Pre test</i>	159		96		
<i>Post test</i>	144	+15	87	+9	0,000

## Pembahasan

Pada pengukuran tekanan darah *pre test* ditemukan rata-rata tekanan darah responden baik sitolik dan diastolik adalah 159/96 mmHg. Menurut He et al., (2018) kenaikan tekanan darah sitolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg disebut sebagai keadaan hipertensi. Hipertensi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor penuaan. Itulah sebabnya lebih dari separuh penderita hipertensi adalah kelompok usia lanjut.

Semakin bertambahnya usia menyebabkan elastis pembuluh darah dan kerja jantung menurun, serta adanya perubahan hormonal yang mempengaruhi kepekaan saraf simpatis sehingga menyebabkan tekanan darah akan meningkat seiring pertambahan usia (Masroor et al., 2018). Meskipun demikian, lansia dengan penyakit hipertensi kategori ringan dan dikendalikan dengan baik tanpa pengobatan farmakologis yaitu dengan melakukan aktivitas fisik atau olahraga secara teratur dan didukung dengan



pola makan yang sehat, tidak merokok dan minum alkohol serta istirahat yang cukup (WHO, 2022., Huang et al., 2020).

Salah satu olahraga yang efektif untuk menurunkan tekanan darah bagi lansia dengan hipertensi adalah *brisk walking exercise*. Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa *brisk walking exercise therapy* cukup efektif dalam menurunkan tekanan darah pada lansia yang mempunyai hipertensi. Hasil ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Mulia et al., (2020) bahwa *brisk walking exercise* yang dilakukan secara konsisten dapat menstabilkan tekanan darah secara efektif karena latihan ini mempengaruhi mekanisme pembakaran kalori, meningkatkan kerja otot, merilekskan tubuh, serta mampu mempertahankan berat badan ideal. Sementara itu, menurut *American College of Cardiology and the American Heart Association*, (2022). Olahraga yang teratur membuat jantung lebih kuat sehingga dapat memompa lebih banyak darah tanpa kerja yang berat sehingga tekanan pada arteri akan berkurang. Menurutnya, olahraga teratur berkontribusi dalam menurunkan tekanan darah sistolik dari 3 sampai 6 mmHg dan 4 sampai 12 mmHg tekanan diastolik (Huang et al., 2019., Yang, C.et al, 2018)

*Brisk walking exercise therapy* sebagai intervensi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan jarak tempuh 1 km/12 menit dengan durasi 30 menit, diawali dengan fase pemanasan 5 menit, diselingin fase istirahat 5-7menit, dan diakhiri dengan fase pendinginan selama 5 menit yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut dalam 1 minggu. Pengaturan durasi dan kecepatan latihan ini dilatar belakangi oleh pertimbangan peneliti akan usia responden yang mungkin dapat mengalami efek samping dari latihan ini karena penurunan fungsional yang fisiologis dialami pada masa usia lanjut. Penyesuaian mekanisme *brisk walking exercise* pada penelitian ini merujuk pada panduan aktivitas fisik bagi lansia yang diterbitkan oleh WHO. Menentukan olahraga untuk lansia tidak dapat disamakan dengan olahraga untuk orang dewasa yang lebih muda. Sebagian besar orang yang sudah menginjak usia 65 tahun ke atas memang dianjurkan untuk mengurangi aktivitas berat. Olahraga atau aktivitas fisik untuk lansia perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi manula yang bersangkutan. Anda dapat memulainya dengan sesi konsultasi untuk memperoleh rekomendasi tipe aktivitas yang cocok dan batasan yang masih aman untuk tubuh mereka (Cao et al., 2019)



## Kesimpulan

Terdapat perbedaan pada hasil pengukuran tekanan darah sistolik dan diastolik pada *pre* dan *post test* dengan rata-rata penurunan tekanan sistolik antara *pre* dan *post test* mencapai 15 mmHg, sementara rata-rata penurunan tekanan diastolik adalah sebesar 9 mmHg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan intervensi berupa *brisk walking exercise therapy* cukup efektif dalam menurunkan tekanan darah pada lansia dengan riwayat hipertensi. Namun perlu diperhatikan, dalam penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi fisik lansia sehingga efek samping dari latihan ini dapat diminimalisir.

## Saran

*Brisk walking exercise therapy* diharapkan dapat diterapkan sesuai anjuran dan dapat menjadi salah satu rujukan untuk penatalaksanaan dan pengendalian hipertensi. Selain itu, penelitian mengenai efektivitas *Brisk walking exercise therapy* ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan menggunakan desain penelitian *pretest-posttest control group*. Agar semua faktor yang dapat mengganggu validitas internal dapat dikendalikan.

## Daftar Pustaka

- American Heart Association. (2022). *Target heart rates chart*. <https://www.heart.org/en/healthy-living/fitness/fitness-basics/target-heart-rates>
- Cao, L., Li, X., Yan, P., Wang, X., Li, M., Li, R., Shi, X., Liu, X., & Yang, K. (2019). The effectiveness of aerobic exercise for hypertensive population: a systematic review and meta-analysis. *The Journal of Clinical Hypertension*, 21(7), 868–876.
- Hapsari, S., & Khotimah, S. N. K. (2020). Pengaruh *Brisk Walking Exercise* Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(1), 50–55.
- He, L. I., Wei, W. R., & Can, Z. (2018). Effects of 12-week *brisk walking* training on exercise blood pressure in elderly patients with essential hypertension: a pilot study. *Clinical and Experimental Hypertension*, 40(7), 673–679.
- Huang, Y., Dai, M., Deng, Z., Huang, X., Li, H., Bai, Y., Yan, C., Zhan, Q., Zeng, Q., & Ouyang, P. (2020). Clustering of *brisk* factors and the *brisk* of new-onset hypertension defined by the 2017 ACC/AHA Hypertension Guideline. *Journal of Human Hypertension*, 34(5), 372–377.
- Huang, Y., Deng, Z., Se, Z., Bai, Y., Yan, C., Zhan, Q., Zeng, Q., Ouyang, P., Dai, M., & Xu, D. (2019). Combined impact of *brisk* factors on the subsequent development of hypertension. *Journal of Hypertension*, 37(4), 696–701.
- Kemenkes. (2020). *Profil Kesehatan*



*Indonesia 2019*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemkes. Hipertensi Penyebab Utama Penyakit Jantung, Gagal Ginjal, dan Stroke.

[https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210506/3137700/hipertensi-penyebab-utama-penyakit-jantung-gagal-ginjal-dan-stroke/#:~:text=Berdasarkan%20Riset%20Kesehatan%20Dasar%20\(Briske,Indonesia%20sebesar%2034%2C1%25](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210506/3137700/hipertensi-penyebab-utama-penyakit-jantung-gagal-ginjal-dan-stroke/#:~:text=Berdasarkan%20Riset%20Kesehatan%20Dasar%20(Briske,Indonesia%20sebesar%2034%2C1%25)

Masroor, S., Bhati, P., Verma, S., Khan, M., & Hussain, M. E. (2018). Heart rate variability following combined aerobic and resistance training in sedentary hypertensive women: a randomised control trial. *Indian Heart Journal*, 70, S28–S35.

Mulia, S., Istiana, D., & Purqoti, D. N. S. (2020). Pengaruh *Brisk* Walking Exercise Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 4(1), 1–6.

Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2018). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing*. Philadelphia: Wolters Kluwer Lippincott Williams & Wilkins.

Whelton, P. K., Carey, R. M., Aronow, W. S., Casey Jr, D. E., Collins, K. J., Dennison Himmelfarb, C., DePalma, S. M., Gidding, S., Jamerson, K. A., & Jones, D. W. (2017). Guideline for the prevention, detection, evaluation, and management of high blood pressure in adults: a report of the American College of Cardiology/American Heart Association Task Force on Clinical Practice Guidelines. *Journal of the American College of Cardiology*, 71(6), 1269–1324.

WHO. (2022). *More than 700 million people with untreated hypertension*. <https://www.who.int/news/item/25-08-2021-more-than-700-million-people-with-untreated-hypertension>

Yang, C., et al. (2018). China National Survey of Chronic Kidney Disease Working Group. Prevalence and treatment of hypertension in China: impacts of 2017 American College of Cardiology/American heart association high blood pressure guideline. *Sci Bull*, 63, 488–493.

Yu, Y., Chang, C., Wu, Y., Guo, C., & Xie, L. (2021). Dose-effect relationship between *brisk* walking and blood pressure in Chinese occupational population with sedentary lifestyles: Exercise and blood pressure. *The Journal of Clinical Hypertension*, 23(9), 1734–1743.

## A. PENJELASAN SECARA UMUM

Dokumen naskah ringkas yang dimaksud pada pedoman ini merupakan ringkasan tugas akhir yang diubah bentuknya ke dalam format artikel jurnal. Penulisan artikel jurnal umumnya mempunyai format berstandar internasional yang dikenal dengan **AIMRaD**, singkatan dari Dokumen naskah ringkas yang dimaksud pada pedoman ini merupakan ringkasan tugas akhir yang diubah bentuknya kedalam format artikel jurnal. Penulisan artikel jurnal umumnya mempunyai format berstandar internasional yang dikenal dengan AIMRaD, singkatan dari **Abstract, Introduction, Material and Methods, Results, and Discussion** atau Abstrak, Pendahuluan, Bahan dan Metode, Hasil dan Pembahasan. Format penulisan artikel ini dapat bervariasi berdasarkan rumpun ilmu namun secara umum tetap mengacu kepada format tersebut. Atau Abstrak, Pendahuluan, Bahan dan Metode, Hasil dan Pembahasan. Format penulisan artikel ini dapat bervariasi berdasarkan rumpun ilmu namun secara umum tetap mengacu kepada format tersebut.

*\*perhatikan dan taati aturan format penulisan secara umum, guna kelancaran seleksi dan pertimbangan penerimaan naskah Anda.*

**Untuk keseragaman penulisan, khusus naskah penelitian asli harus mengikuti sistematika sebagai berikut:**

1. Judul karangan (*Title*)
2. Nama dan Lembaga Pengarang (*Authors and Institution*)
3. Abstrak (*Abstract*)
4. Naskah (*Text*), yang terdiri atas:
  - a. Pendahuluan (*Introduction*)
  - b. Metode (*Methods*)
  - c. Hasil (*Results*)
  - d. Pembahasan (*Discussion*)
  - e. Kesimpulan (*Conclusion*)
  - f. Saran (*Recommendation*)
5. Daftar Pustaka (*Reference*)

## B. PENJELASAN SECARA RINCI

### 1. Penulisan Judul

Judul ditulis secara singkat, jelas, dan padat yang akan menggambarkan isi naskah. Ditulis tidak terlalu panjang, maksimal 20 kata dalam Bahasa Indonesia. Ditulis di bagian tengah atas dengan *UPPERCASE* (huruf besar semua), tidak di garis bawah, tidak ditulis di antara tanda kutip, tidak di akhiri tanda titik (.), berikan efek Bold, tanpa singkatan, kecuali singkatan yang lazim.

Contoh:

**PENGARUH TINGKAT KETERGANTUNGAN PASIEN TERHADAP  
BEBAN KERJA PERAWAT RSPI PROF. DR. SULIANTI SAROSO**

### 2. Penulisan Nama Pengarang, email, dan Institusi

Dibuat taat azas tanpa penggunaan gelar dan dilengkapi dengan penjelasan asal instansi atau universitas. Penulisan nama pengarang dimulai dari pengarang yang memiliki peran terbesar dalam pembuatan artikel.

Contoh :

**Aditiya Puspanegara**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

*kuridit@yahoo.com*

### 3. Penulisan Abstrak

Abstrak merupakan miniatur dari artikel sebagai gambaran utama pembaca terhadap artikel Anda. Abstrak berisi seluruh komponen artikel secara ringkas (tujuan, metode, hasil, diskusi dan kesimpulan). Panjang maksimal 200 kata (tidak boleh di luar dari ketentuan ini), tidak menuliskan kutipan pustaka, dan ditulis dalam satu paragraf. Abstrak di tulis dalam Bahasa Indonesia. Dilengkapi dengan kata kunci sebanyak 3-6 kata.

#### **4. Penulisan Pendahuluan**

Pendahuluan mengantarkan pembaca kepada topik utama. Latar belakang atau pendahuluan menjawab mengapa penelitian atau kajian dilakukan, apa yang dilakukan peneliti terdahulu atau artikel keilmuan yang sekarang berkembang, masalah, dan tujuan. Pada bab ini juga ditekankan adanya kejelasan pengungkapan background of problem, perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dan kontribusi yang akan diberikan.

#### **5. Penulisan Metode atau Cara dan Bahan**

Penulisan metode berisikan desain penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, teknik pengukuran data, dan analisis data. Sebaiknya menggunakan kalimat pasif dan kalimat narasi, bukan kalimat perintah.

#### **6. Penulisan Hasil**

Pada penulisan hasil hanya dituliskan hasil penelitian yang berisikan data yang di dapat pada penelitian atau hasil observasi lapangan. Bagian ini diuraikan tanpa memberikan pembahasan, tuliskan dalam kalimat logis. Penyajian hasil dan ketajaman analisis (dapat disertai tabel dan gambar untuk memudahkan pemahaman).

#### **7. Penulisan Pembahasan**

Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai dan menafsirkan/analisis hasil. Tekankan aspek baru dan penting. Bahas apa yang ditulis dalam hasil tetapi tidak mengulang hasil. Jelaskan arti statistic (misal  $p < 0.001$ , artinya apa) dan bahas apa arti kemaknaan. Sertakan juga bahasan dampak penelitian dan keterbatasannya.

#### **8. Penulisan Kesimpulan**

Kesimpulan berisikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Kesimpulan harus menjawab tujuan khusus. Bagian ini dituliskan dalam bentuk esai dan tidak mengandung angka.

## 9. Penulisan Tabel

Judul tabel di tulis dengan title case, sub judul ada pada tiap kolom, sederhana, tidak rumit, tunjukkan keberadaan tabel dalam teks (misal lihat tabel 1), dibuatkan pagaris vertical, dan ditulis diatas tabel.

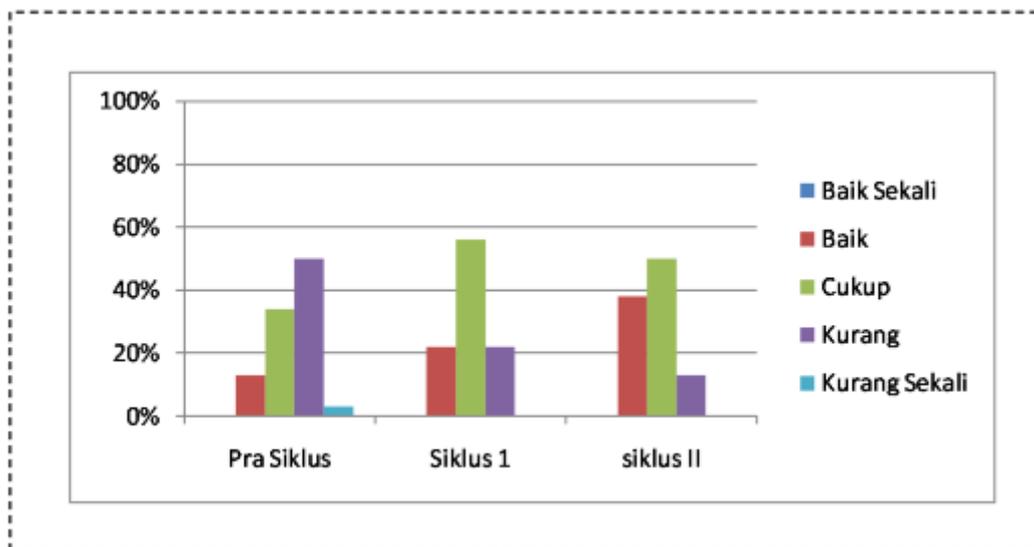
Contoh:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Ketergantungan Pasiendan Beban Kerja Perawat di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Beban Kerja		
Kurang Produktif	14	38,9
Produktif	22	61,1
2. Tingkat Ketergantungan		
Pasiendan	20	55,6
Minimal Parsial	16	44,4

## 10. Penulisan Gambar

Judul gambar ditulis dibawah gambar.



Gambar 8. Perbandingan Hasil Belajar Servis bawah Bolavoli

## 11. Penulisan Daftar Pustaka

Jumlah daftar pustaka/referensi dalam artikel minimal 5 sumber, minimal 5 tahun terakhir, gunakan software Mendeley dengan format APA 6th Edition.

## C. CONTOH SUSUNAN PENULISAN JURNAL

### **JUDUL NASKAH (Maksimal 12 Kata)**

*[Times New Roman 12, UPPERCASE, bold, centered]*

### **<sup>1</sup>Penulis A, <sup>2</sup>Penulis B, <sup>3</sup>Penulis C**

*[Times New Roman 12, Capitalize Each Word, bold, centered]*

<sup>1</sup>Afiliasi Penulis A, <sup>2</sup>Afiliasi Penulis B, <sup>3</sup>Afiliasi Penulis C

### **<sup>1</sup>email penulis A, <sup>2</sup>email penulis B, <sup>3</sup>email penulis C,**

*[Times New Roman 12, Capitalize Each Word, bold, centered]*

### **Abstract**

*[Times New Roman 11, Capitalize Each Word, bold, centered]*

Abstrak merupakan miniatur dari artikel sebagai gambaran utama pembaca terhadap artikel Anda. Abstrak berisi seluruh komponen artikel secara ringkas (pendahuluan, metode, hasil, diskusi dan kesimpulan). Panjang 150 - 200 kata (tidak boleh di luar dari ketentuan ini), tidak menuliskan kutipan pustaka, dan ditulis dalam satu paragraf. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dilengkapi dengan kata kunci sebanyak 5-8 kata benda. Abstrak Bahasa Indonesia dan kata kunci ditulis tegak. *[Times New Roman 11, justified]*

**Kata kunci:** harus ditulis sebanyak 3-6 kata, dipisahkan dengan koma *[Times New Roman 11, justified]*

### **Pendahuluan**

Pendahuluan mengantarkan pembaca kepada topik utama. Latar belakang atau pendahuluan menjawab mengapa penelitian atau kajian dilakukan, apa yang dilakukan peneliti terdahulu atau artikel keilmuan yang sekarang berkembang, masalah, dan tujuan. *[Times New Roman 12, justified, 1,5 spasi]*

### **Metode Penelitian**

Penulisan metodologi penelitian berisikan desain penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, teknik pengukuran data, dan analisis data. Sebaiknya menggunakan kalimat pasif dan kalimat narasi, bukan kalimat perintah. *[Times New Roman 12, justified, 1,5 spasi]*

## **Hasil Dan Pembahasan**

Pada penulisan hasil hanya dituliskan hasil penelitian yang berisikan datayang didapat pada penelitian atau hasil observasi lapangan. Bagian ini diuraikan tanpa memberikan pembahasan, tuliskan dalam kalimat logis. Hasil bisa dalam bentuk tabel, teks, atau gambar. Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai dan menafsirkan/analisis hasil. Tekankan aspek baru dan penting. Bahas apa yang ditulis dalam hasil tetapi tidak mengulang hasil. Jelaskan arti statistik (misal  $p < 0.001$ , apa artinya) dan bahas apa artikel maknaan. Sertakan juga bahasan dampak penelitian dan keterbatasannya.

## **Kesimpulan Dan Saran**

Kesimpulan berisikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Kesimpulan harus menjawab tujuan khusus. Bagian ini dituliskan dalam bentuk esai dan tidak mengandung angka.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih hanya dituliskan jika dianggap penting untuk ditulis terkait sumber pendanaan (funding), akses data dan pembimbingan.

## **Daftar Pustaka**

Jumlah daftar pustaka/referensi dalam artikel minimal 5 sumber. Pustaka menggunakan American Psychological Association (APA 6th Edition)

Contoh:

### **Contoh Sumber Dari Pustaka Primer (Jurnal):**

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46-51. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

### **Contoh Sumber Dari Buku Teks:**

Maksum, A. (2008). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Univesity Press.

### **Contoh Sumber Dari Prosiding:**

Nurkholis, Moh. (2015). Kontribusi Pendidikan Jasmani dalam Menciptakan SDM yang Berdaya Saing di Era Global. *Prosiding*. Seminar Nasional Olahraga UNY Yogyakarta; 192-201.

**Contoh Sumber Dari Skripsi/Tesis/Disertasi:**

Hanief, Y.N. (2014). Pengaruh Latihan Pliometrik dan PanjangTungkaiTerhadap Kecepatan Renang Gaya Dada 50 M. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

**Contoh Sumber Dari Internet:**

Asnaldi, Arie. Pendidikan Jasmani.

[http://artikel-olahraga.blogspot.co.id/Diaksestanggal 1 Januari 2019](http://artikel-olahraga.blogspot.co.id/Diaksestanggal%201%20Januari%202019).

# ***JOURNAL*** / ***OF NURSING PRACTICE AND EDUCATION***

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

Alamat: Jl. Lingkar Kadugede

No.2 Kuningan, Jawa Barat 45566

Telp: (0232)875847, Fax :

(0232)87123

Website: <https://ejournal.stikku.ac.id>

e-mail: [lemlit@stikeskuningan.ac.id](mailto:lemlit@stikeskuningan.ac.id)

